PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI *BULLYING* MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK PADA SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh:
Ervin Yuniarti Ning Tyas S.Pd.I.
NIM: 1420411043

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Ervin Yuniarti Ning Tyas, S.Pd.I.
NIM	:	1420411043
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Saya yang menyatakan,

Ervin Yuniarti Ning Tyas, S.Pd.I.

NIM: 1420411043

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Ervin Yuniarti Ning Tyas, S.Pd.I.
NIM	:	1420411043
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
68BBCADF605770004
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ervin Yuniarti Ning Tyas, S.Pd.I.

NIM: 1420411043

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI *BULLYING* MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK PADA SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016

Nama : Ervin Yuniarti Ning Tyas, S. Pd.I.

NIM : 1420411043

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 9 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI *BULLYING* MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK PADA SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016

Nama : Ervin Yuniarti Ning Tyas, S. Pd.I.

NIM : 1420411043

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: M. Yunus Masrukhin, MA, Ph.D. ( )

Pembimbing/Penguji : Dr. Sabarudin, M. Si. ( )

Penguji : Dr. Mahmud Arief, M. Ag. ( ) 30/8/16

diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Agustus 2016

Waktu : 10.00 wib.

Hasil/Nilai : 91,66/A

Predikat : Dengan Pujian/~~Sangat Memuaskan/Memuaskan~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI *BULLYING* MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK PADA SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016

Yang ditulis oleh:

Nama	: Ervin Yuniarti Ning Tyas, S.Pd.I.
NIM	: 1420411043
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

:

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2016
Pembimbing

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ
أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS al-Hujurat [49]: 13)[1]

[1]Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), hlm. 517.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada

almamater tercinta

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

ERVIN YUNIARTI NING TYAS. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Tesis. Yogyakarta: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya kasus *bullying* di sekolah yang meresahkan sehingga menghambat anak untuk belajar di sekolah. Kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Guru PAI di sekolah tersebut berupaya dengan menerapkan guru sahabat anak untuk menanggulangi *bullying.* Rumusan masalah dalam penelitian ini : 1) Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* siswa yang ada di SMA PIRI 1 Yogyakarta? 2) Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta? 3)Bagaimana dampak peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* siswa yang ada di SMA PIRI 1 Yogyakarta, peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta dan dampaknya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk menanggulangi *bullying.* Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMA PIRI 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan Pertama, bentuk-bentuk *bullying* yang masih terdapat pada SMA PIRI 1 Yogyakarta *Bullying* fisik berupa mencubit dan menarik rambut. Untuk *Bullying* non-fisik verbal berupa memaki, mengejek, menjuluki, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, dan membentak. Untuk Bentuk-bentuk *bullying* non-verbal berupa melempar korban dengan barang dan menggempalkan tangan. Untuk *Bullying* mental atau psikologis berupa mempermalukan korban dan mengucilkan korban. Kedua, peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta adalah dengan cara memposisikan diri setara, melakukan pendekatan individu, sebagai pasangan curhat, menggunakan metode pembelajaran kooperatif berupa pendidikan agama berbasis pengalaman dan penyisipan pendidikan anti *bullying,* memanfaatkan perpustakaan, menerapkan rasa empati dan penuh perhatian dan menerapkan sikap ramah. Ketiga, dampak peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta bagi korban dan siswa yang tidak terlibat *bully* yang mulanya pendiam menjadi berani untuk berbicara dan

mengeluarkan pendapat, siswa yang lemah dan minder menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri dan siswa yang nyaman dengan guru PAI menjadikan guru PAI sebagai tempat curhat dan motivator. Dampak yang dirasakan oleh pelaku, korban dan siswa yang tidak terlibat *bullying* yang mulanya bersifat indivudu ada yang berubah menjadi kelompok sehingga tercipta hubungan kekeluargaan; Siswa yang belum mengerti bahaya *bullying* menjadi tahu tentang bahaya *bullying* sehingga bagi pelaku ada yang mau berubah dengan tidak melakukannya lagi, bagi korban ada yang menjadi termotivasi untuk bisa menghadapi *bullying* dan ada yang memilih menghindari *bullying.* bagi siswa yang tidak terlibat yang awalnya tidak peduli menjadi ada yang peduli dan ikut menghentikan *bullying;* Siswa yang mulanya tidak mengenal guru PAI menjadi mengenal sehingga ada yang menyukai guru PAI dan pelajarannya; Siswa menjadi pribadi yang ramah dan baik ditunjukkan oleh saling bertegur sapa satu dengan yang lain dengan bahasa yang baik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa’	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha’	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍāḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa’	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa’	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُالأَوْلِيَاءْ	Ditulis	Karâmah al-auliyâ’

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُالفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri

D. Vokal Pendek

—— فَعَلَ	fathah	ditulis	A fa’ala
—— ذُكِرَ	kasrah	ditulis	i żukira
—— يَذْهَبُ	dammah	ditulis	u yażhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis ditulis	Â jâhiliyyah
2	fathah + ya’ mati تَنْسَى	ditulis ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya’ mati كَرِيْم	ditulis ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فُرُوْض	ditulis ditulis	û furûd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya’ mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au qaul

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'alamin. Puji Syukur kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang di nantikan Syafaatnya di *yaumul qiyamah*. Amin. Sebuah perjuangan yang panjang yang memakan waktu, tenaga, pikiran dan biaya untuk mencapai akhir penulisan. Penulis bisa menyelesaikan penilisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga terdahulu.
2. Dr. Sabarudin, M.Si. selaku pembimbing tesis, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis hingga penulis menyelesaikan tesis ini.
3. Ibunda tercinta, Urip Zumiyati, S.Pd., ayahanda tersayang Fahrudin, kakak penulis Humam Afif Sani dan adik penilis Agus Imam Azro'i serta keluarga besar Mbah Bolawi dan Mbah Toyib atas motivasi dan doa yang selalu diberikan kepada penulis yang tidak bosan memberi dorongan untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini. Semoga penulis bisa membahagiakan kalian.
4. Keluarga besar SMA Muhammadiyah 1 Temanggung yang mendukung dan mendoakan kelancaran studi penulis

5. Kepala Sekolah dan guru PAI beserta pihak-pihak SMA PIRI 1 Yogyakarta yang telah memberi izin dan membantu saya dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.
6. Teman-teman kelas PAI C-Mandiri angkatan 2014 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mengukir cerita dalam menempuh studi bersama. Sukses buat kita semua.
7. Teman-teman kos Queena yang sudah seperti keluarga dan saling memberikan motivasi dalam menjalani hidup.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi hingga terselesaikannya penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga atas semua kebaikan, bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dan di catat sebagai amalan kebaikan di sisi Allah Swt. Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat. Terima kasih,

Yogyakarta, 21 Juli 2016
Penulis,

Ervin Yuniarti Ning Tyas, S.Pd.I.
NIM: 1420411043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING vi
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
HALAMAN ABSTRAK ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI xi
HALAMAN KATA PENGANTAR xiv
HALAMAN DAFTAR ISI xvi
HALAMAN DAFTAR TABEL xx
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN xxi

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Kajian Pustaka 7
E. Metode Penelitian 11
F. Sistematika Pembahasan 18

BAB II: LANDASAN TEORI 21
A. Peran Guru PAI 21
B. *Bullying* di Sekolah 27
1. Pengertian *Bullying* di Sekolah 27
2. Faktor-faktor Penyebab *Bullying* di Sekolah 29
3. Korban dan Pelaku *Bullying* 34

4. Bentuk-bentuk *Bullying* di Sekolah 34
5. Dampak *Bullying* 38
6. Cara Meminimalisir *Bullying* di Sekolah.....41
C. Guru Sahabat Anak 43

BAB III: GAMBARAN UMUM SMA PIRI 1 YOGYAKARTA 57
A. Sejarah Berdirinya SMA PIRI 1 Yogyakarta 57
B. Letak Geografis dan Kondisi Sosial 61
C. Identitas Sekolah, Visi dan Misi 63
D. Struktur Organisasi Sekolah 65
E. Data Guru, Karyawan dan Data Siswa.....72
F. Prestasi yang Pernah Diraih dan Esktrakurikuler.....75
G. Sarana dan Prasarana 77

BAB IV : PERAN GURU PAI DALAM PENANGGULANGIAN *BULLYING* MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK 80
A. Bentuk-Bentuk *Bullying* Siswa di SMA PIRI 1 Yogyakarta.....82
1. *Bullying* Fisik 88
a. Mencubit.....88
b. Menarik rambut 89
2. *Bullying* Non-fisik.....90
a. Verbal 90
1) Memaki.....90
2) Menghina.....91
3) Menjuluki 94
4) Menuduh.....97
5) Menyoraki 98
6) Menyebar gosip 99
7) Membentak.....99
b. Non Verbal 100
1) Melempar Korban dengan Barang 100

2) Mengepalkan Tangan 101
3. *Bullying* Mental atau Psikologis 101
a. Mempermalukan.....101
b. Mengucilkan.....102
c. Menertawakan 106
B. Peran Guru PAI dalam Penanggaulangan *bullying* melalui Penerapan Guru Sahabat Anak 122
1. Memposisikan Setara.....126
2. Melakukan Pendekatan Individu 130
3. Sebagai Pasangan Curhat 136
4. Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif.....139
a. Pendidikan Agama Berbasis Pengalaman.....139
b. Penyisipan Pendidikan Anti *Bullying* 141
5. Memanfaatkan Perpustakaan.....144
6. Empati dan Penuh Perhatian.....146
7. Bersikap Ramah.....147
C. Dampak Peran Guru PAI dalam Penanggulangan *Bullying* melalui Penerapan Guru Sahabat Anak 156
1. Siswa Berani Mengeluarkan Pendapat 157
2. Siswa Menjadi Pribadi Mandiri dan Percaya Diri 160
3. Siswa Menjadikan Guru PAI sebagai Tempat Curhat dan Motivator.....162
4. Tercipta Hubungan Kekeluargaan Antar Siswa.....165
5. Siswa Mendapat Pengetahuan tentang Bahaya *Bullying* 166
6. Siswa menyukai Guru PAI dan Pelajarannya 167
7. Siswa menjadi Pribadi yang Ramah dan Baik 167

BAB V : PENUTUP 171
A. Kesimpulan.....171
B. Saran 175

DAFTAR PUSTAKA **175**
LAMPIRAN-LAMPIRAN **180**

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Daftar Nama Kepala Sekolah di SMA PIRI 1 Yogyakarta.....59

TABEL 2 : Daftar Nama Guru SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 72

TABEL 3 : Daftar Nama Karyawan/Tenaga Kependidikan SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun Aajaran 2015/2016.....74

TABEL 4 : Data Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun Aajaran 2015/2016 75

TABEL 5 : Daftar Ruang SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun Aajaran 2015/2016 78

TABEL 6 : Data Siswa Pengisi Angket.....81

TABEL 7 : Dampak yang Dirasakan Siswa dari Penerpan Guru Sahabat Anak.....157

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Instrumen Penelitian.....180

Lampiran II : Catatan Lapangan 189

Lampiran III : Berita Acara Seminar Proposal 264

Lampiran IV : Surat Pengajuan Pembimbing 266

Lampiran V : Surat Ijin Penelitian 268

Lampiran VI : Sertifikat TOEFL.....269

Lampiran VII : Data Guru 270

Lampiran VIII: Data Siswa.....271

Lampiran IX : Analisis Angket 277

Lampiran X : Dokumentasi Foto 287

Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup 291

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan sebagai tempat menimba ilmu dan merupakan rumah kedua bagi siswa. Tidak seorang pun menginginkan terjadinya kekerasan,[1] baik itu di lingkungan sekolah. Namun melihat realita yang berkembang, kekerasan di lingkungan sekolah justru semakin marak terjadi, baik dilakukan oleh guru kepada siswa, staf, bahkan antar siswa itu sendiri.[2] Akhir-akhir ini kasus *bullying* mendapat sorotan dari berbagai kalangan, karena sudah merambah dunia pendidikan. Kini semakin banyak kekerasan atau *bullying* yang terjadi di sekolah.[3]

Maraknya *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan,

---

[1] Abd. Rahman Assegaf, *Pendiidkan Tanpa* Kekerasan (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. vii

[2] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.22.

[3] Abdullah Munir, *Spiriual Teaching ; Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2006), hlm.1.

bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.[4]

Contoh nyata kasus *bullying* yang pernah terjadi seperti dalam tayangan *Liputan 6 pagi SCTV,* 8 September 2015, memberitakan bahwa ada seorang siswi SMP Negeri 4 Binjai Sumatra Utara melakukan tindakan kekerasan kepada siswi lainnya di sekitar taman depan sekolah mereka. Kekerasan terjadi karena kesalahan berbicara yang membuat pelaku nekad dan puas menghakimi temannya di taman luar sekolah.[5] Dalam liputan 6 siang SCTV, 15 Oktober 2015 juga diberitakan bahwa ada seorang bocah berusia 6 tahun didampingi ibunya tiba di Kantor Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jakarta Pusat untuk mengadukan kasus *bullying* yang kerap dialami sang bocah. *Bullying* itu dilakukan seorang teman sekelasnya berinisial M.M. memukul dada sang bocah dan menendang kemaluannya hingga terpaksa menjalani rawat inap di rumah sakit.[6] Berita lain dalam liputan 6 siang, 09 November 2015, ada siswa yang memilih berhenti bersekolah di SDN Budikarya, Pusakanagara, Subang, Jawa Barat, sejak 3 bulan lalu. Ia tidak tahan selalu diejek teman-temannya sebagai orang aneh karena berkelamin ganda, ejekan itu membuat anak ini malu dan kehilangan kepercayaan diri, sehingga memilih menjauh dari pergaulan.[7]

---

[4] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children ...*, hlm.16.

[5] Adi Irawan, "Heboh Peredaran Video Penyiksaan Siswi SMP Kota Binjai", *Liputan6 Pagi SCTV/*Liputan6.com, 8 September 2015.

[6] Donbirtos Samarta dan Indra hendarawan "Bocah Korban *Bully*", *Liputan6 Siang SCTV*, 15 Oktober 2015.

[7] Zainal Arifin, "Putus Sekolah karena Diejek", *Liputan 6 Siang*, 09 November 2015.

Tidak bisa dipungkiri bahwa yang namanya *bullying* di sekolah sampai saat ini masih saja terjadi. Di SMA PIRI 1 Yogyakarta pun kasus *bullying* masih terjadi. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa-siswi dalam beberapa wawancara. Kepala sekolah mengatakan bahwa :

> "Tidak setiap hari ada *bullying* karena kadang-kadang juga siswa itu tidak bermaksud mem-*bully*, tetapi guyon, ya bercanda. Tetapi ketika lawan candanya itu tidak pada posisi frekuensi yang sama (tidak lagi senang guyon gitu), lagi tidak pas, maka dianggap itu sebuah *bullying.*"[8]

Dari pernyataan kepala sekolah di atas, tersirat bahwa *bullying* di SMA PIRI 1 Yogyakarta masih terjadi. Disambung hasil wawancara dengan guru PAI tentang bentuk-bentuk *bullying* yang ada di sekolah tersebut, guru PAI mengatakan bahwa:

> "Memang aksi *bullying* sangat meresahkan. Saya sendiri selaku pendidik ikut prihatin dan berupaya agar siswa-siswi berhenti melakukan *bully*. Untuk bentuk-bentuk *bullying* yang masih terjadi di sekolah ini seperti memanggil dengan sebutan lain misal orang gendut dipanggil "ndut", mengejek teman yang sebenarnya bermaksud guyon, menyoraki siswa lain, berkata kasar, ya seperti itu di antaranya dan anak-anak di sini menyebutnya dengan *gojek kere*.[9]"

Dari pernyataan di atas, sudah jelas bahwa di sekolah tersebut masih terjadi *bullying.* Apapun bentuknya, *bullying* bukanlah perilaku yang baik dan dampaknya di samping bisa melukai korban juga bagi pelaku bisa mengikis rasa empati, rasa menghargai dan toleransi sehingga perlu untuk memutus akar mata rantai ini. Peneliti juga menyebar angket yang hasilnya

---

[8] Wawancara dengan M. Ali Arie S. Kepala Sekolah, 24 Februari 2016, hlm. 201, baris 9-13.

[9] Wawancara dengan Anis Farikhatin Guru PAI, 11 November 2015, hlm. 191, baris 9-14.

memperlihatkan dari 72 siswa terdapat 21 siswa mengaku selalu, 18 sering, 30 kadang-kadang dan 3 siswa tidak pernah melihat peristiwa bullying yang terjadi di sekolah selama mereka sekolah di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil angket yang disebar, 96% siswa mengaku pernah melihat peristiwa bullying yang terjadi di sekolah selama mereka sekolah di SMA PIRI 1 Yogyakarta, dan 4 % siswa mengaku tidak pernah melihatnya.[10]

Terlepas dari semua *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, sangat disayangkan jika hal-hal tersebut terulang kembali. Apapun bentuknya, *bullying* tetaplah bukan hal yang patut untuk dibiarkan. *Bullying* di sekolah bukanlah hal sepele karena akan memberikan tinta hitam dalam dunia pendidikan yang seharusnya mempuyai nilai edukatif. Kekerasan bisa timbul akibat kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya. Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan dapat memunculkan kekerasan susulan.[11] Oleh karena itu, maraknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah hendaknya menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan atau pun sekolah untuk segera mengatasinya demi melindungi anak dari *bullying* di sekolah.

Sebagaimana yang termuat dalam UUD 1945 pasal 28 B (ayat 2): "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta

---

[10] Hasil Analisis Angket Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Bullying Melalui Penerapan Guru Sahabat Anak Pada Siswa Sma Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016, hal. 283

[11] Abd. Rahman Assegaf, *Pendiidkan Tanpa* Kekerasan, ...,hlm. 5

berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".[12] Begitu juga dalam UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 pasal 54: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya".[13]

Sudah menjadi keharusan bahwa penanggulangan *bullying* di sekolah perlu dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk guru PAI. Guru PAI mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang didasarkan pada agama akan dijadikan pegangan hidup, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan.[14]

Guru PAI di SMA PIRI 1 Yogyakarta memiliki kemauan yang besar dalam menanggulangi *bullying* yang ada di sekolah tersebut. Bersama dengan guru-guru yang lain, guru PAI di sana berperan aktif seperti yang dikemukan oleh kepala sekolah bahwa "guru PAI di sini sangat berperan dalam menanggulangi *bullying* siswa dan sangat dekat dengan siswanya".[15] Peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi *bullying* yaitu melalui pendekatan unik pada siswanya dengan menjadi guru sahabat anak. Dengan menjadi guru sahabat anak, guru PAI di SMA PIRI 1 Yogyakarta membuka

---

[12] Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Sekretariatan Jendral dan Kementrian Mahkamah Konstitusi RI 2010.

[13] UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

[14] Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm.147.

[15] Hasil Wawancara dengan M. Alie Ari S. Kepala Sekolah, ..., hal. 189, baris 19-20.

diri terhadap siswa, selalu siap mendengarkan keluh kesah siswanya dan menjadi penasehat serta membantu menyelesaikan masalah-masalah siswa. Guru PAI bisa lebih dekat dengan siswa dan jalinan hubungan ikatan emosional dengan siswa lebih kuat sehingga lebih mudah untuk mengajak siswa-siswinya untuk melakukan "*stop bullying* " karena apa yang disampaikan bisa lebih didengar oleh siswa.

Seperti apa gambaran peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak? Berangkat dari latar belakang di atas peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* siswa yang ada di SMA PIRI 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* siswa yang ada di SMA PIRI 1 Yogyakarta.

b. Mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa di SMA PIRI 1 Yogyakarta.

c. Menganalisis dampak peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

Sebagai tambahan cakrawala intelektual dan khasanah keilmuan tentang cara menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak di kalangan peserta didik di sekolah.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi tenaga pendidik diharapkan dapat meminimalisir, mencegah dan menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak di sekolah.

2) Bagi peneliti, dapat memperoleh strategi mencegah dan menanggulangi *bullying.*

3) Bagi pembaca/masyarakat, diharapkan dapat meminimalisir, mencegah dan menanggulangi *bullying* di lingkungan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan penelaahan terhadap penelitian-penelitian dengan tema yang sama yang telah dilakukan sebelumnya. Di antara beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Baliyo Eko Prasetyo dengan judul *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak.[16] Pada Jurnal ini membahas tentang *bullying* beserta karakteristiknya, perbedaannya dengan bentuk perilaku kekerasan lain, dampak dan aksi apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah dan menangani *bullying*, baik korban maupun pelaku.

Kedua, penelitian dari mahasiswa Program Studi Hukum Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Ahmad Badrut Tamam dengan judul *Konsep Perlindungan Anak dalam Persperktif al-Qur'an.*[17] Penelitian ini mengkaji tentang hakikat anak, hak-hak anak, dan bentuk-bentuk perlindungan anak dalam perspektif al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perlindungan terhadap hak anak dalam perspektif al-Qur'an dapat diklasifikasi dalam bentuk perwujudan dan penguatan hak melalui pemberdayaan anak-anak dengan mendidik mereka agar mengetahui dan menyadari hak-haknya. Bentuk perlindungan terhadap hak anak juga melalui perwujudan dan penguatan hak dengan melakukan upaya mencegah dan melarang segala yang mengurangi, membahayakan, dan menghapuskan hak-hak anak.

Ketiga, penelitian mahasiswa Program Interdisclipnary Islamic Studies (IIS) konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul penelitian Pendampingan Hukum Oleh Lembaga Perlindungan Anak

---

[16] Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, "*Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak", *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawy* No.1 Vol.IV, 2011.

[17] Ahmad Badrut Tamam, "Konsep Perlindungan anak dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.)

(LPA) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Terhadap Anak Pelaku Kekerasan Fisik dan Seksual.[18] Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pendampingan hukum yang dilakukan oleh Lembaga perlindungan anak (LPA) DIY terhadap anak pelaku kekerasan fisik dan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Banyak faktor yang melatarbelakangi anak terlibat atau melakukan tindakan-tindakan kriminal berupa kekerasan fisik dan seksual di antara beberapa faktor yang paling dominan adalah faktor perceraian orang tua dan faktor kelalaian orang tua dalam mendidik anak dan mengawasi anak. Implementasi dari pendampingan hukum yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) DIY merupakan pendampingan di pengadilan atau litigasi dan di luar pengadilan atau nonlitigasi. Namun pada dua kasus yang menjadi fokus penelitian ini, pendampingan dilakukan pada taraf litigasi. Pada taraf non litigasi dibantu pekerja sosial, karena melihat tenaga advokat yang masih terbatas. Pendampingan hukum yang dilakukan oleh LPA DIY terhadap anak pelaku kekerasan fisik dan seksual terbukti membawa dampak yang signifikan pada perubahan karakter dan tumbuh kembang mereka.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Neni Rohaeni, tesis S2 pada Program Interdisclipnary Islamic Studies (IIS) konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.[19] Penelitian ini mengangkat judul *Rehabilitasi Anak Korban Tindak Kekerasan (Studi Kasus di Rumah*

---

[18] Nunung Masitoh, "Pendampingan Hukum Oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terhadap Anak Pelaku Kekerasan Fisik dan Seksual" *Tesis,* (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.)

[19] Neni Rohaeni, "Rehabilitasi Anak Korban Tindak Kekerasan (Studi Kasus di Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) Yogyakarta)", *Tesis,* (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.)

Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) Yogyakarta), penelitian ini mengkaji tentang penanganan korban tindak kekerasan yang berbasis perlindungan dan trauma center, khususnya pelayanan perlindungan anak-anak korban tindak kekerasan melalui Lembaga Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC). Tujuan dari rehabilitasi tersebut tidak lain agar anak pulih dari trauma atas tindakan-tindakan kekerasan yang mereka alami, dapat tumbuh kembang secara wajar, memiliki peran serta dalam masyarakat, dan mendapat kehidupan yang layak sesuai dengan lingkungan di mana ia dapat berkembang dengan baik.

Dari empat kajian pustaka di atas. Keterkaitan penelitian yang peneliti lakukan dengan kajian pustaka di atas yaitu tentang *bullying/*kekerasan pada anak. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Perbedaan dengan kajian pustaka yang pertama yaitu jika pada jurnal, fokus pembahasaannya sebatas tentang bentuk perilaku *bullying* di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak, pada penelitian yang peneliti lakukan spesifik pada metode guru sahabat anak sebagai cara untuk menanggulangi *bullying* di sekolah. Perbedaan dengan penelitan kedua yaitu terletak pada fokus bahasan. Jika pada kajian pustaka kedua membahas tentang perlindungan anak perpektif al-Qur’an pada penelitian ini membahas metode guru sahabat anak sebagai cara menanggulangi *bullying* di sekolah dan cara melindungi anak dari kekerasan. Perbedaan dengan kajian pustaka yang ketiga terletak pada fokus penelitian. Pada kajian pustaka yang ketiga yaitu tentang pendampingan hukum oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

terhadap anak pelaku kekerasan fisik dan seksual, sedangkan pada penelitian ini adalah guru PAI yang berperan dalam melindungi anak dari kekerasan di sekolah dan menanggulangi *bullying* dengan metode guru sahabat anak. Perbedaan dengan kajian pustaka keempat adalah jika pada kajian pustaka keempat membahas tentang rehabilitasi anak korban tindak kekerasan (studi kasus di Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) Yogyakarta), pada penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* di sekolah dengan penerapan guru sahabat anak yang tujuannya membantu siswa, bagi pelaku agar menghentikan dan tidak mengulangi aksi *bullying* dan bagi korban agar tahu cara mengatasi *bully*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.[20] Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menggali data-data dengan cara melakukan wawancara, observasi dokumentasi dan angket untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016.

[20] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus secara konseptual adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperolah pemahaman dari kasus tersebut.[21] Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali dan memahami data tentang peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Agar informasi dan data yang diperoleh bersifat valid dan faktual, maka peneliti menggali dan menganalisa data-data yang diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi.[22] Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, guru BK, waka Kesiswaan, dan siswa. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling. Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau

---

[21] Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2006), hlm.64.

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm.102.

mungkin dia sebagai penguasa hingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek sosial yang diteliti.[23] Adapun keterangan dari subjek penelitian dalam penelitian ini adalah;

a. Kepala Sekolah (Drs. M. Ali Arie Susanto)

Dari kepala sekolah peneliti menggali data tentang *bullying* di sekolah, peran guru PAI di SMA PIRI 1 Yogyakarta dalam menanggulangi *bullying* dan dampak dari peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

b. Guru PAI (Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.)

Guru PAI di SMA PIRI 1 Yogyakarta untuk tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 1 orang. Dari guru PAI tersebut peneliti akan menggali data tentang bagaimana peranannya dalam menanggulangi *bullying* siswa melalui pendekatan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Di samping itu, peneliti juga menggali dampaknya bagi siswa dari peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

c. Guru BK (Drs. Tarda) dan Waka Kesiswaan (Zaniar Dwi Prihatin C, S.Pd.)

Guru BK membantu peneliti memberikan informasi data-data siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban *bullying* di sekolah,

[23] Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2014).hlm.30.

mendeskripsikan kronologi peristiwa *bullying* yang pernah terjadi di sekolah, dan menanggapi tentang peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

d. Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta

Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta sebagai subjek dikarenakan siswa akan membantu peneliti mengumpulkan data dengan wawancara dan akan diteliti oleh peneliti sehingga peneliti memperoleh data. Untuk siswa yang dijadikan subjek wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* seperti yang dikemukakan sebelumnya.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi.

Observasi ialah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.[24] Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistemasis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.[25] Adapun yang diobservasi adalah peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* siswa melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Obervasi dilakukan terhadap guru PAI dan siswa baik

[24] *Ibid.*,hlm. 44.
[25] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia, 2011), hlm. 168.

siswa yang pernah menjadi pelaku *bully*, korban *bully*, dan siswa yang tidak punya kasus *bully*.

Tujuan dilakukan observasi adalah untuk mendapatkan data mengenai peran guru PAI dengan menerapkan guru sahabat anak untuk menanggulangi *bullying* siswa. Observasi dilakukan baik di dalam atau di luar pembelajaran. Selain itu, penulis mengamati lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta interaksi siswa pada siswa lainnya.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan sumber atau responden.[26] Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).[27] Pihak-pihak responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, Guru BK, Waka Kesiswaan, dan siswa siswi SMA PIRI 1 Yogyakarta dengan pertimbangan tertentu.

Secara umum wawancara ini dilakukan untuk memperolah seluruh data yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016.

---

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian* ,.., hlm.45.

[27] I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan usulan penelitian skripsi, dan Tesis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 37.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik.[28] Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[29] Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis dan dokemen seperti tentang data siswa, data guru, gambaran umum sekolah, sejarah berdirinya sekolah dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki. Dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi siswa baik di dalam pelajaran maupun di luar pelajaran.

d. Angket/Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[30] Peneliti menyebar angket pada siswa kelas XI dan XII untuk mengetahui persepsi siswa tentang *bullying* dan membantu peneliti dalam mencari subjek penelitian untuk diwawancarai. Alasan penyebaran angket ditujukan pada kelas XI dan XII karena mereka sudah lebih dari setahun berada di sekolah tersebut sehingga lebih banyak peristiwa yang mereka tahu tentang *bullying* dan mereka lebih mengenal guru PAI dibanding dengan siswa kelas X.

---

[28] Nana Syaodah Sukmadinata, *Metodologi Penelitian pendidikan*, ... hlm. 220.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.29.

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.162.

5. Teknik Analisis Data dan Uji Keabsahan Data

a. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan observasi pra penelitian untuk mengetahui kondisi lapangan. Selanjutnya analisis selama di lapangan. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclution drawing/verification.*[31] Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[32] Setelah data direduksi tahap selanjutnya adalah menyajikan data/data *display* dengan uraian singkat untuk memudahkan memahami data. Tahap terakhir adalah *conclusion drawing/ verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi dari hasil penelitian.

b. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi sumber dan teknik. Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[33] Dalam penelitian ini sumber yang dijadikan penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI, guru BK, Waka Kesiswaan, dan siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Misalnya, setelah

[31] Miles and Huberman dalam Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan,..., hlm.337.
[32] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan,..., hlm338.
[33] *Ibid.*, hlm.373.

melakukan wawancara dengan guru BK kemudian melakukan wawancara dengan Waka kesiswaan berupa pertanyaan yang sama. Gunanya untuk mengecek kevalidan dari data yang diperoleh.

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[34] Misalnya, setelah melakukan wawancara dengan guru PAI terkait dengan perananya dalam menanggulangi *bullying* siswa maka kemudian data dicek dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Gunanya untuk membuktikan dari hasil wawancara.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama terdiri dari lima bab disertai dengan daftar pustaka. Bab I dalam tesis ini adalah pendahuluan. Bab ini berisi aspek-aspek utama dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

[34] *Ibid*.

Bab II berisi tentang landasan teori yang menguraikan tiga tinjauan. Tinjauan pertama tentang peran guru PAI dengan sub bahasan guru sabagai pendidik, guru sabagai pembaharu, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasihat, dan guru sebagai model atau teladan. Kemudian tinjauan kedua berisi teori-teori *bullying* di sekolah berupa pengertian *bullying* di sekolah, faktor-faktor penyebab *bullying* di sekolah, pelaku *bullying* di sekolah, bentuk-bentuk *bullying* di sekolah, dampak *bullying*, dan cara meminimalisir *bullying* di sekolah. Tinjauan ketiga berisi teori tentang guru sahabat anak. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang digunakan untuk melakukan menganalisis penelitian.

Bab III berisi tentang gambaran umum SMA PIRI 1 Yogyakarta. Fokus pembahasan meliputi sejarah berdiri SMA PIRI 1 Yogyakarta, letak geografis dan kondisi sosial, identitas sekolah, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, data guru, karyawan dan siswa, prestasi yang pernah diraih dan ekstrakurikuler, serta sarana dan prasarana, dan gambaran umum tentang penerapan guru sahabat anak oleh guru PAI dalam menanggulangi *bullying*.

Bab IV berisi tentang pembahasan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Pembahasan meliputi bentuk-bentuk *bullying* siswa yang ada di SMA PIRI 1 Yogyakarta, peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, dan efektivitas peran guru PAI

dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang mendukung serta daftar pustaka.

Bagian akhir tesis ini terdiri dari lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang masih terdapat pada SMA PIRI 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut: *Bullying* fisik berupa mencubit dan menarik rambut, perilaku mencubit dilakukan pelaku dengan sengaja karena korban tidak merespon saat dipanggil dan menarik rambut dilakukan pelaku dengan sengaja karena pelaku dan korban terlibat cinta dengan satu laki-laki yang sama.

   Bullying non-fisik verbal berupa memaki, mengejek, menjuluki, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, dan membentak. Untuk Bentuk-bentuk *bullying* non-verbal berupa melempar korban dengan barang dan menggempalkan tangan. Latar belakang pelaku memaki korban adalah untuk bercanda dan bentuk kata yang digunakan saat memaki adalah kata-kata kasar, menghina atau mengejek sengaja dilakukan pelaku untuk menegur korban karena korban berlebihan saat berbicara, menjuluki dilakukan oleh pelaku karena ia ingin membuat hiburan dengan mengejek korban yang memiliki bentuk fisik yang berbeda seperti rambut yang kriting, suara yang cempreng, tubuh yang gendut dan lain sebagainya, menuduh dilakukan oleh pelaku dengan sengaja untuk menciptakan keributan, menyoraki dilakukan oleh pelaku dengan tujuan membuat kegaduhan dan mempermalukan korban, menyebar gosip dilakukan oleh pelaku karena iri dengan korban yang

memiliki sesuatu yang lebih daripada pelaku, membentak dilakukan pelaku karena ingin dikenal sebagai siswa yang berkuasa sehingga semena-mena dengan korban. *Bullying* Non-verbal berupa melempar barang dan mengepalkan tangan pada korban. Pelaku melempar korban dengan barang dikarenakan ingin memberi pelajaran pada korban karena korban sering keterlakuan dalam berucap kata, mengepalkan tangan dilakukan pelaku karena salah paham pada korban saat korban tidak sengaja mengenai tubuh pelaku dalam permainan basket.

Bullying mental atau psikologis berupa mempermalukan korban dan mengucilkan korban. Bentuk *bullying* yang berupa siswa mempermalukan siswa lain masih terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau melalui sosial media (sosmed). Secara langsung seperti pelaku menyoraki korban karena salah menjawab pertanyaan sedangkan yang dilakukan pelaku secara tidak langsung yaitu mencoret-coret korban sat tidur kemudian memotret dan mengunggahnya ke sosial media sehingga menjadi bahan tertawaan teman-teman yang lain, pelaku mengucilkan korban karena korban pendiam dan berbeda tingkah laku dengan siswa lain seperti senang menyendiri dan tidak banyak berinteraksi dengan temannya, faktor lainnya adalah pelaku tidak suka pada korban yang sering bercerita yang tidak masuk akal, pelaku menertawakan korban karena tidak sengaja melihat kejadian lucu pada korban ada juga pelaku sengaja menertawakan korban dengan menggeser kursi sehingga korban terjatuh saat hendak duduk dan membuat celana korban sobek.

2. Peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta adalah dengan cara memposisikan diri setara pada semua siswa melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan siswanya sehingga menjadikan suasana nyaman saat berinteraksi; Guru PAI melakukan pendekatan individu dengan mencari tahu latar belakang keluarga, teman, lingkungan masyarakat dan bagaimana perilaku siswa di sekolah, guru PAI juga melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti perkemahan, keputrian, dan pengajian kelas yang dalam kegiatannya banyak berinteraksi dengan siswa sehingga lebih mudah mengenal siswanya; Guru PAI sebagai pasangan curhat yaitu dengan menjadi pendengar yang baik bagi semua siswa yang curhat kemudian menawarkan solusi untuk jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi siswa; Guru PAI menggunakan metode pembelajaran kooperatif berupa pendidikan agama berbasis pengalaman yaitu mengupas masalah-masalah yang sedang berkembang di masyarakat dilihat dari Islam yang dinamis, penyisipan pendidikan anti *bullying* dalam pembelajaran PAI dan menghadirkan kelompok yang pernah menjadi korban *bully;* Guru mengajak siswa untuk memanfaatkan perpustakaan digital karena perpustakaan sekolah kurang lengkap; Guru PAI menerapkan rasa empati dan penuh perhatian dengan menegur siswa yang masih memakai jaket untuk melepas, menegur siswa yang melamun, memberi pujian pada siswa yang yang bertanya dan beropini, menanyakan kabar pada siswa yang dipertemuan sebelumnya tidak hadir;

Guru PAI menerapkan sikap ramah dengan mengajarkan dan memberi contoh pada semua siswa melalui penggunaan bahasa yang baik dan sopan saat berinteraksi kepada siapa saja.

3. Dampak peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta bagi korban dan siswa yang tidak terlibat *bully* yang mulanya pendiam menjadi berani untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat, siswa yang lemah dan minder menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri dan siswa yang nyaman dengan guru PAI menjadikan guru PAI sebagai tempat curhat dan motivator. Dampak yang dirasakan oleh pelaku, korban dan siswa yang tidak terlibat *bullying* yang mulanya bersifat indivudu ada yang berubah menjadi kelompok sehingga tercipta hubungan kekeluargaan; Siswa yang belum mengerti bahaya *bullying* menjadi tahu tentang bahaya *bullying* sehingga bagi pelaku ada yang mau berubah dengan tidak melakukannya lagi, bagi korban ada yang menjadi termotivasi untuk bisa menghadapi *bullying* dan ada yang memilih menghindari *bullying.* bagi siswa yang tidak terlibat yang awalnya tidak peduli menjadi ada yang peduli dan ikut menghentikan *bullying;* Siswa yang mulanya tidak mengenal guru PAI menjadi mengenal sehingga ada yang menyukai guru PAI dan pelajarannya; Siswa menjadi pribadi yang ramah dan baik ditunjukkan oleh saling bertegur sapa satu dengan yang lain dengan bahasa yang baik.

B. Saran

1. Bagi SMA PIRI 1 Yogyakarta

   Hendaknya warga sekolah bersama-sama menciptakan dan menjaga lingkungan sekolah anti *bullying* yang nyaman, ramah, penuh kasih sayang, saling menghormati dan saling menghargai antara satu sama lain. Warga sekolah juga perlu menjaga komunikasi dan hubungan antara satu dengan yang lain agar mempererat tali kekeluargaan. Pihak sekolah juga perlu membangun kerja sama dengan wali murid sehingga jika ada masalah siswa baik dibidang akademik ataupun non akademik bisa mencari solusi secara bersama-sama.

2. Bagi Pendidik pada Umumnya

   Bagi pendidik bisa menjadi guru sahabat anak dengan menyesuaikan tingkat pendidikan anaknya. Dalam memposisikan diri, pendidik perlu mengenal karakter masing-masing individu agar penerapan guru sahabat anak bisa berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Anggota IKAPI, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa: Refleksi Kasus-kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia,* Yogyakarta: Kanisius.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta,2002.

Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building ; Bagaimana Mendidikan Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Assegaf, Abd. Rahman, *Pendiidkan Tanpa* Kekerasan, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

Astuti, Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008.

Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer,* Yogyakarta:UII Press, 2003.

Corolos, Barbara, *stop Bullying! (Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU),* Jakarta: Serambi, 2007.

Cowie, Hellen & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik,* Terj.Ursula Gyani, Jakarta : Indaks, 2009.

Cowlwy, Sue, Getting the Buggers to Behave terjemah Gina Gania, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa,* Jakarta: Erlangga, 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Derajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Fakhruddin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit,* cet. Ke-2, Jogjakarta: Diva press, 2010.

Fakih, Mansour ,*Kapitalisme Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Gaza, Mamiq, *Bijak Menghukum siswa: Pedoman Pendidikan tanpa Kekerasan,* Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Hadis riwayat At-Tirmidzi dalam Sunan At-Tirmidzi, jilid IV hlm. 322 dengan hadis no. 1921.

Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Raudhatul Jannah, 2010.

Mahmud Munir, Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Gramedia Press, 2003.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Pustaka setia, 2011.

Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di sekolah : Sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bordieu,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Masitoh, Nunung, "Pendampingan Hukum Oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terhadap Anak Pelaku Kekerasan Fisik dan Seksual" *Tesis,* Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan,* Yogyakarta : Refika Aditama, 2011.

Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

_____, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Rosdakarya, 2011.

Munir, Abdullah, *Spiriual Teaching ; Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan,* Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2006.

_____, *Super Teacher: Sosok Guru yang Dihormati, Disegani, dan Dicintai*, Yogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2010.

Mursyid, Moh., *Guru sahabat Anak: Inspirasi menjadi Guru yang Menyenangkan,* Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.

Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012.

Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko, "*Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak", *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawy* No.1 Vol.IV, 2011

Rohaeni, Neni, "Rehabilitasi Anak Korban Tindak Kekerasan (Studi Kasus di Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) Yogyakarta)", *Tesis,* Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Sardiman Ms, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Setyawan, Sigit, *Guruku Panutanku*, Jogjakarta: Kanisius,2013.

Sugiono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D,* Bandung : Alfabeta, 2014.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2011.

_____, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D,* Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodah, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.

Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam,* Yogyakarta : Teras, 2009.

Tamam, Ahmad Badrut, "Konsep Perlindungan anak dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, KBBI,, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak,* Jakarta: Grasindo, 2008.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Sekretariatan Jendral dan kementrian Mahkamah Konstitusi RI 2010.

UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak .

UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung : CV Citra Umbara, 2005.

Wirartha, I Made, *Pedoman Penulisan usulan penelitian skripsi, dan Tesis*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children from School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Arifin, Zainal, "Putus Sekolah karena Diejek", dalam Liputan 6 Siang, 09 November 2015,

Farikhatin, Anis. *Menjadi Sahabat Murid yang Rendah hati, Mau belajar dan Terbuka terhadap Kritik*, https://forumgurumerdeka.wordpress.com/2010/08/06/menjadi-sahabat-murid-yang-rendah-hati-mau-belajar-dan-terbuka-terhadap-kritik/ diunduh pada tanggal 10 Mei 2016. Saran dari guru PAI saat wawancara Rabu, 21 Januari 2016.

Irawan, Adi, "Heboh Peredaran Video Penyiksaan Siswi SMP Kota Binjai", dalam *Liputan6 Pagi SCTV*/Liputan6.com ,8 September 2015.

Listia, *Pendidikan Religiusitas dalam Pengalaman Seorang Guru Agama, Anis Farikhatin*, https://forumgurumerdeka.wordpress.com/2010/09/03/pendidikan-religiusitas-dalam-pengalaman-seorang-guru-agama-anis-farikhatin/, diunduh pada tanggal 10 Mei 2016. Saran guru PAI saat wawancara, Rabu, 21 Januari 2016.

Samarta, Donbirtos dan Indra hendarawan, "Bocah Korban *Bully*", dalam Liputan 6 Siang SCTV, 15 Oktober 2015 .

SMA PIRI 1 Yogyakarta, http://smapiri1-jogja.sch.id/ , diambil pada tanggal 12 Februari 2016.

INSTRUMENT PENELITIAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI *BULLYING* MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK PADA SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016

RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	PERTANYAAN
1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* siswa yang ada di SMA PIRI 1 Yogyakarta?	1. Bullying fisik a. Memukul b. Mencubit c. Menampar d. Mendorong e. Memalak	**Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru BK, Waka Kesiswaan dan Siswa.** 1. Selama tahun 2013-2016 apakah pernah terjadi bentuk bullying fisik yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain di SMA PIRI 1 Yogyakarta seperti : a. Siswa memukul siswa lain? b. Siswa mencubit siswa lain? c. Siswa menampar siswa lain? d. Siswa menadorong siswa lain? e. Siswa memalak siswa lain? 2. Jika pernah, kapan peristiwa itu terjadi? 3. Siapa yang menjadi pelaku dan korban pada peristiwa tersebut?
	2. *Bullying* non-fisik a. *Bullying* Verbal 1) Memaki 2) Menghina 3) Menjuluki 4) Meneriaki 5) Menuduh 6) Menyoraki 7) Menyebar gosip 8) Memfitnah 9) Berkata menekan 10) Berkata jorok pada korban 11) Menyebarluas-kan kejelekan korban b. *Bullying* non-verbal 1) Menggambar korban	**Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru BK dan Waka Kesiswaan dan Siswa.** 1. Selama tahun 2013-2016 apakah pernah terjadi bentuk bullying non-fisik kategori verbal yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain di SMA PIRI 1 Yogyakarta seperti : a. Siswa memaki siswa lain? b. Siswa menghina siswa lain? c. Siswa menjuluki siswa lain? d. Siswa meneriaki siswa lain? e. Siswa menuduh siswa lain? f. Siswa menyoraki siswa lain? g. Siswa menyebar gosip pada siswa lain? h. Siswa memfitnah siswa lain? i. Siswa berkata menekan pada siswa lain? j. Siswa berkata jorok pada siswa lain?

	(menghina) 2) Mengacungkan kepalan tangan 3) Melempar korban dengan barang	k. Siswa menyebarluaskan kejelekan siswa lain? 2. Selama tahun 2013-2016 apakah pernah terjadi bentuk bullying non-fisik kategori verbal yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain di SMA PIRI 1 Yogyakarta seperti : a. Siswa menghina siswa lain dalam bentuk gambar? b. Siswa menghina siswa lain? c. Siswa mengacungkan kepalan tangan pada siswa lain? d. Siswa melempar siswa lain dengan barang? 2. Jika pernah, kapan peristiwa itu terjadi? 3. Siapa yang menjadi pelaku dan korban pada peristiwa tersebut?
	3. Bullying Mental / Psikologi a. Mempermalukan b. Mengucilkan c. Menertawakan d. Mengintimidasi e. Deskriminasi (membedakan siswa berdasarkan warna kulit, golongan, suku, dan jenis kelamin)	**Wawancara dengan Kepala Sekolah Guru PAI, guru BK dan Waka Kesiswaan dan siswa.** 1. Selama tahun 2013-2016 apakah pernah terjadi bentuk bullying mental/psikologi yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain di SMA PIRI 1 Yogyakarta ,seperti : a. Siswa mempermalukan siswa lain? b. Siswa mengucilkan siswa lain? c. Siswa menertawakan siswa lain? d. mengintimidasi siswa lain , seperti : 1) Siswa menakut-nakuti siswa lain? 2) Siswa menggertak siswa lain? 3) Siswa mengancam siswa lain? e. Siswa mendeskriminasikan siswa lain, seperti : 1) Siswa mengolok-olok siswa lain karena berbeda warna kulit? 2) Siswa mengolok-olok siswa lain karena berbeda golongan? 3) Siswa mengolok-olok siswa lain karena berbeda suku? 4) Siswa mengolok-olok siswa lain karena berbeda jenis kelmain? 2. Jika pernah, kapan peristiwa itu terjadi? 3. Siapa yang menjadi pelaku dan korban pada peristiwa tersebut?

	4. Motif siswa melakukan *bully*	**Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru BK, Waka Kesiswaan dan Siswa.** Dari beberapa kasus yang pernah terjadi, apa yang menjadi alasan siswa melakukuan *bully* pada temannya di sekolah?
	5. Tanggapan terhadap *bullying* di SMA PIRI 1 Yogyakarta	**Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru BK, dan Waka Kesiswaan.** Bagaimana upaya Anda untuk menanggulangi *bullying* di SMA PIRI 1 Yogyakarta? **Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru BK, Waka Kesiswaan, dan siswa yang bukan menjadi pelaku dan korban *bully*** 1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap siswa pelaku *bully* di SMA PIRI 1 Yogyakarta? 2. Bagaimana tanggapan Anda terhadap siswa yang menjadi korban *bully* di SMA PIRI 1 Yogyakarta? **Wawancara dengan siswa pelaku *bully*** 1. Bagaimana perasaan Anda setelah mem-*bully* teman Anda? 2. Bagaimana respon teman Anda yang menjadi korban *bully* Anda? 3. Bagaimana respon teman-teman Anda yang tahu jika anda mem-*bully* teman Anda? 4. Bagaimana tanggapan guru terhadap perilaku Anda? 5. Apakah guru PAI ikut tanggap saat tahu Anda melakukan *bully* pada teman Anda? **Wawancara dengan siswa korban *bully*** 1. Apa penyebab Anda di *bully* oleh teman Anda? 2. Bagaimana perasaan Anda saat di *bully* oleh teman Anda? 3. Bagaiman respon Anda saat di *bully* teman Anda? 4. Bagaimana respon teman-teman Anda saat melihat Anda di bully oleh teman Anda? 5. Bagaimana tanggapan guru PAI saat tahu Anda menjadi korban *bully*?

2. Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta?	1. Memposisikan setara	**Wawancara dengan Guru PAI** 1. Bagaimana cara Anda memposisikan diri sebagai sahabat siswa untuk mewujudkan lingkungan anti *bullying*? 2. Bagaimana cara Anda membangun atmosfir pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kehangatan untuk mewujudkan suasana anti *bullying*? 3. Bagaimana cara Anda membangun hubungan kekeluargaan di dalam pembelajaran agar tercipta lingkungan anti *bullying*? 4. Bagaimana cara Anda menginspirasi siswa-siswa Anda agar tidak melakukan *bullying*? 5. Bagaimana cara Anda memberikan stimulus pada siswa agar bersikap terbuka? 6. Bagaimana cara Anda memancing kreatifitas siswa Anda? 7. Bagaimana Anda membangun kepercayaan diri pada siswa Anda sehingga bisa tanggap saat melihat atau menjadi korban *bully* di sekolah? **Wawancara dengan siswa** 1. Bagaimana posisi guru PAI di mata Anda? 2. Apakah pada posisi tertentu guru PAI Anda bisa dianggap sebagai sahabat Anda? Deskripsikan! 3. Bagaimana suasana saat pemebalajaran PAI berlangsung? 4. Apakah metode pembelajaran yang digunakan guru PAI bisa membangun hubungan kekeluargaan? Jika iya, seperti apa? 5. Apa guru PAI Anda pernah menginspirasi Anda? Jika iya, dalam hal apa? 6. Apakah dalam pemealajaran PAI, Anda merasa terbuka untuk bertanya tanpa rasa takut dan tertekan? Apa alasannya? 7. Apakah guru Anda memberi kesempatan pada Anda untuk mengungkapkan pendapat Anda? Seperti apa contohnya? 8. Apakah guru PAI Anda mendorong Anda untuk mandiri dan percaya diri? Dalam hal apa?

		9. Apakah guru PAI anda mengajarkan Anda untuk tanggap terhadap masalah *bullying* yang terjadi di sekitar? Seperti apa contohnya?
	2. Melakukan pendekatan individu	**Wawancara dengan Guru PAI** 1. Bagaimana cara Anda melakukan pendekatan pada siswa-siswi Anda? 2. Bagaimana cara Anda membantu memecahkan masalah siswa Anda dalam kasus *bullying*? **Wawancara dengan Siswa korban *bully*** Bagaimana respon guru PAI Anda saat tahu Anda di *bully?* **Wawancara dengan siswa pelaku *bully*** Bagaimana respon guru PAI Anda saat tahu Anda mem-*bully* teman Anda?
	3. Sebagai pasangan curhat	**Wawancara dengan Guru PAI** 1. Bagaimana cara Anda mengaplikasikan persahabatan pada siswa Anda di luar jam pembelajaran? 2. Bagaimana solusi yang ditawarkan bagi siswa yang curhat karena di *bully* oleh temannya? **Wawancara dengan Siswa korban *bully*** 1. Bagaimana respon guru PAI saat Anda curhat tentang peristiwa *bullying* yang pernah anda terima? 2. Solusi apa yang diberikan oleh guru PAI agar *bullying* yang pernah menimpa Anda tidak terulang lagi baik pada Anda atau teman-teman Anda?
	4. Menerapkan metode pembelajaran kooperatif	**Wawancara dengan Guru PAI** 1. Bagaimana cara Anda mengaplikasikan persahabatan dengan siswa di dalam pembelajaran? 2. Bagaimana jalannya proses pembelajaran dengan penerapan guru sahabat siswa? 3. Bagaimana cara Anda mendesain pembelajaran yang kooperatif dan anti *bullying*?

		Wawancara dengan siswa kelas 1. Bagaimana guru PAI menyampaikan pembelajaran di dalam pembelajaran? 2. Bagaimana tanggapan Anda tentang pembelajaran PAI di SMA PIRI 1 Yogyakarta? 3. Apa pernah guru PAI menyisipkan materi *bullying* dalam pembelajaran PAI?
	5. Memanfaatkan perpustakaan sekolah	**Wawancara dengan Guru PAI** Bagaimana cara Anda memanfaatkan perpustakaan secara edukatif informatif bagi siswa dengan menyisipkan lingkungan anti *bullying*? **Wawancara dengan siswa** 1. Bagaimana gambaran pemberian tugas di perpustakaan oleh guru PAI Anda? 2. Pernahkah Anda menemui buku yang terkait tentang *bullying* di perpustakaan?
	6. Mempunyai rasa empati dan penuh perhatian	**Wawancara dengan Guru PAI** 1. Bagiamana cara Anda memberikan perhatian kepada siswa Anda? 2. Bagaimana tanggapan Anda saat mengetahui ada siswa yang melakukan *bullying* di asekolah? 3. Bagaimana tanggapan Anda terhadap korban *bully?* **Wawancara dengan korban *bully*** Apakah guru PAI Anda tanggap saat tahu Anda menjadi korban *bully?* Jika iya, bagaimana responnya? **Wawancara dengan pelaku *bully*** Apakah guru PAI Anda tanggap saat tahu Anda melakukan *bully* pada teman Anda*?* Jika iya, bagaimana responnya?
	7. Bersikap ramah	**Wawancara dengan Guru PAI** 1. Bagaimana sikap Anda dalam menunjukkan keramahan seorang guru pada siswanya? 2. Bagaimana cara Anda menanamkan sikap ramah pada siswa sebagai upaya

		menciptakan suasana anti *bullying* di sekolah? **Wawancara dengan siswa** 1. Bagaimana menurut Anda sikap guru PAI di SMA PIRI 1 Yogykarta? 2. Pernahkah guru PAI mengajarkan tentang sikap ramah terhadap orang lain? Seperti apa contohnya?
3. Bagaimana dampak peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta?		**Wawancara dengan Guru PAI** Bagaimana dampak bagi siswa dari penerapan guru sahabat siswa sebagai upaya menanggulangi *bullying* di sekolah jika dilihat dari sikap siswa? **Wawancara dengan Siswa** Bagaimana dampak yang Anda rasakan dari penerapan guru sahabat siswa oleh guru PAI dalam upaya menanggulangi *bullying* di sekolah? **Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BK, dan Waka Kesiswaan.** Bagaimana perubahan sikap siswa dengan adanya penerapan guru sahabat siswa oleh guru PAI dalam upaya menanggulangi *bullying* di sekolah?

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal pengambilan :

Tempat :

No	Subyek/Obsyek Obervasi	Point Umum Observasi
1.	Penyuluhan Pendidikan Anti *Bullying*	1. Cara guru berinteraksi dengan siswa 2. Sikap siswa saat mengikuti penyuluhan 3. Cara siswa berinteraksi dengan tamu/pemateri 4. Cara siswa berinteraksi dengan guru PAI
2.	Pembelajaran PAI	1. Penggunaan pendekatan guru sahabat anak oleh guru PAI 2. Respon siswa saat pembelajaran dengan pendekatan guru sahabat anak oleh guru PAI
3.	Siswa di lingkungan sekolah di luar jam pembelajaran	1. Interaksi antar siswa 2. Interaksi siswa dengan guru 3. Interaksi dengan karyawan

PEDOMAN DOKUMENTASI

Bentuk pengambilan data :

Tanggal pengambilan :

Tempat :

Subyek yang membantu :

No	Nama Dokumen	Keterangan
1.	Gedung sekolah	
2.	Visi dan Misi	
3.	Struktur Organisasi	
4.	Ekstrakurikuler	
5.	Piala penghargaan	
6.	Perpustakaan	
7.	Data guru	
8.	Data siswa	
9.	Sejarah berdiri sekolah	
10.	Identitas sekolah	
11.	Pembelajaran PAI	

CATATAN LAPANGAN

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Drs. M. Ali Arie Sumanto
Jabatan : Kepala Sekolah
NIP : 19621213 198412 1 003
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Waktu Pelaksanaa : Rabu, 11 November 2015

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat siang Bapak"
	"Ya selamat siang, ada yang bisa dibantu?"
	"Begini bapak, perkenalkan nama saya Ervin Yuniarti Ning Tyas, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ingin menyerahkan surat izin pra penelitian
5	untuk tesis saya dengan tema *Bullying"*
	"O iya, judulnya apa mbak?"
	"Peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* siswa di SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016"
	"Boleh saya lihat suratnya?"
10	"O iya pak, silakan"
	"Setelah saya baca, saya berikan izin pada Anda untuk melakukan penelitian di sini dengan beberapa syarat, di antaranya: 1). Tidak mengganggu KBM. 2). Menyerahkan 1 eksemplar tesis, jika objek penelitian hanya satu lembaga sekolah; dan 3). Menyerahkan buku kenangan untuk sekolah.
15	"Ya, pak; bolehkah saya bertanya sedikit tentang guru PAI di sini?"
	"Ya, silakan"
	"Menurut bapak, apakah guru PAI di sini berperan aktif dalam menanggulangi *bullying?"*
	" Ya, kebetulan Guru PAI di sini sangat berperan aktif dalam menanggulangi
20	*bullying* di sekolah ini"
	"Untuk jumlah guru PAI di sekolah ini ada berapa Bapak?
	"Guru PAI di sekolah ini ada satu, dulu ada dua dan sekarang hanya satu guru. Nah, kebetulan ini ada orangnya. Ini bu Anis guru PAI di sekolah ini. Bu, ini ada mahasiswi UIN ingin penelitian di sini tentang peran guru PAI dalam
25	menanggulangi *bullying* di sekolah"
	("O ya, silakan")
	"Terima kasih, Apa nanti saya bisa menemui ibu?"
	("Bisa, nanti ke lantai tiga ruang perpustakaan ya mbak")
	"Ya, bu"
30	"Bapak, terima kasih untuk pemberian izinnya.
	"Ya mbak, Silakan nanti bisa menemui Guru PAI yang bersangkutan untuk melakukan penelitian"

	"Iya pak, permisi"
	<u>Reinterpretasi</u> Kepala sekolah memberikan izin untuk saya melakukan obervasi penelitian yang berjudul "Peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* siswa di SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016" dengan tiga syarat yaitu tidak mengganggu KBM, setelah selesai menyerahkan satu eksemplar tesis dan buku kenangan untuk sekolah. Kepala sekolah memberi tanggapan bahwa guru PAI di SMA PIRI 1 Yogyakarta sangat berperan dalam menanggulangi *bullying* siswa di sekolah tersebut. Jumlah guru PAI yang ada di sana ada satu guru dengan nama panggilan bu Anis.

CATAAN LAPANGAN

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.
Jabatan : Guru PAI
NIP : G 946509016
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Rabu, 11 November 2015

Baris	Uraian Wawancara
1	"Siang bu"
	"Ya, siang mbak. Silakan duduk"
	"Terima kasih. Ibu Anis, Saya Ervin mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, boleh saya minta waktunya untuk wawancara dengan ibu terkait *bullying?*"
5	"Silakan mbak, mumpung saya sedang tidak ada jam mengajar"
	"Maraknya kabar berita tentang *bullying* baik di luar sekolah atau pun di sekolah sekarang sedang gencar. Bagaimana dengan di sekolah ini, seperti apa bentuk-bentuk *bullying* yang masih terjadi di sekolah ini?"
	"Memang aksi *bullying* sangat meresahkan. Saya sendiri selaku pendidik ikut
10	prihatin dan berupaya agar siswa-siswi tidak melakukan *bully*. Untuk bentuk-bentuk *bullying* yang masih terjadi di sekolah ini seperti memanggil dengan sebutan lain misal orang gendut dipanggil ndut, mengejek teman yang sebenarnya bermaksud guyon, menyoraki siswa lain, berkata kasar, ya seperti itu di antaranya dan anak-anak di sini menyebutnya dengan *gojek kere*. Kalau yang bersifat fisik
15	sudah tidak ada"
	"Lalu, bagaimana peran Ibu dalam menanggulangi *bullying* di sekolah ini?"
	"Sebagai guru, di satu sisi saya sebagai pendidik di sisi lain saya memposisikan diri sabagai sahabat, dengan begitu siswa banyak yang curhat, ada yang curhat masalah remaja seperti pacar, di jahilin teman dan ada yang curhat tentang
20	keluarganya. Sehingga di sini saya juga belajar dari mereka dan mencoba menawarkan solusi meski nanti keputasan kembali ke siswa yang bersangkutan. Dengan menjadi sahabat siswa saya lebih mudah berinteraksi dengan mereka dan begitu sebaliknya. Upaya lainnya adalah membangun harga diri anak dengan pengembangan diri yang positif seperti penyadaran pada mereka bahwa masing-
25	masing individu mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki siswa lainnya sehingga perlu ditunjukkan dan bukan malah berkecil hati. Saya juga sampaikan bahwa penting sekali mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan individu yang berbeda dengan tujuan membangun rasa peduli dan akan ada yang mereka pelajari dari individu atau komunitas yang berbeda.
30	Berkaitan dengan ini minggu depan tanggal 18 November saya akan menghadirkan teman-teman dari komunitas yang pernah menjadi korban *bully* untuk memberikan penyuluhan pendidikan anti *bullying."*

35 40 45	"Penyuluhan pendidikan anti *bullying* rencana dimulai jam berapa bu?" "Jam 09.00 mbak, datang saja mbak" "O iya bu, saya akan datang Insyaallah. Menurut ibu apa yang menjadi motif siswa melakukan *bully* terhadap temannya?" "Terkadang siswa yang melakukan *bully* terhadap temannya tidak sengaja. Seperti siswa A mengejek siswa B, karena siswa B sedang *badmood* maka yang terjadi adalah sakit hati sehingga tidak terima dan akhirnya melukai persaan siswa B. Nah ini yang jadi penting adalah meski alasannya bercandaan tapi tetap saja yang namanya *bullying* tidak baik dilakukan." "Baik, Ibu, saya cukupkan wawancara hari ini, terima kasih untuk waktunya. Saya akan kembali lagi dilain waktu." "Ya, mbak. Sama-sama." "Parmisi, Wassalamu'alaikum" "Wa'alaikum salam..."
	<u>Reinterpretasi</u> Maraknya pemberitaan baik di media massa atau surat kabar tentang *bullying* di sekolah membuat guru PAI di SMA PIRI 1 Yogyakarta turut prihatin. Bentuk-bentuk *bullying* yang masih terjadi di SMA PIRI 1 Yogyakarta di antaranya memanggil dengan sebutan lain seperti: "ndut", mengejek teman yang sebenarnya bermaksud guyon, menyoraki siswa lain, berkata kasar dan "*gojek kere*". Bentuk kepedulian guru PAI dalam upaya menghentikan *bullying* di sekolah dengan cara memposisikan diri sebagai sahabat siswa. Dengan menjadi guru sabagai sahabat siswa, memudahkan interaksi antara guru dengan siswa sehingga siswa tidak sungkan untuk curhat masalahnya dan meminta solusi saat mereka mempunyai masalah. Motif siswa melakukan *bully* adalah bercanda "guyon". Walaupun guyon menjadi alasan tetap saja tidak dibenarkan sehingga yang namannya *bully* tetap harus dihentikan.

CATATAN LAPANGAN

LAPORAN HASIL OBSERVASI

SUASANA DILUAR PEMBELAJARAN

Peneliti : Ervin Yuniarti Ning Tyas

Lokasi : Laboratorium Agama

Waktu Pelaksanaa : Rabu, 18 November 2015

Baris	Uraian Observasi
1 5 10	Observasi siswa di luar pembelajaran dilakukan untuk mengetahui cara berkomunikasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Saat peneliti mengamati cara siwa berinteraksi denga orang lain, peneliti menemukan ada siswa dengan sopan, penuh hormat menyapa guru dan berbicara baik dengan temannya. Tetapi peneliti juga masih menemukan ada siswa yang tidak sopan berbicara dengan gurunya yaitu (berbicara denga bahasa jawa ngoko, yang seharusnya misal mau menggunakan bahasa Jawa ya Jawa krama sebagai tanda hormat siswa pada guru). Sejauh yang peneliti dapatkan saat observasi, *bullying* yang masih terjadi yaitu dengan meledek temannya, berbicara dengan nada kasar dengan temannya dan memanggil temannya dengan sebutan lain.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL OBSERVASI
PENYULUHAN PENDIDIKAN ANTI *BULLYING*

Peneliti : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Lokasi : Laboratorium Agama
Waktu Pelaksanaa : Rabu, 18 November 2015

Baris	Uraian Observasi
1 5 10 15 20 25 30 35	Penyuluhan tentang pendidikan anti *bullying* dilaksanakan pada jam pelajaran PAI atas inisiatif Bu Anis sebagai guru PAI di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Penyuluhan ini diikuti oleh siswa kelas XII IPS dan XII IPA. Adapun pemateri dihadirkan langsung dari PLUSH 1 HATI yang pernah mempunyai masa lalu menjadi korban *bully.* Sebelum masuk dalam acara inti, terlebih dahulu kepala sekolah memberi sambutan dan guru PAI sebagai moderator. Sambutan dari kepala sekolah berisikan bahwa kekerasan pada anak banyak terjadi. Sehingga untuk mewujudkan kota ramah anak, semua lembaga pendidikan ikut berpartisipasi dalam mencegah *bullying.* Kepala sekolah sangat apresiatif terhadap penyuluhan pendidikan anti *bullying* ini. Guru PAI melontarkan penyataan harapannya agar tidak terjadi *bullying*, tercipta hidup damai, rukun, tidak saling gesek dan gosok. Kemudian acara inti dimulai. Diawali dari perkenalan kemudian masuk ke materi. Adapun poin-poin materi yang disampaikan yaitu: pemahaman *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, latar belakang melakukan *bully*, dampak *bullying* bagi pelaku dan korban, dan tips menghindari *bullying.* Di akhir penjelasan pemateri memberikan tips untuk memutus mata rantai kekerasan siswa yaitu dengan cara tidak adanya kekerasan dalam MOS, dan memilih acara TV. Penyajian materi yang diikuti penjelasan berdasarkan pengalaman dari para pemateri yang pernah rasakan, siswa terlihat antusias memperhatikan. Terbukti saat *season* tanya jawab banyak siswa yang yang mengangkat telunjuknya untuk bertanya. Keberanian siswa bertanya ini juga dampak pembawaan guru PAI yang santai tapi tetap bisa mengkondisikan siswa. Guru PAI juga sempat melontarkan bahwa setiap siswa berhak bertanya apapun itu karena tidak ada pertanyaan yang salah, saat mendapati beberapa siswa menertawai pertanyaan dari temannya. Guru PAI juga menambahkan bahwa siswa juga berhak untuk menjawab pertanyaan dari temannya sebelum pemateri langsung yang menjawab. Melihat antusias siswa yang ingin bertanya banyak, guru PAI pun membagi menjadi dua *season.* Dengan tegas guru PAI juga membagi waktu agar acara berjalan dengan lancar tanpa mengurangi jam mata pelajaran sesudahnya. Saat penutupan, terlihat siswa belum mau menyudahi dan guru PAI memberikan kesempatan bertanya di saat jam pelajaran yang akan datang. Melihat proses interaksi antar guru dan siswa yang terjadi, menunjukkan pendekatan guru sahabat siswa ini berdampak positif, salah satunya yaitu membebaskan siswa tanpa rasa takut untuk menunjukkan dirinya dalam hal ini mengajukan pertanyaan dan memberikan argumen atas pertanyaan dari temannya sendiri. Penutupan diakhiri dengan

	motivasi dan salam. Siswa satu per satu meninggalkan ruangan dan berjabat tangan dengan guru.
	<u>Kesimpulan</u> Penyuluhan pendidikan anti *bullying* direncanakan oleh guru PAI guna mewujudkan sekolah anti *bullying*. Dengan banyak relasi yang dimiliki oleh guru PAI, beliau menghadirkan teman-teman dari komunitas PLUSH 1 Hati. Dalam komunitas tersebut terdapat orang-orang dengan masa lalu sebagai korban *bully*. Mereka bergantian bercerita tentang pengalamannya sehingga membuat siswa belajar langsung dari peristiwa tersebut. Hal ini lebih mengena dan siswa bisa mengajukan pertanyaan yang ingin ia tahu jawabannya. Dengan pembelajaran seperti ini siswa lebih bersemangat ditambah dengan pembawaan guru PAI yang bersahabat mampu membuat siswa memunculkan keberaniannya untuk melontarkan pertanyaan.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.
Jabatan : Guru PAI
NIP : G 946509016
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Rabu. 21 Januari 2016

Baris	Catatan
1	Pada kesempatan ini, guru PAI memberi penjelasan bahwa pendekatan guru sahabat anak diterapakan karena dirasa pas setelah melihat kondisi siswa yang sebagian siswa mempunyai masalah. Bu Anis mengatakan bahwa dalam pembelajarannya ia menggunakan konsep pendidikan agama berbasis
5	pengalaman. Dengan berdasar dari pengalaman, pembelajaran lebih mudah diterima siswanya dan tentunya melibatkan siswa dalam pembelajarannya. Bu Anis juga menegaskan bahwa salah satu faktor pendukungnya adalah manajemen situasi dengan baik.
	Untuk menyisipkan pembelajaran anti *bullying* beliau menambahkan bahwa
10	Pembelajaran juga perlu dikontekkan dengan budaya sekitar anak seperti pemilihan acara TV. Acara TV yang berkaitan dengan *bullying* seperti lawak, Tukul, *Stand-up comedy*, dan humor-humor lainnya. Dari acara tersebut Bu Anis menggarisbahawi bahwa siswa harus bisa membedakan acara yang patut
	dicontoh dan yang tidak patut dicontoh. Sehingga siswa bisa memilih karena
15	tidak jarang acara humor di TV mengandung unsur *bully* seperti membuat lelucon dengan julukan-julukan yang tidak sesuai. Hal tersebut jika dicontoh siswa bisa mengundang masalah yang imbasnya adalah ketidakharmonisan hubungan antar siswa. Guru PAI juga memberi pemahaman dengan melalui study lapangan agar siswa lebih mudah memaknai pembelajaran yang
20	disampaikan.
	Penanganan untuk *bullying* baik pada pelaku atau korban *bully* adalah dengan cara dirangkul. Guru PAI memberi pengarahan untuk keduannya. Tidak jarang jika ada kasus, baik korban atau pelaku dipertemukan dalam ruang sama untuk dimintai keterangan dan dicarikan solusi dan juga diberi pembinaan.
25	Penyelesaian masalah bersifat manusiawi. Guru PAI juga memberi motivasi agar siswa mampu menyelesaikan masalah pada diri sendiri dan membantu menyelesaikan masalah orang lain.
	Bu Anis mengutip ungkapan Dorothy Law Nollte: “Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan
30	permusuhan, maka ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri. Jika anak dibesarkan dengan motivasi, maka ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, maka ia belajar

35	menghargai. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar percaya. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menghargai diri sendiri. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya." Ungkapan tersebut dipegang oleh bu Anis sebagai referensi pola asuh dalam membentuk karakter anak.
40	Bu Anis menyarankan peneliti untuk membaca artikel pada word press guru merdeka yang diposkan pada 03 September 2010, di dalamnya berisi seputar tentang pembelajaran. Adapun beberapa tulisan yang peneliti kutip dari blog tersebut sebagai berikut:
45	Keberhasilan dalam menunaikan tugas sebagai Guru menurut Ibu Anis sangat tergantung dari bagaimana persepsi yang bersangkutan terhadap profesi yang diembannya. Apa makna profesi itu bagi diri yang bersangkutan, akan menjadi visi yang memberi orientasi dalam menghadapi berbagai tantangan. Guru sebagai agen perubahan, adalah yang menjadi arah gerak aktivitasnya.
50	Para siswa mempunyai sejarah dan latar belakang yang menentukan karakter, perilaku bahkan kecerdasan yang seharusnya dipahami oleh para Guru. Maka aktivitas pembelajaran selalu membutuhkan perkenalan yang optimal. Tak kenal maka tak sayang. Atas dasar ini setiap penerimaan siswa baru, Ibu Anis mencari data tentang latar belakang siswa: bagaimana ia dalam keluarga,
55	statusnya dari sisi ekonomi, sosial, dan hubungan kemasyarakatan. Kemudian di awal tahun ajaran diselenggarakan acara untuk menjalin keakraban, misalnya dengan membuat perkemahan. Dengan keakraban yang sudah dibangun sebelumnya, ketika mulai masuk kelas sudah tidak dibutuhkan perkenalan. Keakraban dengan siswa menjadi sangat penting, karena perhatian yang
60	diberikan kepada para siswa memberinya kekuatan dan rasa percaya diri untuk kooperatif dalam aktivitas pembelajaran.
	Awal pelajaran diisi dengan kontrak belajar. Ibu Anis menyampaikan apa yang menjadi tujuan dari mata pelajaran yang akan dibawanya, kemudian siswa diminta untuk menyampaikan apa yang menjadi harapan dalam mengikuti
65	pelajaran ini. Kemudian Guru dan siswa membuat kesepakatan-kesepakatan agar apa yang menjadi tujuan bersama bisa terwujud. Segala peraturan dan sanksi yang ditetapkan dalam kelas merupakan hasil kesepakatan bersama sehingga siswa maupun guru terikat secara tulus untuk memenuhinya karena ada pemahaman tentang perlunya aturan tersebut.
70	Dari pengalaman Ibu Anis tidak mudah mengubah kebiasaan siswa yang umumnya lebih memilih diam, duduk dan dengar. Ada saatnya Guru perlu mendekatkan hatinya dengan siswa-siswa mudanya, misalnya dengan humor, atau pilihan-pilihan tindakan lain yang mendekatkan jarak psikologis siswa dengan gurunya. Guru perlu mereformasi mentalitas yang kadangkala harus
75	disegani dan dihormati, diubah menjadi guru yang bersahabat dengan siswa yang mau mengerti cara berfikir dan berbagai persoalan hidup yang dihadapi mereka. (Listia, *Pendidikan Religiusitas dalam Pengalaman Seorang Guru Agama, Anis Farikhatin*, https://forumgurumerdeka.wordpress.com/2010/09/03/pendidikan-religiusitas-dalam-pengalaman-seorang-guru-agama-anis-farikhatin/, diunduh
80	pada tanggal 10 Mei 2016)
	Pada artikel lain yang ditulis sendiri oleh bu Anis, peneliti mengutip

	beberapa tulisannya sebagai berikut: Bu Anis mengatkana bahwa ia tidak tampil sebagai ”pengajar” (techer) yang ”maha tahu” ataupun ” yang mahakuasa”, tetapi lebih sebagai seorang sahabat yang tampil dalam pribadi yang hangat dan mengundang rasa hormat serta penuh keakraban bagi siswa, bukannya sebagai hakim atau polisi yang siap menjatuhkan sangsi hukuman pada setiap siswa yang melanggar. Beliau juga belajar untuk rendah hati, mau terus belajar, dan terbuka menerima kritik. Bu Anis juga merasa perlu merubah paradigma lama selama ini yang berfikir bahwa persoalan ketidakdisiplinan siswa selalu dihubungkan dengan masalah ”materi” tata tertib; tetapi juga memikirkan masalah bagaimana menegakkan tata tertib tersebut dikomunikasikan dan ditegakan dengan cara yang lebih terhormat dan bermartabat. Karena ternyata penegakan tata tertib yang dilakukan secara kaku, sepihak, mekanistis, dan kurang humanis dengan memposisikan diri sebagai polisi sekolah daripada pembimbing. membuat hubungan guru-murid menjadi tidak harmonis dan tidak jarang berakhir dengan situasi konflik dan kebencian. Hal ini pula yang mendorongnya merasa perlu untuk melakukan kontrak belajar di awal pembelajaran sebagai bentuk kepercayaannya kepada para siswa yang sudah dewasa untuk merumuskan dan menemukan kebaikan bersama sekaligus membiasakan siswa untuk menghadapi resiko yang dipilih dan bertanggung jawab pada diri sendiri. Bu Anis semakin menyadari bahwa untuk membentuk karakter siswa, seorang guru tidak cukup melakukan proses transformasi, tapi harus melalui proses transaksi nilai hingga intertransformasi. Dengan demikian guru hadir di kelas tidak sekedar fisiknya ataupun pikirannya, tetapi ia juga hadir dengan segala yang ada padanya; fikirannya, sikap, ucap serta perilakunya. (Anis Farikhatin, *Menjadi Sahabat Murid yang Rendah hati, Mau belajar dan Terbuka terhadap Kritik*, https://forumgurumerdeka.wordpress.com/2010/08/06/menjadi-sahabat-murid-yang-rendah-hati-mau-belajar-dan-terbuka-terhadap-kritik/ diunduh pada tanggal 10 Mei 2016)
	Reinterpretasi Alasan guru PAI menggunakan pendekatan guru sahabat anak karena dirasa pas setelah melihat kondisi siswa yang sebagian siswa mempunyai masalah. Dalam pembelajarannya ia menggunakan konsep pendidikan agama berbasis pengalaman. Dengan berdasar dari pengalaman, pembelajaran lebih mudah diterima siswanya. Bu Anis juga menegaskan bahwa salah satu faktor pendukungnya adalah manajemen situasi dengan baik. Dalam menyisipkan pembelajaran anti *bullying*, pembelajaran dikontekkan dengan budaya sekitar anak seperti pemilihan acara TV. Guru PAI juga memberi pemahaman dengan melalui studi lapangan agar siswa lebih mudah memaknai pembelajaran yang disampaikan. Penanganan untuk *bullying* baik pada pelaku atau korban *bully* adalah dengan cara dirangkul. Guru PAI memberi pengarahan untuk keduannya. Tidak jarang jika ada kasus, baik korban atau pelaku dipertemukan dalam ruang sama untuk dimintai keterangan dan dicarikan solusi dan juga diberi pembinaan.

	Penyelesaian masalah bersifat manusiawi. Sebagai guru, bu Anis melakukan perkenalan dengan siswa secara optimal, mencari data tentang latar belakang siswa: bagaimana ia dalam keluarga, statusnya dari sisi ekonomi, sosial, dan hubungan kemasyarakatan. Kemudian di awal tahun ajaran diselenggarakan acara perkemahan untuk menjalin keakraban dan pada awal pembelajaran secara bersama-sama membuat kontrak belajar yang disepakati bersama. Ada kalanya bu Anis memposisikan diri dengan siswa dengan cara mendekatkan hatinya dengan siswa-siswa mudanya, misalnya dengan humor, atau pilihan-pilihan tindakan lain yang mendekatkan jarak psikologis siswa dengan guru sehingga menjadi guru yang bersahabat dengan siswa yang mau mengerti cara berfikir dan berbagi persoalan hidup yang dihadapi mereka. Bu Anis memilih sebagai seorang sahabat yang tampil dalam pribadi yang hangat dan mengundang rasa hormat serta penuh keakraban bagi siswa, bukannya sebagai hakim atau polisi yang siap menjatuhkan sangsi hukuman pada setiap siswa yang melanggar. Beliau juga belajar untuk rendah hati, mau terus belajar, dan terbuka menerima kritik.

CATATAN LAPANGAN

Bentuk pengambilan data : Dokumentasi
Tanggal pengambilan : Selasa, 24-25 Februari 2016
Tempat : Sekolah
Subyek yang membantu : 1. Sri Supartini
2. Yuli Saptowati
3. Sunardi

No	Nama Dokumen	Keterangan
1.	Gedung sekolah	Foto
2.	Visi dan Misi	Foto dan *softcopy* dari TU
3.	Struktur Organisasi	*Softcopy*
4.	Ekstrakurikuler	Foto dan *softcopy*
5.	Piala penghargaan	Foto
6.	Perpustakaan	Foto
7.	Data guru	*Softcopy* dari TU
8.	Data siswa	*Softcopy* dari TU
9.	Sejarah berdiri sekolah	*Softcopy* dari petugas perpustakaan
10.	Identitas sekolah	*Softcopy* dari petugas perpustakaan
11.	Pembelajaran PAI	Foto

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Drs. M. Ali Arie Sumanto
Jabatan : Kepala Sekolah
NIP : 19621213 198412 1 003
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Waktu Pelaksanaa : 24 Februari 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Assalamu'alaikum.."
	"Wa'alaikum salam... mari mbak, silakan duduk"
	"Terima kasih pak. Begini bapak, pada kesempatan hari ini saya ingin mewawancarai bapak."
5	"Ya, silakan."
	"Bagaimana *bullying* yang terjadi di sekolah ini?'
	"Sebenarnya sekolah ini sudah jelas bahwa sekolah ini adalah sekolah yang ramah terhadap siswa, kalau ada hal di luar itu maka ini adalah kasus. Jadi tidak
10	setiap hari ada karena kadang-kadang juga siswa itu tidak bermaksud mem-*bully,* tetapi guyon, ya bercanda. Tetapi ketika lawan candanya itu tidak pada posisi frekuensi yang sama (tidak lagi senang guyon gitu), lagi tidak pas, maka dianggap itu sebuah *bullying.* Misal saja kita dengan temannya nepuk sambil bilang "hallo" terus kita dalam satu frekuensi yang sama, itu tidak menjadikan
15	masalah. Tapi, ketika kebetulan sedang tidak *mood,* dan perlakuan itu tidak dikehendaki bisa disebut sebagai *bullying.* Kami, sekolah melalui pelajaran agama dan saya pelajaran PKn jelas menanamkan menghargai manusia lain. Bahkan bukan hanya manusia tapi juga makhluk Tuhan yang lain. Kemarin saya baru saja bercerita ada orang yang sudah disiapkan di surga sana tempat,
20	makanan yang bagus sekali untuk orang yang ketika hidupnya memberikan minuman kepada katak ketika musim kemarau. Itu contoh menghargai pada makhluk lain apalagi pada manusia. Bahkan saya sudah pernah membuat tugas supaya siswa menolong sesama. Contoh: menolong orang yang tersesat, menolong orang yang tertabrak, dan memberikan dua tiket untuk ibu-ibu. Nah,
25	ini adalah bentuk yang kami tanamkan pada anak-anak. Bagus sekali ceritanya saat siswa melakukan sesuatu, menolong orang kemudian dituliskan lalu dilisankan di depan kelas."
	"Berdasarkan teori yang saya dapatkan bahwa bentuk *bullying* dibagi menjadi tiga yaitu fisik, verbal dan psikis. Di sekolah ini apakah pernah terjadi *bullying*
30	fisik seperti memukul, mencubit, menampar. dan memalak?"
	"Saya tidak pernah melihat secara langsung. Jika ingin melihat datanya bisa tanyakan ke BK. Jadi, karena di dalam manajemen, saya sebagai kepala sekolah tidak mengurusi hal-hal semacam itu."
	"Pertanyaan selanjutnya, apa pernah terjadi *bullying* verbal, seperti memaki,
35	menghina, mejuluki, meneriaki, mempermalukan dan lainnya seperti daftar yang saya berikan ke bapak?"
	"Kalau memaki, biasannya tidak serius biasanya memaki, menjuluki itu biasanya

	guyon, bercanda. Contoh bilang wuh,.. kalau menjuluki. Nah, ini yang selalu saya larang pada siswa menjuluki siswa lain. Dari awal MOS sudah saya
40	pesankan."
	"Bagaimana cara bapak menganjurkan pada siswa agar tidak malukan *bully?"*
	"Ada dua cara, satu berdasarkan pengalaman saja bahwa ada kebiasaan jaman dulu memanggil siswa dengan nama-nama *paraban* (panggilan yang tidak disukai) seperti ada yang dipanggil gareng, bagong. Karena itu tidak
45	menyenangkan, maka di kelas satu saya sudah mewanti-wanti agar tidak ada yang seperti itu. Yang kedua ada contoh perilaku Rasulullah memanggil anak, cucu dengan panggilan yang baik. Saya juga sampaikan pada anak-anak tentang bagaimana menjalin persahabatan. Salah satu menjalin persahabatan adalah dengan mengingat namanya dan memanggil namanya dengan nama yang baik".
50	"Untuk *bullying* psikis seperti menakut-nakuti, menggertak, mengancam, mengucilkan dan mendeskriminasi apa pernah terjadi?"
	"Sejauh yang saya tahu tidak ada."
	"Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana persentase *bullying* dari tahun ke tahun bapak?"
55	"Sangat menurun, bisa dilihat dari rasa hormat siswa ke guru sekarang bagus. Secara kuantitaf sekolah memang belum bisa menambah jumlah siswa, akan tetapi secara kualitas sekolah berhasil mendidik anak. Kasarannya begini, anak menjadi lebih jinak. Lima tahun yang lalu, ada siswa yang berani dengan guru, sekarang sudah tidak ada".
60	"Bagaimana tips bapak sebagai kepala sekolah mewujudkan sekolah yang tadi bapak katakan ramah anak?"
	"Pemahaman tentang makna pendidikan. Tidak hanya mengajarkan sebuah materi tetapi mendidik. targetnya tidak nilai tapi karakter. Maka saat pagi ada lantunan ayat suci al-Qur'an, lagu-lagu rohani, bakti sosial, kunjungan ke panti
65	asuhan dan kunjungan ke rumah sakit. Itu adalah cara membangun kecerdasan spiritual dan emosional.
	"Untuk guru PAI, peranannya dalam menanggulangi *bullying* efektif apa tidak bapak?"
	"Saya kira sangat efektif, karena PAI ini jamnya banyak dan ada pelajaran yang
70	luwes yaitu Dinul Islam untuk mengatasi problem-problem yang muncul dikalangan siswa. Guru agama di sini Bu Anis, sangat dekat dengan siswa karena menggunakan pendekatan nonformal pada siswa. Jadi saling melengkapi, jika saya sebagai kepala sekolah menggunkan pendekatan formal dan guru PAI menggunakan pendekatan nonformal."
75	"Keuntungan bagi sekolah yang letaknya dekat dengan Yayasan pusat PIRI apa bapak?"
	"Koordinasi mudah, kita terawasi".
	"Bagaimana siswa, karyawan dan guru yang menggunakan kendaraan umum untuk menjangkau sekolah ini?"
80	"Dari jumlah pengguna kendaraan umum di sekolah ini sedikit. Memang kita lemah, karena halte letaknya jauh dari sekolah sehingga perlu jalan untuk sampai sekolah. terkadang juga berboncengan dengan siswa lain yang menggunakan kendaraan pribadi. Sejauh ini tidak ada yang mengeluh."

85 90	"Status akriditasi sekolah pada tanggal 22 desember 2016 adalah A ya pak?" "Iya. betul." "Baik, demikian wawancara dari saya bapak Ali. Terima kasih untuk waktu yang telah diberikan." "Ya, sama-sama." "Wassalamu'alaikum." "Wa'alaikum salam."
	<u>Reinterpretasi</u> Kepala sekolah menyatakan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolahnya berupa guyon (bercanda) yang terkadang jika dilakukan pada siswa yang sedang tidak pas suasana hatinya mengakibatkan sakit hati/tidak terima dan menjadi masalah. Seperti: memanggil nama dengan *paraban* (panggilan dengan nama lain). Bentuk *bullying* verbal di sekolah tersebut seperti memaki, menjuluki mengarah pada bercanda dan dari kepala sekolah sendiri sudah memberi pesan dari awal MOS untuk tidak menjuluki siswa lain dan menasehati agar saling menghargai. Pemberian pesan dilakukan dengan dua cara yaitu belajar dari pengalaman dan mencontoh Rosululloh dalam memanggil orang dengan nama yang baik. Persentase *bullying* di sekolah sangat menurun, dibuktikan dengan rasa hormat siswa ke guru. Sekolah berusaha menciptakan suasana sekolah ramah anak dengan cara kepala sekolah mengajak para guru untuk memahami tentang makna pendidikan yang tidak hanya mengajarkan sebuah materi tetapi mendidik yang targetnya tidak nilai tapi karakter. Peran guru PAI sangat efektif didukung dengan jumlah jam yang ditambahkan untuk pelajaran Dinul Islam yang bertujuan untuk mengatasi problem-problem yang muncul dikalangan siswa. Guru agama di sini sangat dekat dengan siswa karena menggunakan pendekatan nonformal pada siswa. Sekilas tentang sekolah. SMA PIRI 1 Yogyakarta letaknya sangat strategis, di antaranya dekat dengan Yayasan pusat sehingga memberi keuntungan bagi sekolah yaitu mudah untuk berkoordinasi dan terawasi. Letak yang strategis dengan jalan raya membuat warga sekolah mudah menjangkaunya meskipun jauh dari halte bagi para pemakai kendaraan umum tidak menjadi masalah karena bisa berjalan kaki. Untuk status akriditasi yaitu "A".

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Wahyu Pratama Aji
Kelas : XII IPA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lokasi : Ruang Guru
Waktu Pelaksanaa : Kamis, 25 Februari 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat siang mas?"
	"Siang mbak."
	"Apa saya boleh meminta waktunya untuk wawancara hari ini?"
	"Iya mbak, boleh, silakan."
5	"Berdasarkan angket yang kemarin sudah diisi, mas wahyu mengatakan pernah melihat *bullying* di sekolah, apa benar?"
	"Benar mbak."
	"Terus selama tiga tahun di sekolah ini, mas wahyu pernah tidak melihat peristiwa *bullying* dengan bentuk teman memukul temannya?"
10	"Pernah."
	"Itu terjadi ketika mas Wahyu kelas berapa?"
	"Emm.. kelas satu ada, kelas dua ada, kelas tiga belum pernah liat saya kalau kelas tiga."
	"Saat kelas satu, siapa yang menjadi pelaku dan korbannya?"
15	"Teman saya, itu cuma bercanda awalnya tapi jadi beneran."
	"Itu ketika tahun berapa?"
	"Tahun 2014"
	"Yang memukul siapa mas?"
	"Mmmmm RB"
20	"Yang dipukul?"
	"BBY"
	"Peristiwa itu di dalam kelas?"
	"Itu di..di sini (sambil menunjuk ke lapangan) di lapangan, itu baru main apa ya,, em.. bola basket waktu istirahat."
25	"Yang menjadi awal mula terjadi pemukulan itu bagaimana?"
	"Rebutan bola, saya cuma melihat ndak tahu dia kena sikut apa salah tangkap. Tapi itu belum sampai pukul-pukulan mbak. Ya hampir pukul-pukulan."
	"Untuk perilaku teman mencubit teman lain pernah melihat tidak?"
	"Pernah. Kalau cubit-cubitan sekedar bercanda seperti misal di colek nggak
30	denger atau di tanya juga ndak jawab."
	"Biasanya respon yang dicubit itu marah tidak?"
	"Ndak, malah dia biasa saja, kadang ketawa-ketawa atau malah ganti nyubit."
	"Pernah tidak ada yang marah?"
	"Belum ya kalau yang saya tahu."
35	"O iya, tadi yang peristiwa hampir memukul itu teman sekelas?"
	"Bukan mbak, dulu kakak kelas sekarang sudah lulus.

	Untuk tahun 2015 saya kelas dua ada namanya PJ sebagai pelaku dan korbanya saya lupa namanya mbak.”
	“Awalnya kenapa ini?”
40	“Diliatin gitu mbak dan yang diliat ndak terima, siapa pula yang mau diliat dengan sinis. Mbak mau?hehe..”
	“Hehe ya tidak lah. Untuk siswa menampar siswa lainnya ada?”
	“Itu belum. Kalau tabok-tabokan ya.”
	“Tabok-tabokan seperti apa?”
45	“Mukul pelan, kalau nampar kan beda.”
	“Kalau memalak? Tahu tidak memalak?”
	“Memalak, minta uang, itu ndak ada mbak, kalau ada yo tak bilangin. Itu kan nggak boleh kaya nggak pernah dikasih sangu orang tua to?”
	“Betul, untuk siswa memaki siswa lain?”
50	“Kalau memaki bercanda ada, kaya edan lah, gendeng lah, monyet lah itu mesti ada.”
	“Pernah ada yang tidak terima?”
	“Ada, tapi ya tidak setiap hari ada.”
	“Kalau siswa menghina ada tidak?”
55	“Tidak, kalau saya misal ada teman yang punya keterbelakangan mental malah saya tidak tega.”
	“Kalau menjuluki siswa lain?”
	“Ada, banyak mbak, saya juga sih. Tapi bercanda, yang penting nggak menyinggung. *Genjik* apa lah.”
60	“Pernah tidak ada yang marah?”
	“Tidak mbak, saya sih biasa saja mbak.”
	“Kalau mas Wahyu pernah menjuluki apa ke siapa?’
	“Mmmm itu.. Geo saya juluki *baurekso* hahaha”
	“Kenapa alasannya?”
65	“Mukannya saja sudah serem.”
	“Terus tanggapan dari Geo bagaimana?”
	“Malah ketawa hehehe,,, kan Cuma bercanda, dia juga manggil aku *nde onde* atau apalah hahaha.”
	“Khawatir tidak sih dengan julukan-julukan seperti itu?”
70	“Iya sih mbak, tapi kalau saya sendiri dijuluki tidak apa-apa soalnya diluar saya sudah terbiasa dijuluki *gentong*, jadi ndak pa pa.”
	“Ada teman yang pernah mengeluh tidak saat dijuluki?”
	“Ndak.”
75	“Mas Wahyu sendiri sadar tidak kalau sebenarnya menjuluki dengan nama yang buruk itu tidak baik?”
	“Saya tahu mbak kalau itu tidak baik, seperti teman saya itu ngatain temannya *tir..tir.. kentir,* bapaknya ndak terima”
	“Ada tidak kalau siswa meneriaki siswa lain?”
	“Tidak ada mbak.”
80	“Ada tidak siswa yang mempermalukan siswa lain?”
	“Ada mbak, aku nggak sampai ati. Tapi mau gimana lagi to.”
	“Tanggapan mas Wahyu dengan peristiwa itu bagaimana?”

	"Ya ndak tega, ya saya bilangin *ora ngunu lek*, kasihan, terus pada diem tapi nanti mulai lagi."
85	"Biasanya yang menjadi profokasi itu orang-orang tertentu apa bukan?"
	"Ya kadang tertentu, kadang-kadang gonta-ganti."
	"Terus yang dijadikan bahan ketawaan itu biasanya gimana?"
	"Diem aja mbak."
	"Yang jadi bahan ketawaan itu apa biasanya?"
90	"Tingkah lakunya yang aneh, mukanya juga aneh. Saya suka nggak sampai ati ada yang dibilang monyetlah, apalah."
	"Ada tidak kejadian siswa menuduh siswa lain?"
	"Tidak ada."
	"Kalau menyoraki?"
95	"Kalau menyoraki ada"
	"Biasanya kenapa itu?"
	"Salah nggarap gitu terus disoraki."
	"Untuk menyebar gosip pada siswa lain ada tidak?"
	"Kalau ini saya ndak tahu."
100	"Ada tidak siswa yang memfitnah siswa lain?"
	"Setahu saya tidak ada."
	"Siswa berkata menekan pada siswa lain?"
	"Tidak ada juga ."
	"Kalau siswa berkata jorok pada siswa lain, ada tidak?"
105	"Ada, banyak"
	"Apa pernah ada siswa menyebarluaskan kejelekan siswa lain?"
	"Nggak."
	"Pernahkan ada siswa menakut-nakuti siswa lain?"
	"Tidak."
110	"Pernahkan ada siswa menggertak siswa lain?"
	"Kalau menggertaknya gojek sambil *ngguyu* itu pernah ada."
	"Pernahkan ada siswa mengancam siswa lain?"
	"Tidak."
	"Pernahkan ada siswa mengolok-olok siswa lain karena berbeda warna kulit?"
115	"Tidak ada mbak."
	"Kalau karena beda golongan?"
	"Tidak."
	"Kalau karena berbeda jenis kelamin?"
	"Tidak."
120	"Bagaimana tanggapan mas Wahyu untuk korban *bully*?"
	"Kalau saya melihat teman di *bully* hanya bisa diam karena nggak nyampe hati."
	"Apa saran untuk para korban?"
	"Diam sajalah lah, nggak usah ditanggapi, ngapain nggak ada manfaatnya, cuek saja."
125	"Bagaimana guru PAI di sini menurut mas Wahyu?"
	"Bu Anis itu gurunya asik, *gojeg-gojegan*, shering-sheringan juga enak, kalau ada pertanyaan juga dijawab masuk akal."
	"Bisakah guru PAI di sini dijadikan sahabat?"

	"Bisa mbak, terkadang bu Anis juga memberikan motivasi juga."
130	"Bagaimana suasana pembelajaran PAI menurut mas Wahyu?"
	"Suasananya, masuk, asik, enak."
	"Metode yang digunakan guru PAI bisa membangun hubungan kekeluargaan tidak?"
	"Iya, bisa mbak."
135	"Apa guru PAI menginspirasi?"
	"Iya mbak dengan motivasi."
	"Apa guru PAI anda mendorong untuk mandiri dan percaya diri?"
	"Iya."
	"Apakah guru PAI anda mengajarkan anda untuk tanggap terhadap *bullying?"*
140	"Iya, kaya menyarankan jangan mem*bully* teman-teman karena bisa berefek bunuh diri, kepercayaan dirinya hilanglah, banyak itu mbak pernah ditayangkan tentang korban *bully*, orang yang mem-*bully*, mem-*bully* di media sosial, mem-*bully* langsung itu efek-efeknya kan sangat buruk."
	"Pernah tidak diperpustakaan menemukan buku yang terkait dengan *bullying?"*
145	"Pernah baca di koran."
	"Pernahkah guru PAI mengajarkan sikap ramah terhadap orang lain?"
	"Pernah mbak kita diajarin berinterkasi dengan orang, dulu dikasih tugas suruh mewawancarai orang beda agama, beda adat dalam menangani orang yang meninggal."
150	"Penerapan dilingkungan sendiri bagaimana?"
	"Ya sopan terhadap guru, sopan terhadap teman."
	"Adakah kemaun dari diri mas Wahyu untuk menghentikan aksi *bully* saat ada teman yang di*bully?"*
	"Pernah, seperti ketika ada teman bilang *e elek rupane, mambu* ya saya bilang
155	*mbok ojo ngono lek, ndengke wae*."
	"Bagaimana respon pelaku saat ditegur?"
	"Diem lalu jawab *yo benlah*. Turus saya bilang *cobo kowe di bully gelem po*?, katanya *yo ora nde*,hehe."
	"Adakah perubahan sikap dari pelaku?"
160	"Ndak tahu mbak soalnya sudah beda kelas."
	"Mmm ok deh, terima kasih untuk waktunya ya."
	"Iya mbak, sama-sama."
	"Nanti jika ada data yang kurang, boleh saya wawancara lagi?"
	"Boleh mbak, langsung kesini saja."
	<u>Reinterpretasi</u> Wahyu membenarkan atas isian angket bahwa ia pernah melihat aksi *bully* di sekolah sejak kelas satu. Dia memaparkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* fisik yang ada di sekolah berupa memukul dan mencubit. Untuk aksi memukul terjadi saat ia kelas satu dan dua. Pada saat kelas satu tepatnya tahun 2014 terjadi di lapangan antara siswa yang berinisial RB dan BBY. Menurutnya peristiwa itu di dasari karena saling memperebutkan bola. Padan tahun 2015 ketika Wahyu kelas dua terjadi lagi dengan nama PJ sebagai pelaku dan korbanya tidak diketahui namanya. Hal tersebut terjadi karena pelaku memandang sinis korban. Untuk siswa mencubit siswa lain ada hanya sekedar bercanda.

	Bentuk *bullying Verbal* yang pernah dilihat oleh Wahyu di sekolah seperti memaki, menjuluki siswa lain, mempermalukan siswa lain, menyoraki, berkata jorok pada siswa lain, dan menggertak. Untuk memaki bersifat bercanda dengan ucapan yang berupa *edan, gendeng* (gila), *monyet.* Untuk menjuluki siswa lain seperti yang dilakukan oleh Wahyu terhadap temannya yang bernama Geo dengan sebutan *baurekso.* Geo balik menjuluki Wahyu dengan sebutan *Onde-onde* karena fisik Wahyu yang gemuk. Keduanya tidak pernah mempermasalahkan dengan julukan tersebut karena sama-sama menganggap hal itu sebagai canda. Wahyu sadar akan hal tersebut tidaklah baik, karena pernah ada kejadian saat siswa dipanggil dengan sebutan *kentir* (gila), bapak dari siswa tersebut tidak terima dan akhirnya menimbulkan masalah.Wahyu mengutarakan bahwa saat ada siswa yang di *bully* ia tidak sampai hati melihatnya dan pernah menegur agar pelaku menghentikan aksi. Setelah ia menegurnya ada yang diem terus mengulangi lagi ada yang diem dan berhenti malakukannya. Menurutnya siswa yang menjadi sasaran *bully* adalah siswa yang secara fisik, secara perilaku berbeda dengan teman yang lain.Saran Wahyu bagi korban *bully* yaitu lebih baik diam, tidak perlu menanggapi karena tidak ada manfaatnya. Persepsi Wahyu Tentang guru PAI di sekolahnya yaitu asik, suka bercanda, suka diskusi dan kalau ada pertanyaan dijawab secara masuk akal. Menurutnya guru PAI bisa dijadikan sahabat. Guru PAI sering memberikan motivasi dan suasana pembelajarannya enak dan menggunakan metode yang bisa membangun kekeluargaan antar siswa, Guru PAI juga mendorong untuk menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Wahyu menjelaskan tentang guru PAI yang mengajarkan pada siswa untuk tanggap terhadap *bullying* yaitu dengan menyarankan agar siswa jangan mem*bully* teman-teman karena bisa berefek bunuh diri, kepercayaan dirinya akan hilang. Guru PAI mengundang komunitas yang pernah menjadi korban *bully* untuk shering dilengkapi dengan penayangan power point tentang *bullying.* Wahyu pernah mendapatkan informasi tentang *bullying* saat membaca koran di perpustakaan. Guru PAI mengajarkan sikap ramah dengan penugasan pada siswa untuk wawancara dengan orang yang berbeda agama dan berbeda adat. Hal tersebut juga diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk sopan terhadap guru dan teman.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Zaniar Dwi Prihatin C, S.Pd.
Jabatan : Waka Kesiswaan
NIP : -
Lokasi : Ruang Guru
Waktu Pelaksanaa : Kamis, 25 Februari 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat siang pak?"
	"Selamat siang, sudah menunggu lama mbak?"
	"Tidak pak, sambil menunggu tadi saya wawancara dengan salah satu siswa dulu."
5	"O iya, silakan dimulai."
	"Saya mulai dengan pertanyaan yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah dulu ya Pak. Kemarin saya di suruh TU untuk langsung bertanya kepada Anda terkait ekstrakurikuler."
	"Ya, di sini ada tujuh ekstrakurikuler, yang pertama pecinta alam, kedua bola
10	basket, ketiga band, keempat olah fokal, kelima teater, keenam futsal dan ketujuh lukis. Untuk lukis ini adalah ekstrakurikuler terbaru melihat banyak siswa yang tertarik untuk melukis sehingga kami menyediakan wadah untuk mengasah dan mengembangkan bakat mereka."
	"Ekstrakulikuler ini sifatnya wajib diikuti atau bagaimana?"
15	"Ekstrakulikuler ini sifatnya wajib bagi siswa untuk mengikutinya minimal memilih salah satu karena nantinya untuk persyaratan masuk perguruan tinggi mbak, minimal harus ikut satu ekstrakurikuler, maka kita tekankan untuk ekstrakurikuler minimal satu, kalau yang mau lebih silakan asalkan pembagian waktunya bisa."
20	"O ya, pak Zaniar menjabat Waka Kesiswaan sudah berapa tahun ya?"
	"Jalan satu tahun ini mbak"
	"Selama bapak menjabat, ada tidak perilaku siswa mem*bully* teman seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak?"
	"Selama saya menjabat belum ada kalau yang sampai serius, kalau bercanda
25	mungkin ada dan itu bukan disengaja."
	"Kalau bentuk lain seperti mamaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, memfitnah, berkata menekan, berkata jorok, dan menyebarluaskan kejelakan siswa lain ada tidak pak?"
30	"Secara umum saja ya mbak, hal semacam itu masih ada walaupun sifatnya masih bercanda. Kalau sifatnya menjurus untuk mem*bully* temannya itu tidak ada."
	"Untuk perilaku menjuluki siswa lain ada tidak pak?"
	"Sebatas guyon saja misal orang gendut dipanggil ndut dan bisanya yang
35	dipanggil biasa saja tidak tersinggung."

	"Dari kesiswaan sendiri bagaimana cara yang digunakan untuk menanggulangi bullying?"
	"Salah satunya dengan menghadirkan tamu/pemateri seperti kemarin sempat adanya penyuluhan dari instansi yang kebetulan teman bu Anis sendiri ya,
40	kemarin juga mendatangkan orang yang pernah menjadi korban *bully*. Kita beritahu anak bahwa *iki lho korban bully*, dan dia menceritakan apa sih nggak enaknya di *bully* dan ke depan jika kita mau mendatangkan untuk sosialisasi baik untuk siswa baru atau lama kita enak sudah ada kerjasama dengan pihak lain."
	"Bagaimana tanggapan bapak terhadap siswa yang melakukan *bully?*"
45	"Menurut saya kalau hal itu masih dalam batas kewajaran tidak masalah. Kecuali jika orang tersebut benar-benar dalam tekanan atau tidak nyaman di lingkungan sekolah dengan hal tersebut."
	"Kalau untuk korban, bagaimana tanggapan bapak?"
	"Jadi begini, kita sering adakan konsultasi bagi siswa yang tidak nyaman, kita
50	gali saat konsultasi, kenapa siswa tidak nyaman di sini?, jadi kita memberi kebebasan untuk siswa curhat dengan siapa saja itu tidak masalah. Jadi senyaman siswa tersebut untuk mengeluarkan unek-uneknya yang penting kita di sini membuat siswa nyaman belajar di sekolah."
	"Kemarin ada kabar bahwa ada siswa mogok sekolah karena di *bully* temannya,
55	itu bagaimana?"
	"Itu mungkin karena ia salah menampatkan posisinya atau belum bisa beradaptasi dengan siswa baru. Kemarin kita sudah memanggil siswa tersebut dan perwakilan dari sekolah saya dan didampingi oleh guru pendampingnya sudah menanganinya."
60	"Itu terjadi pada siswa kelas berapa pak?"
	"Sama-sama kelas sepuluh, teman sekelasnya. Mungkin temannya bercanda tapi yang menerima itu serius, sungguhan. Mungkin karena belum bisa menyesuaikan dengan temannya."
	"Terus dari kesiswaan bagaimana cara menyelesaikannya?"
65	"Kita kasih arahan, bimbingan."
	"Selama ini ada perubahan sikap tidak?"
	"Sudah ada perubahan, sudah *care*, yang tadinya pendiem, nggak pernah gabung dengan temannya, sekarang sudah ada perubahan."
	"Kalau boleh tahu bentuk *bully* nya seperti apa?"
70	"Ejek-ejekan."
	"Siswa tersebut laki-laki atau perempuan?"
	"Laki-laki."
	"Jika dipersentasikan, kasus *bullying* di sekolah ini bagaimana?"
	"Saya menemui kasus *bully* ya baru ini, (interviewer baru menjabat waka
75	kesiswaan tahun ajaran 2015/2016, sehingga tidak bisa memberi jawaban perkembangan kasus *bully* di sekolah tersebut).
	"Menurut Anda guru PAI di sini, ikut berperan aktif tidak untuk menanggulangi *bullying?"*
	"Kebetulan bu Anis itu sangat aktif, kebetulan senior dan juga penggeraknya.
80	Jadi ibaratnya otaknya gitu. Jadi kita saling kerja sama dengan beliau."
	"Dengan BK juga?"

85	"Iya, jadi di sini kita saling bekerja sama saling mengisi." "O ya, terima kasih pak sudah meluangkan waktunya." "Sama-sama." "Saya permisi." "Iya, silakan."
	<u>Reinterpretasi</u> Ekstrakurikuler yang ada di SMA PIRI 1 Yogyakarta ada tujuh yaitu pecinta alam, bola basket, band, olah fokal, teater, futsal dan lukis. Ekstrakulikuler ini sifatnya wajib diikuti siswa minimal satu. Pak Zaniar menjabat Waka Kesiswaan belum ada satu tahun yaitu pada tahun ajaran 2015/2016. Selama beliau menjabat beliau mengatakan bahwa belum ada peristiwa *bully* dalam bentuk fisik seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak. Untuk *bullying* verbal seperti mamaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, memfitnah, berkata menekan, berkata jorok, dan menyebarluaskan kejelakan siswa lain secara umum masih ada walaupun sifatnya masih bercanda. Perilaku siswa menjuluki siswa lain masih ada beliau menjalaskan bahwa masih dalam kategori guyon seperti orang gendut dipanggil *ndut* dan bisanya yang dipanggil biasa saja tidak tersinggung. Dalam menanggulangi kasus *bullying*, kesiswaan menempuh cara salah satunya menghadirkan tamu/pemateri yang pernah menjadi korban *bully*. Hal ini juga atas dasar kerja sama dengan guru PAI yang mempunyai banyak link di luar. Hal tersebut dirasa efektif untuk memberikan pemahaman terhadap siswa untuk tidak melakukan *bully*. Respon yang diberikan waka kesiswaan terhadap pelaku *bully* yaitu selama masih dalam batas kewajaran tidak jadi masalah. Jika berlebihan akan diberi pembinaan. Untuk respon terhadap korban beliau menjelaskan bahwa ditangani dengan konsultasi dan memberi kebebasan untuk siswa curhat dengan siapa saja (guru) yang ia rasa nyaman. Setelah itu diberikan penyelesaian agar siswa bisa sekolah dengan nyaman. Saat ada kasus siswa laki-laki mogok sekolah karena di *bully* temannya waka kesiswaan mengatasinya dengan cara menggali informasi bagaimana kronologinya. Dan ketika dianalisis ternyata korban adalah siswa kelas satu yang belum bisa beradaptasi dengan teman barunya. Kemudian bersama wali kelas siswa tersebut dipanggil dan ditangani dengen pemberian arahan dan bimbingan agar siswa tersebut kembali untuk masuk sekolah. Setelah mendapat penanganan dari sekolah siswa tersebut menunjukkan perubahan yang tadinya pendiem, menyendiri sekarang sudah mau bergabung dengan teman-temannya. Adapun bentuk *bully* yang terjadai yaitu saling ejek. Pendapat waka Kesiswaan tentang guru PAI di sana yaitu ikut berperan katif dalam menanggulangi *bullying* karena di samping guru PAI adalah senior tapi juga penggerak dalam memecahkan masalah *bullying* di sekolah. Waka Kesiswaan menuturkan bahwa dalam menanggulangi *bullying* di sekolah ia bekerja sama dengan guru-guru yang lain seperti Guru BK, guru PAI dan guru lainnya.

CATATAN LAPANGAN

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Muhammad Fadel MR
Kelas : XII IPA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Sabtu, 27 Februari 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat siang mas Fadel?"
	"Siang mbak."
	"Perkenalkan saya mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada kesempatan ini saya meminta waktunya untuk saya wawancarai guna membantu
5	saya dalam mencari informasi."
	"Iya mbak, *monggo*."
	"Kemarin saya sudah membaca isian angket mas Fadel. Mas Fadel mengisi pernah melihat *bully* ya?"
	"Iya, pernah"
10	"Nah itu kapan peristiwa terjadi?"
	"Sering mbak?"
	"Dari kelas satu?"
	"Dari kelas dua."
	"Seperti apa peristiwanya?"
15	"Seperti menjelekkan nama orang lain, kadang membawa nama orang tua."
	"Bagaimana tanggapan teman-teman?"
	"Ada yang nganggap guyon ada juga yang nganggap serius. Kebanyakan teman-teman yang mem*bully* pada seneng semua dan yang di *bully* ini tidak merasa nyaman gitu."
20	"Bagaimana tanggapan korban?"
	"Melapor pada guru, dan sampai ada yang nangis. Dulu teman saya pernah sampai keluar sekolah karena di diamin satu kelas gitu."
	"Kenapa didiamin?"
	"Emang sih orangnya itu, kalau orang muda jaman sekarang bilang *gatel* gitu
25	mbak, perempuan sih. Akhirnya ia di *bully* gatel, *gatel* gitu mbak. Dan satu kelas tidak ada yang suka sama dia dan akhirnya pindah sekolah."
	"Ketika guru tahu ada siswa yang di *bully* bagaimana responnya?"
	"Biasanya respon dari guru anak diundang, misal dah lapor ke guru dah lapor ke BK nanti dipanggil sama guru BK."
30	"Kalau mas Fadel sendiri menjadi pelaku apa korban?"
	"Hehe kalau sementara ini saya pernah mem-*bully* tapi yang jadi korbannya teman saya sendiri namanya Dita, tapi kalau di *bully* nganggapnya teman gitu mbak nggak sakit hati."
	"Guru PAI pernah menyisipkan tentang *bullying* tidak?"

35	“Pernah mbak.”
	“Mas Fadel tahu tidak dampak *bully* bagi korban*?*
	“Iya mbak, kebanyakan teman-teman saya yang sudah di *bully* nggak berani ngomong, timbul rasa takut.”
	“Bagaimana respon mas Fadel saat terjadi *bully?”*
40	“Ikut menghentikan mbak.”
	“Bentuk *bully* yang pernah dilihat oleh mas Fadel seperti apa?”
	“Memukul, seperti tonjokan-tonjokan. Kakak kelas dan adik kelas.”
	“Yang memukul siapa?”
	“Namanya mbak nanda ketika kelas XI IPS.”
45	“Dan yang dipukul?”
	“Refda.”
	“Latar belakang terjadi peristiwa itu kenapa?”
	“Mmm rebutan pacar mbak.”
	“Sempat ditangani BK?”
50	“Iya mbak. Mereka sampai tarik-tarikan rambut di depan kelas. Setelah beberapa bulan kemudian akhirnya si Refda ini keluar sekolah dan bekerja dan tidak melanjutkan sekolah.”
	“Bagaimana respon dari sekolah?”
	“Tegas, diselesaikan secara baik-baik.”
55	“Bagaimana tanggapan dari pelaku setelah peristiwa itu?”
	“Menyesal mbak, pas diselesaikan itu diruang BK sempat minta maaf. Soalnya mbak nandanya seperti membabi buta datang ke kelas orang langsung melabrak.”
	“Dari mbak nanda ada perubahan sikap atau pernah mengulanginya lagi?”
60	“Ada perubahan sikap.”
	“Ada lagi peristiwa *bully* yang kamu lihat?”
	“Memaki, menghina sering mbak dalam bercandaan.”
	“Pernah ada yang marah tidak?”
	“Tidak, yang sering terjadi itu ini mbak, siswa mempermalukan di depan umum,
65	menuduh siswa lain, siswa berkata jorok pada siswa lain, dan siswa menyebarluaskan kejelakan orang lain.”
	“Untuk peristiwa siswa mempermalukan siswa lain di depan umum ini kapan?”
	“Sering mbak, maaf ya, kalau orang Jawa misal si A sama si B. Kalau si A sudah nggak suka sama si B biasa di *sengitin* kalau sudah di*sengitin* biasanya
70	didiamkan dan menunggu tanggal mainnya seperti apa. Misal ada teman mem-*bully* nah dia ikut mem-*bully.* Tapi dia secara halus.”
	“Contoh kasusnya seperti apa mas?”
	“Contoh kasusnya Widya teman kelas saya, dia sering di *bully* soalnya dia kalau ngomong apa-apa dia sering dijelekin *ho’o po ho’o po, ngapusi* gitu.”
75	“Alasan teman-teman mem-*bully* Widya ini kenapa?”
	“Karena orangnya terlalu berlebihan gitu lho mbak, nggak mau dikalahin.”
	“Bagaimana respon Widya ketika di *bully?”*
	“Marah, bahkan pernah terjadi hampir berkelahi sampai dilemparin buku sama kotak pensil, sampai nangis. Ujung-ujungnya yang ini tak bilangin ma temen-
80	temen, udah kita baikkin saja, masa kelas XII masuk bareng masa perpisahannya

	ada masalah.”
	“Peristiwa siswa menuduh siswa lain ini bagaimana ceritanya.”
	“Gojeg-gojegan itu lho mbak, contoh ada barang-barang disembunyiin sama temen, terus dikasih sama teman lain dan disembunyikan lagi sampai berantai-
85	rantai sehingga saling tuduh di situ. Saling menuduh, itu yang ambil, itu yang ambil, bahkan saya pernah jadi korban mbak. Sampai saya jengkel sekali mbak, kasus saya kemarin, jaket saya hilang tak taruh di belakang soalnya saya lagi memperhatikan pelajaran, saya pulang nyari jaket saya nggak ada. Yang jadi korban itu ada dua Farid sama saya, jaket semua. Eh saya sudah jengkel banget
90	mbak, ya udah tak bilangin sama temen-temen udah... siapa yang nyembunyiin, jangan sampai bikin orang marah. Terus tak bilangin *sopo sing ndelekke, karo koncone ojo ngunu kui*. *Nek wani* jangan dari belakang aja, dari depan, *ayo nek meh ngajak gelut*. Tak tanyaiin berulang kali, eh setelah beberapa hari itu, punya si Farid ketemu di kantin dan punya saya ketemu di kelas saya sendiri, padahal
95	sebelumnya sudah saya cek semua itu. Mau lapor tidak ada bukti sampai sekarang tidak tahu siapa yang menyembunyikan.”
	“Mas Fadel ini asli mana?”
	“Kalimantan Utara mbak, perbatasan dengan Malaysia.”
	“Bagaimana pendapat mas Fadel lingkungan di sekolah ini?”
100	“Kurang memuaskan, tidak enaknya kurang srek dengan teman, temannya cuma itu-itu saja karena sedikit, terus guru-gurunya kurang memperhatikan murid-murid, kurang disiplin. Kalau menurutku ya mbak, guru-guru di sini mendapat tekanan dari murid tapi jika mau tegas pasti murid-murid banyak yang keluar. Guru cuma bisa kasih tahu doang. Pinginya itu di sekolah ini pertama disiplin,
105	kedua setiap hari Jum’at mengadakan kebersihan bersama-sama dengan guru juga, jadi kita semua saling dekat.”
	“Siswa berkata jorok pada siswa lain, itu joroknya bagaimana?”
	“Ya kotor.”
	“Contohnya?”
110	“Kaya *asu* gitu.”
	“Untuk peristiwa siswa menyebarluaskan kejelekan orang lain contohnya seperti apa?”
	“Misal ada siswa bilang pada temannya jangan deketin si A karena orangnya seperti ini gini gini...”
115	“Bentuk *bullying* psikis yang mas Fadel tahu seperti apa?” (interviewer membaca list kategori *bullying* psikis)
	“Tidak ada kalau ini mbak.”
	“Dari beberapa kasus yang pernah terjadi, sebenarnya alasan siswa melakukan *bully* itu kenapa?”
120	“Buat hiburan, ingin namanya biar terkenal gitu.”
	“Tanggapan mas Fadel buat orang yang mem-*bully* itu bagaimana?”
	“Kalau saya sih sudah sering saya kasih tahu jangan suka *mbully* orang, iya syukur kalau orang yang di *bully* tidak memasukkan ke hati. Kalau kena hatinya dan tidak terima dan melapor orang tuannya kan bisa nyampai hukum pidana.”
125	“Bagaimana respon bagi korban *bully?”*
	“Ya mau bagaimana lagi. Saya sih harapannya kaya *bully* itu nggak ada di

	sekolah karena kita semua keluarga. Saling menghargailah.” “ Bagaimana posisi Bu Anis di sini?” “ Bagi saya bu Anis di sini seperti orang tua saya sendiri karena orangnya itu 130 sangat luar biasa e mbak, dilihat dari cara ngajarnya, cara memberi motivasi pada anak-anak. Saya sama bu Anis mengakui dua jempol.” “Memang cara mengajar beliau bagaimana?” “Santai tapi serius. Pernah” “Menurut mas Fadel, bu Anis bisa dijadikan sebagai sahabat untuk curhat 135 tidak?” “Bisa mbak.” “Pernah curhat dengan bu Anis?” “Pernah, sering malah mbak.” “Curhat tentang apa?” 140 “Masalah keluarga.” “Setelah curhat mendapatkan solusi apa tidak?” “Ada solusinya mbak.” “Pernahkan guru PAI mengajarkan tentang tanggap terhadap *bullying?”* “Pernah, mengajarkan jangan mem*bully* orang. Pernah dia kasih tahu saat teman 145 saya itu sering di *bully*, jangan mem-*bully* orang. Syukur kalau diterima sebagai permainan tapi kalu dia nganggapnya serius dan tidak terima, pasti akan terjadi masalah.” “Bagaimana dampak penerapan dari guru sahabat anak?” “Selama ini saya merasa senang, memuaskan.” 150 “Kalau kekurangan dari pembelajaran bu Anis apa?” “Mohon maaf ini, cara mengajar berbeda karena dulu guru PAI ada dua dan dalam satu minggu pembelajaran agama dua kali, sekarang hanya bu Anis. Jadi bu Anis yang dulu ngajar pembelajaran agama yang motivasi sekarang juga mengajar pembelajaran agama Islam. Sehingga, terkadang campur mbak jadi 155 bingung.” “O ya, cukup untuk wawancara kali ini, terima kasih sudah meluangkan waktunya.” “Enggih mbak, sama-sama.” “Sukses untuk studinya.” 160 “Iya terima kasih mbak.”
	<u>Reinterpretasi</u> Fadel adalah siswa kelas XII IPA berasal dari Kalimantan Utara. Ia sekolah di SMA PIRI 1 Yogyakarta mulai dari kelas X. Berdasarkan isian angket, peneliti mengkroscek langsung kebenarannya. Ia mengaku pernah melihat *bullying* berupa menjelekkan nama orang lain bahkan membawa nama baik orang tua. Hal tersebut dianggap sebagai bahan bercanda oleh teman-temannya. Ia juga mengatakan bahwa kebanyakan teman-teman yang mem*bully* merasa senang semua sedang yang di *bully* tidak merasa nyaman. Fadel menceritakan pernah ada korban *bully* yang melapor pada guru, dan sampai ada yang menangis. Bentuk *bully*-nya adalah didiamkan oleh teman-teman karena tingkahnya yang tidak baik sehingga banyak siswa yang tidak

	menyukainya dan akhirnya siswa tersebut pindah sekolah. Fadel mengakui pernah mem*bully* temannya yang bernama Dita dalam batas wajar sehingga tidak menimbulkan masalah. Bentuk lain *bullying* di sekolah yang pernah ia lihat yaitu *bullying fisik*. Terjadi antara kakak kelas dan adik kelas dengan nama Nanda sebagai pelaku dan Refda sebagai korban *bully*. Sebab terjadinya peristiwa tersebut adalah rebutan pacar. Adapun bentuk *bully* nya tarik-tarikan rambut di depan kelas yang diawali oleh pelaku melabrak korban di kelasnya dengan rasa emosi. Hal tersebut diselesaikan secara baik-baik oleh sekolah dan akhirnya pelaku minta maaf. Perubahan sikap yang ditunjukkan oleh pelaku terlihat dari tidak terulangnya perbuatan tersebut pasca peristiwa *bully* itu terjadi. Bentuk *bullying* yang lain yang pernah di lihat Fadel adalah memaki, menghina, mempermalukan siswa lain di depan umum, menuduh, berkata jorok, menyebarluaskan kejelekan orang lain. Siswa lain yang pernah menjadi korban *bully* adalah Widya teman satu kelas Fadel. Fadel mengatakan bahwa Widya ini menjadi korban karena bicaranya berlebihan dan tidak mau mengalah sehingga banyak temannya yang tidak suka dan mem*bully*-nya. Fadel mengungkapkan respon dari Widya saat di *bully* temannya adalah marah, bahkan pernah hampir berkelahi, pernah dilemparin buku dan kotak pensil sehingga membuat Widya sampai nangis. Melihat hal tersebut Fadel mengatakan pada teman-temannya untuk menyudahinya dan berbaikan dengan Widya. Bentuk *bullying* menuduh biasanya berawal dari bercandaan. Fadel mengaku Ia dan temannya Farid pernah menjadi korban teman-temannya. Peristiwa itu terjadi saat Fadel dan Farid kehilangan jaketnya. Ketika dia mencari dan bertanya teman-temanya saling menuduh antar siswa satu dengan siswa lainnya. Perasaan kesal membuatnya untuk berbicara agar siapa yang menyembunyikannya segera mengembalikan. Alhasil setelah beberapa hari tiba-tiba jaket dikembalikan pada tempat semula. Begitu juga dengan jaket milik Farid. Fadel mengungkapkan bahwa teman-teman yang pernah menjadi korban *bully* cenderung menjadi lemah, dan tidak berani bicara pada pelaku karena takut. Melihat ada *bullying* di sekolah Fadel ikut berusaha menghentikan dengan cara menegur pelaku. Untuk alasan pelaku mem*bully* temannya adalah untuk hiburan dan mendapat ketenaran. Saran Fadel bagi pelaku *bully* adalah jangan *membully* karena jika korban tidak terima akan timbul masalah dan bisa dituntut ke jalur pidana. Respon guru saat mengetahui ada siswa yang mem*bully* yaitu tanggap dan melakukan konsultasi dengan cara mengundang anak tersebut dan ditanyai untuk dicarikan penyelesaiannya. Menurut Fadel suasana lingkungan sekolahnya banyak kurangnya, di antaranya teman yang jumlahnya sedikit. Guru yang kurang tegas terhadap murid, guru yang kurang perhatian pada murid, kurang disiplin. Fadel berharap sekolahnya ada penegakkan kedisiplinan, kerja bakti membersihkan sekolah setiap hari Jum'at yang dilakukan bersama-sama baik siswa dan guru agar tercipta di samping lingkungan yang bersih juga terjalin kedekatan antar guru dan siswa.

	Persepsi Fadel terhadap guru PAI yaitu sudah dianggap sebagai orang tuanya sendiri. Ia mengakui guru PAI sangat luar biasa dilihat dari cara mengajar yang santai tapi serius dan cara memberi motivasi. Menurutnya guru PAI bisa dijadikan sahabat dan tempat curhat. Fadel mengaku sering curhat dengan guru agama baik masalah keluarga atau akademik. Guru PAI memberi solusi sehingga ia bisa menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Dampak penerapan dari guru sahabat anak bagi Fadel yaitu memuaskan. Fadel mengutarakan bahwa guru PAI pernah menyisipkan tentang *bullying.* Guru PAI juga menghimbau agar siswa tidak melakukan *bully.* Kekurangan untuk pembelajaran PAI menurut Fadel adalah kadang terjadi percampuran adanya PAI teori dan motivasi. Ia mengaku hal tersebut kadang membuatnya bingung.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Septi Nuraini
Kelas : XII IPS
Jenis Kelamin : Perempuan
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Senin, 29 Februari 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat siang mbak Septi?"
	"Siang mbak."
	"Bisa kita mulai wawancaranya."
	"Bisa mbak, mbak nya dari mana e?"
5	"Saya dari UIN."
	"O.."
	"Ok, ini pertanyaan yang pertama selama sekolah di sini pernah tidak, melihat kejadian *bullying?"*
	"Pernah, itu temanku, sekarang sudah meninggal."
10	"Bentuk *bullying*-nya seperti apa?"
	"Berupa perkataan dan bikin sebel gitu lho. Terus kalau yang dulu-dulu pernah juga temenku sendiri di *bully* sama adik kelas sampai menyinggung perasaan."
	"Faktornya kenapa itu?"
15	"Bercanda, ya kan bercanda ada batasnya to mbak, nah temenku nggak menerima itu, terus marah soalnya menyinggung fisik."
	"Bagaimana sikap mbak Septi jika melihat temannya di-*bully?"*
	"Ya bilang, jangan di *bully to, mesakake*, Kadang-kadang aku cuma diem."
	"Nah di sini, dari beberapa kasus yang mbak septi tahu tadi, sebenarnya latar belakang terjadinya *bullying* selain bercanda apa?'
20	"Benci, sebel, *mangkel*, kaya emosi diri gitu, bisa iri."
	"Tanggapan mbak Septi dari pelaku *bully* bagaimana?"
	"Nek bisa *yo* nggak usah, secara tak sadar kita kan bercanda tapi jadi *bully."*
	"Untuk meminimalisir *bullying* menurut mbak Septi bagaimana?"
25	"Ditengahi, kalau tidak, kalau pas ada yang mau *bully dinyamorke*, misal *eh ngopo* gitu."
	"Selanjutnya bagaimana respon korban terhadap pelaku setelah di *bully?"*
	"Jadi benci, terus musuhan, nggak mau ngomong-ngomongan, nggak mau sapa padahal dulunya kan suka bercanda, gara-gara masalah itu sekarang jadi tidak akur."
30	"Bagaimana respon dari mbak Septi terhadap korban *bully?"*
	"Ya cuman disemangati doang, *ra sah dirungoke wong kae ke jenengane wae lanangan."*
	"Bagaimana posisi bu Anis sebagai guru PAI di mata mbak Septi?"

	"Baik, suka memberi motivasi dan ada contohnya gitu."
35	"Terus suasana saat pembelajaran PAI bagaimana?"
	"Eeemm.. piyo yo mbak,, enak, gurunya kadang-kadang serius, tapi kalau waktunya bercanda, bercanda. Kalau waktunya serius, ya serius. Pembalajarannya itu nggak materi melulu gitu lho, ada selingan, ada permainan, games lihat video tentang babnya pelajarannya itu."
40	"Apakah metode yang digunakan bu Anis bisa membangun hubungan kekeluargaan antar siswa?"
	"Ya.."
	"Untuk penugasan PAI pernah ditugaskan kelompok tidak?"
	"Pernah, kaya diskusi gitu lho."
45	"Mbak Septi suka dengan tugas mandiri apa kelompok?"
	"Kelompok."
	"Kenapa?"
	"Soalnya kalau kelompok, misal satu soal nanti apa.., kata siapa, kata siapa terus didiskusiin, tambahin ini, tambahin dikit terus jadi. Ada tukar pikirnya."
50	"Motivasi seperti apa yang pernah diberikan oleh guru PAI?"
	"Kaya kemarin itu bilang, kita sebagai perempuan nggak boleh kalah sama cowok karena kita itu sama derajatnya dimata Alloh."
	"Apakah guru PAI menjadikan pribadi Anda yang mandiri dan percaya diri?"
	"Ya."
55	"Apakah guru PAI mengajarkan untuk tanggap terhadap masalah *bullying?"*
	"Ya, umpama ada teman yang *mbuuly* kalau bisa itu kita nggak usah ikut-ikutan *mbully."*
	"Apa guru PAI pernah menyisipkan materi tentang *bullying?"*
	"Pernah, sering, pernah mendatangkan kaya organisasi *bullying,"*
60	"Kalau diperpustakaan, mbak Septi pernah membaca atau menemukan hal yang berkaitan dengan *bullying?"*
	"Tidak pernah mbaca e mbak."
	"Kalau dari sikap, Bagaimana sikap guru PAI di sini?"
	"Baik, jadi kaya, guru kaya temen gitu lho."
65	"Pernahkah guru PAI mengajarkan sikap ramah?"
	"Pernah, kaya ramah kepada semua orang, menghormati yang tua dan yang muda juga. Ya saling menghormati gitu, jika ada yang menghormati kita hormati, jika ada yang mem-*bully* ya kita harus melawan kalau kita nggak salah,"
70	"Selanjutnya, ada kemauan dari mbak Septi untuk mengehentikan *bully?"*
	"Berani, *ora ngunu kui, ngawur ngono kui.*"
	"Ok terima kasih mbak Septi. Sementara cukup wawancaranya."
	"Iya mbak sama-sama."
	<u>Reinterpretasi</u> Septi mengutarakan bahwa pernah melihat *bullying* di sekolah. *Bullying* tersebut terjadi pada teman sekelasnya yang sekarang sudah meninggal karena sakit. Ia mengungkapkan bahwa alasan korban di *bully* adalah karena sikapnya yang berbeda dengan teman-teman lainnya dan bikin sebel. Bentuk *bully* nya

	berupa perkataan. Perirtiwa *bully* lain yang ia lihat adalah *bully* dalam bentuk menghina fisik sehingga menyinggung perasaan. Menurutnya peristiwa itu terjadi karena kelewatan dalam bercanda sehingga korban tidak menerima dan marah. Latar belakang yang menjadi sebab siswa di *bully* adalah karena selain berawal dari bercanda juga ada yang dilandasi karena sebel, iri dan emosi. Septi memberi tanggapan untuk pelaku *bully* agar tidak mem*bully*. Cara meminimalisir *bullying* menurut Septi yaitu dengan menengahi atau mengalihkan ke topik lain. Menurutnya respon korban terhadap pelaku adanya rasa benci yang menjadikan permusuhan. Adapun respon dari Septi terhadap korban yaitu menyemangati. Septi menuturkan bahwa saat dia melihat *bully* ia bisa menegur pada pelaku untuk merasa kasihan dengan korban dan tidak melakukan *bully*. Ia menambahkan kalau tidak bersalah, harus melawan. Persepsi Septi terhadap guru PAI yaitu baik, suka memberi motivasi disertai contohnya, terus suasana saat pembelajaran serius kadang bercanda juga ada selingan permainan dan penayangan video yang terkait dengan pembelajaran. Motivasi yang pernah guru PAI berikan seperti pernyataan bahwa perempuan itu tidak boleh kalah dengan laki-laki selama tidak melanggar syariat Islam karena dimata Alloh semuanya sama. Adapun metode yang digunakan guru PAI menurut Septi bisa membangun kekeluargaan antar siswa seperti dengan penugasan kelompok yang dalam pengerjaannya siswa saling menukarkan idenya. Guru PAI juga membangun pribadi Septi menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Septi mengungkapkan bahwa guru PAI mengajarkan agar siswa tanggap terhadap masalah *bully* dengan menyisipkannya dalam pembelajaran. Guru PAI mengajanjurkan agar siswa tidak melakukan *bully*. Septi memberi penjalasan bahwa guru PAI pernah mendatangkan komunitas yang pernah menjadi korban *bully* untuk shering pada siswa. Septi mengungkap guru PAI memiliki sikap yang baik, dan menganggapnya guru seperti teman. Guru PAI juga mengajarkan agar siswa bersikap ramah kepada siapa saja dan saling menghormati. Saat ditanyai tentang literatur atau bacaan di perpustakaan ada yang berkaitan dengan *bullying*, Septi mengatakan bahwa ia sendiri tidak pernah baca.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Lulu Nur Fitri
Kelas : XII IPS
Jenis Kelamin : Perempuan
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Senin, 29 Februari 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat siang mbak?" "Siang mbak." "Sudah siap untuk saya wawancarai?" "Iya mbak."
5	"Ok, pertanyaan pertama, dari angket sudah di isi, mbak Lulu mengatakan bahwa pernah melihat *bullying* di sekolah selama sekolah di sini. Sejak kapan mbak Lulu melihat peristiwa tersebut?" "Kelas dua mbak, karena saya siswi pindahan yang duluny kelas satu tidak di
10	sini. Aku pindah bareng teman yang kebetulan jadi korban *bully*." "Bentuk *bullying* seperti apa yang pernah dilihat mbak Lulu?" "Dijauhin terus pakai kata-kata, jadi mereka nganggap si A itu aneh gitu, korban dan pelakunya ini sekarang kelas X." "Aneh yang seperti apa?"
15	"Kaya kalau ada masalah itu tidak diselesain tapi alasannya itu panjang, berbelit-belit, terus temannya pada kaya kapok gitu percaya, terus lama-lama dijauhin." "Bagaimana saran untuk korban agar tidak dianggap aneh sama teman-temannya?" "Aku malah bilangin ke yang temanku yang *mbully* kemarin tak suruh bayangin
20	kalau dia yang berada di posisi itu gimana?, Kalau yang siswa lain saya tida berani bilang soalnya kesannya nanti kaya ikut campur gitu lho." "Kalau tanggapan dari guru yang ada di sini itu bagaimana?" "Kayaknya bu Anis sudah ngingetin, kelanjutannya lagi aku nggak tahu." "Mbak lulu mengatakan bahwa guru PAI di sini memberikan penyadaran atas
25	tindakan yang salah, bagaimana ceritanya?" "Aku pernah mbak, dulu kan sebangku sama almarhumah, teman-teman kan pada nggak suka, lama-lama aku juga nemu yang bikin teman-teman nggak suka itu apa, aku nemu sifatnya, dia nggak bisa dibentak dikit itu nggak bisa. Terus dia pernah lapor sama bu Anis to mbak terus aku dicegat sama bu Anis terus kata
30	bu Anis dia anaknya nggak bisa dikasarin masih kaya anak kecil kalau bisa yo di.., kamu yang ngalah gitu lho meskipun permasalahannya kamu yang bener, kamu yang ngalah. Memposisikan gitu, tahu lawannya kita gitu." "Sikap mbak Lulu bagaimana terhadap korban?" "Aku jadi inget '*mbok kowe ke ngoco*,' *gojeg* gitu Bu Anis. Mukamu tu serem
35	dari awal, aku juga nyadar mbak kalau muka ku itu biasa turun gitu lho mbak, gini (sambil menunjukkan ke peneliti) 'gimana dia nggak takut gitu. Dia itu suka

	cerita ma aku lho lu kalau dia takut sama kamu' bilang gitu bu Anis. Ya dah mulai dari itu biasa. Dia itu orangnya susah bersosialisasi jadi ngak punya teman. Temenya itu hanya bisa diitung jari. Terus tak bilangin 'kamu itu mbok
40	bersyukur, mereka itu nerima kamu.' Tapi dia mikirnya tidak bakal diterima mereka. Ya gara-gara Bu Anis itu ya mulai tak alusin, tak kasih nasihat."
	"Bentuk *bullying* lain yang pernah di lihat oleh mbak Lulu di sekolah ini seperti apa?"
	"Kata-kata mbak, jadi mungkin orang-roang mikirnya becanda tapi yang
45	ngrasain itu lho."
	"Menurut Mbak Lulu guru PAI di sini bagaimana posisinya?"
	"Kalau menurutku kalau nggak ada bu Anis malah kita nggak tahu kita gimana. Jadi kaya penting banget gitu lho."
	"Apakah metode yang digunakan oleh bu Anis itu bisa membangun diri siswa
50	untuk menjadi dirinya sendiri?'
	"Bisa."
	"Bagaimana tanggapan pembelajaran PAI di sekolah ini?"
	"Seru, aku malah paling suka pelajaran PAI."
	"Kenapa?"
55	"Ya karena disamping kita di kasih teori kita juga diberi implementasinya gitu lho jadi kita nggak bingung. Contoh-contohnya deket-deket kaya anaknya, alumni jadi bikin kita paham."
	"Ok, selanjutnya. Bagaimana respon dari mbak Lulu saat ada siswa yang di *bully?"*
60	"Kalau aku nggak bisa nengahin lebih baik diem."
	"Bagaimana menurut mbak Lulu guru PAI di sini dalam memberikan sisipan materi tentang *bully?"*
	"Luas banget mbak, dulu setahuku *bully* itu ya kata-kata, perbuatan, terus seperti yang pernah aku liat video orang mau duduk ditarik kursinya kaya gitu. Terus
65	sama bu Anis dijelasin sebenarnya tidak disadari seperti banci terus lesbian disisikan dalam kehidupan sehari-hari itu aku baru tahu juga itu termasuk *bullying.*"
	"Menurut mbak luluk selama sekolah di sini angka *bullying* nya bagaimana?"
	"Surut."
70	"Pernahkah menemukan tulisan yang terkait dengan *bully* di perpustakaan?"
	"Pernah. Itu larinnya kebanyakan pada orang yang mem*bully* karena gampang, kaya alah cuma guyon tapi kita nggak tahu kalau sama dia dibawa pulang belum lagi kalau di rumah ia sama orang tuanya ditekan bukan di dukung ia bisa larinya kemana-mana malah."
75	"Bagaimana respon mbak Lulu tentang *bullying?*"
	"Aku belum pernah ikut aksi besar, paling bisa prihatin."
	"Apakah bu Anis bisa dijadikan sahabat?"
	"Bisa."
	"Pernah curhat dengan bu Anis?"
80	"Pernah tentang tadi misal ngadepin teman yang berbeda, pendiem, terus pernah tentang kelas."
	"Dalam pembelajaran PAI penugasan yang diberikan bisa membangun rasa

	kekeluargaan apa tidak?” “Bisa. Kaya dari game yang tadinya nggak akrab bisa jadi akrab. Terus kelompokkan gitu.” “Ada kesempatan untuk bertanya saat pembelajaran tidak?” “Ada. Dulu ada kejadian saat forum keputrian ada siswi yang bertanyaan tentang pacar terus disoraki sama teman-teman, terus bu Anis marah ‘kalian disuruh tanya nggak mau tanya, giliran ada orang yang tanya malah disorakin. Pokoknya kita harus memberikan kebebasan orang bertanya, terus apa yang mereka tanyakan kan juga belum tahu kan.’” “Pernahkah guru PAI memberikan kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan dari temannya?” “Pernah.” “Pernahkah pada pembalajaran PAI ada sisipan materi tentang sopan santun, ramah?” “Pernah.” “Ok, sekian saja wawancara dari saya. Terima kasih untuk waktu yang disediakan. Sukses untuk sekolahnya.” “Iya mbak sama-sama. Terima kasih.”
	<u>Reinterpretasi</u> Lulu adalah siswi pindahan. Dia pindah ke SMA PIRI 1 Yogyakarta mulai kelas XI. Ia mengungkapakan bahwa pernah melihat *bullying* di sekolah seperti yang terjadi dengan teman sebangkunya dan adik kelasnya. Peristiwa yang terjadi dengan adik kelasnya ini berupa dijauhin teman-temannya karena korban dianggap aneh dengan teman-temannya. Bentuk *bully* nya berupa kata-kata. Menurutnya korban kalau ada masalah sukanya berbelit-belit dan alasanya panjang sehingga teman-temannya tidak mempercayainya sehingga dijauhin. Lulu mengatakan tidak bisa memberi saran pada korban karena dia tidak mengenalnya dan takut terkesan ikut campur sehingga ia memberi saran pada temannya yang mem*bully* agar si pelaku bisa membayangkan misal pelaku yang menjadi korban. Hal tersebut dilakukan Lulu agar pelaku tidak melakukannya lagi. Tanggapan guru PAI yang dipaparkan Lulu adalah tanggap. Respon Lulu saat ada siswa yang di *bully* adalah menengahi, jika tidak bisa ia memilih diam. Lulu mengutarakan bahwa ia belum pernah ikut aksi besar untuk *bullying*, Ia hanya bisa prihatin. Lulu menceritakan bahwa guru PAI memberi penyadaran atas tindakan yang salah seperti saat dia sebangku dengan korban *bully*. Dia sempat membentak korban dan korban melapor pada guru PAI sehingga Lulu diberi arahan agar Lulu bersikap mengalah meskipun ada alasan tertentu dari lulu, guru PAI menganjurkan agar Lulu bisa memposisikan dengan siapa ia berhadapan sehingga seperti dengan korban Lulu harus bisa bersikap lebih baik. Guru PAI juga memberitahu Lulu tentang korban yang takut dengan wajah Lulu yang terkesan menakutkan karena kurang senyum. Lulu mengungkapkan bahwa guru PAI penting banget bagi Lulu dan ia menyukai pelajaran PAI. Alasan Lulu menyukainya adalah pengajaran teori disertai dengan contoh yang real sehingga membuatnya paham. Metode yang

	digunakan guru PAI bisa membangun diri siswa menjadi dirinya sendiri. Ia menjelaskan bahwa guru PAI pernah menyisipkan tentang *bullying* secara luas dalam pembelajarannya. Dan menurutnya angka *bully* mengalami penyurutan. Pengetahuan tentang *bullying* ia dapatkan juga saat ia membaca tulisan di perpustakaan. Menurutnya guru PAI bisa dijadikan sahabat dan tempat curhat. Ia mengungkapkan pernah curhat pada guru PAI seperti ketika ia duduk sebangku dengan korban bagaimana harus bersikap. Guru PAI juga membangun rasa kekeluargaan antar siswa dengan pemberian tugas kelompok sehingga membentuk keakraban antar siswa. Dalam pembelajaran guru PAI memberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat. Sehingga membentuk siswa untuk berani beropini di depan kelas.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Yuli Tri A
Kelas : XII IPS
Jenis Kelamin : Perempuan
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Senin, 29 Februari 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat siang mbak?"
	"Siang mbak."
	"Mbak Yuli seperti yang sudah saya beri tahu tadi, saya ingin mewawancarai mbak Yuli pada kesempatan kali ini. Bisa kita mulai?"
5	"Iya mbak."
	"Ok, pertanyaan pertama, selama sekolah di sini mbak yuli sudah melihat *bullying* berapa kali?"
	"Mmmm banyak, nggak pernah tak itung."
	"Bagaimana ceritanya?"
10	"Pas kelas satu to aku juga pernah di *bully* sama teman-temenku."
	"Kenapa di *bully?"*
	"Dia namanya Fida, dulu aku di *bully* karena aku kalau ngomong kan terlalu nyata. Tentang apa ya, kaya *wak-wakan* gitu mbak. Terus dia ngomongnya jelek-jelekin aku buat aku sakit hati."
15	"Menjelek-jelekannya seperti apa?"
	"Mmm *pokokmen gur, wong ra ayu wae kemayu.* Tapi teman-temanku banyak yang respon, banyak yang bantuin aku. Dia bisa dibilang judes jadi banyak teman-teman yang tidak suka sama dia, kalau ngomong *nylekit*."
	"Siswa tersebut masih di sini?"
20	"Enggak, sudah dikeluarin."
	"Dikeluarkannya kenapa?"
	"Nggak tahu kalau masalah dikeluarkannya. Ada dua yang *mbully* aku. Yang pertama tadi kan Afida. Yang kedua Surya Devi. Dia ngejek ketika dulu aku kelas satu. Kelas satu kan masih malu-malu ya terus *dipacokke ro* kakak kelas.
25	Buat aku itu mempermalukan aku. Terus aku SMS dia. Terus pagi-paginya dia malah ibunya ke sini ma dia, terus aku dipanggil ma bu Anis. Aku diem saja. Terus satu bulan kemudian dia keluar."
	"Saat mbak Yuli dipanggil bu Anis dapat wejangan tidak?"
	"Dapet."
30	"Bagaimana wejangannya?"
	"Bu Anis bilang dia itu tidak bisa diajak *gojek kere*."
	"Apa saran yang diberikan oleh bu Anis."
	"Aku nggak boleh *mbeber-mbeberin* sama yang lain kalau aku dipanggil karena itu. Sampai saat ini aku nggak ngasih tahu temen-temen, dan dia
35	sekarang sudah keluar."

	"Ada lagi peristiwa *bully* yang mbak Yuli lihat."
	"Mmm kelas dua itu... oh itu Harum itu mbak."
	"Gimana ceritanya?"
40	"Awalnya dia pindah ke sini kan dia pinter bahasa Inggris tu mbak, nah aku kagum sama dia tapi lama-kelamaan orangnya itu angel diajak sosialisasi, terus kalau diajak temannya kerja kelompok itu tanggapannya senyum sama iya. Tapi enggak ikut. Terus aku kasihannya itu kalau dia di *bully* sama anak laki-laki."
	"Terus bagaimana respon mbak Yuli saat melihat *bully?"*
45	"Aku dengerin dulu *bully*-nya seperti apa dan tentang apa, kalau umpama kebangeten banget yang *mbully* nanti tak unekke mbak. Tak bilangin *mbok nyadar nak* dirimu itu juga tidak sesempurna orang lain."
	"Terus bagaimana respon pelaku saat mbak Yuli bilang seperti itu?"
	"Malah lagi, *mangsuli*. Nggak mau kalah."
50	"Kebanyakan para pelaku *bully* di kelas mbak Yuli laki-laki apa perempuan?"
	"Laki-laki mbak. Kaya mereka merasa penguasa karena mereka merasa laki-laki."
	"Bagaimana kejadian *bully* di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa laki-laki pada siswa perempuan?"
55	"Ya kaya ceritanya harum itu mbak, dia kan sakit. Namanya orang sakit yang bawa obat, minyak kayu putih terus teman-teman pada komen. Terus dia kan mempunyai kebiasaan ngupil to mbak, kan yo manusiawi terus *dilelet-leletke ning endhi-endhi itu to* mbak nah nanti *diomong* sama temen-temen."
	"Peristiwa *bully* lainnya yang pernah dilihat mbak Yuli apa lagi?"
60	"Mmm o ya kakak kelas dulu ada pas ujian gini to, nah pas keluar terus temannya itu mau duduk terus jatuh dan katoke itu suwek to mbak, nah di situ di *bully* sampai habis-habisan, kasihan banget, aku mau mbela tapi nggak berani karena aku Cuma adik kelas. Wedi e.."
	"Peristiwa itu ketika mbak Yuli kelas berapa?"
65	"Kelas dua."
	"Ada lagi?"
	"Tidak."
	"Kalau peristiwa saling mengejek pernah melihat tidak mbak?"
	"Di kelas itu sering."
70	"Contonhya?"
	"Umpama ya mbak fisik nggak cantik atau nggak ganteng atau jerawaten. Kaya kata-kata mbok ngoco rupamu."
	"Kalau memanggil nama dengan sebutan nama lain ada apa tidak?"
	"kaya heru di panggil lontong gitu?"
75	"Iya."
	"Ada. Itu temanku namanya TW to, dipanggilnya bulat-bulat, soalnya, jadi dia kan foto terus wajahnya mm bibirnya dibikin bulat-bulat gitu lho. Terus di ejek. Tahu bulat, tahu bulat itu lho 500-an."
	"Bagaimana respon siswa yang dipanggil dengan sebutan lain?"
80	"Marah."
	"Terus para pem-*bully* menghentikan *bully*-nya tidak?"

	"Tidak mbak, malah menambahi. Misal ada tukang jualan tahu bulat lewat entar ada siswa yang sambil ngomong tadi aku habis beli tahu bulat."
	"Bagaimana cara mbak Yuli menghentikan *bully?"*
85	"Ya tak bilang dengan kata-kata. Jika nggak ada respon ya akhirnya aku diemin mbak."
	"Ada cerita tentang *bullying* lagi?"
	"Pernah dikelas itu mbak kalau ada siswa yang tidur itu dijailin. Mukanya dikasih apa gitu dan di foto lalu diunggah digrup."
90	"Bagaimana respon dari korban?"
	"Ya ngangepnya *gojek kere* gitu."
	"Pernahkah ada teman yang mengeluh karena tidak diterima di *bully?"*
	"Pernah mbak, kaya tadi tu si bulat-bulat pernah bilang hapuskan nama bulat-bulat gitu."
95	"Apa para guru tahu tentang hal ini?"
	"Enggak."
	"Mbak Yuli saat menjadi korban *bully* merasa terganggu tidak dengan teman-teman yang mem-*bully?"*
	"Ya iya lah mbak. Aku hanya diem dan di hati kadang pengen balas dendam
100	tapi nggak tahu."
	"Pernah melapor?"
	"Pernah ke bu Anis. Terus bu Anis bilang masa seorang Yuli nggak berani sama mereka."
	"Sesosok bu Anis itu sperti apa?"
105	"Bagiku kaya ibu soale yang nyekolahke aku di sini itu ya bu Anis je, jadi spesial."
	"Pernahkan curhat dengan bu Anis?"
	"Pernah seperti tentang *bully*."
	"Apa mbak Yuli mendapat solusi setelah curhat dengan bu Anis?"
110	"Iya, bu Anis bilang moso seorang Yuli ra wani. Dan akhirnya terbangun motivasi."
	"Perubahan seperti apa yang ditunjukkan mbak Yuli setelah mendapatkan motivasi untuk menghentikan *bully?"*
	"Saat aku diejek terus aku nyadar diri kalau aku memang nggak sesempurna itu
115	terus aku bilang iya terima kasih."
	"Terus bagaimana respon teman-teman yang mem-*bully?'*
	"Ada yang diem, ada yang menimpali, terus aku ya diem aja."
	"Pernah sampai sakit hati?"
	"Pernah. Kalau aku sakit hati aku berdo'a agar cepet lulus dan nggak bertemu
120	orang-oreng seperti itu lagi."
	"Apa metode yang digunakan guru PAI bisa membangun kekeluargaan antar siswa?"
	"Bisa."
	"Apa guru PAI memberi kesempatan siswa untuk bertanya?"
125	"Iya, nanti suruh tanya, kalau udah gitu nanti kita bahas bareng-bareng."
	"Apakah guru PAI anda mendorong untuk menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri?"

130 135 140	"He'em. Jadi kita hidup bagaimana caranya tidak menyusahkan orang." "Bagaimana menerapkannya?" "Aku menyadari aku kurangnya apa? Terus kalau perlu bantuan orang itu apa dampaknya? Terus yang bisa aku lakuin aku lakuin, kalau kepepetnya nggak bisa ya gimana caranya mendapatkan jalan keluarnya." "Apakah guru PAI anda mengajar untuk tanggap terhadap *bully?"* "Iya, pernah menghadirkan waria dan mengatakan tidak semua waria, banci dan berkelamin ganda kita harus takut, justru kita berteman dan bersosialisasi dengan dia." "Bagaimana pemanfaatan perpustakaan ini dalam pembelajaran?" "Baik. Kadang kita belajar di sini dan mengerjakan tugas di sini." "Ok, pertanyaan sudah selesai. Terima kasih atas waktunya ya mbak Yuli." "Iya, sama-sama."
	<u>Reinterpretasi</u> Yuli siswi kelas XII mengutarakan bahwa pernah melihat *bullying* di sekolah. Ketika dia kelas satu dia pernah menjadi korban *bully* oleh temannya yang bernama Fida. Dia menyadari alasanya dia di *bully* karena kalau berbicara blak-blakan. Terus pelaku menjelek-jelekkan dia sehingga dia sakit hati. Saat dia di *bully* banyak teman yang menolongnya karena ternyata teman-temannya banyak yang tidak suka dengan pelaku. Alasan pelaku tidak disukai karena kalau berbicara menyakitkan. Dia juga mengaku pernah di *bully* oleh siswa yang bernama Suya Devi ketika kelas satu. Ceritanya dia digosipkan dengan kakak kelas. Sehingga ia malu. Dia menegur perbuatan pelaku dengan mengirim SMS tapi ternyata yang terjadi adalah dia dipanggil guru PAI untuk dimintai klarifikasinya. Saat kelas dua ia melihat peristiwa *bully* di kelasnya dengan korban bernama Harum. Menurutnya korban di *bully* karena siswa yang susah bersosialisasi. Ketika diajak untuk kerja kelompok di luar pembelajaran tidak ikut berpartisipasi. Yuli sempat kasihan dengan korban saat melihat teman-temannya mem*bully.* Ketika kelas dua Yuli melihat pem-*bullyying*-an saat ujian. Korban di *bully* karena saat hendak duduk jatuh dan celana yang dipakainya sobek sehingga spontan yang melihat pada menertawakan. Dia membeberkan bahwa dia kasihan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia menyimpulkan bahwa korban malu sekali kala itu. Kebanyakan pelaku yang di lihat Yuli adalah siswa laki-laki dengan alasan adanya rasa untuk menguasai kelas. Bentuk *bully* lain yang pernah ia lihat di kelasnya berupa ejekan. Ejekan itu mengarah ke fisik. Untuk kasus menjuluki siswa lain berupa nama Heru dipanggil lontong. Terus teman perempuannya yang bernama TW dipanggil dengan sebutan bulet-bulet. Alasan TW di *bully* karena dia pernah berfoto

	dengan bibirnya di bikin bulat akhirnya malah mengundang teman-teman untuk mem*bully*. Respon korban saat di *bully* marah apalagi sekarang sering dikaitkan dengan jajanan tahu bulet keliling dengan jinggel yang khas atau lagi ngetrend. Korban juga meminta pada teman-temannya untuk tidak memanggilnya dengan sebutan itu lagi. Hal tersebut terjadi di grup kelas melalui medsos. Peristiwa lainnya terjadi ketika ada teman yang tidur di dalam kelas. Teman-temannya menggunakan kesempatan itu untuk menjaili dengan memberi tanda atau gambar pada mukanya, kemudian di *upload* di grup sebagai bahan tertawaan. Saat menjadi korban Yuli mengaku pernah melapor pada guru PAI karena sakit hati. Saat mengeluhkan hal tersebut ia diberi dorongan untuk bisa melawan dan menghentikan. Perubahan perilaku pun ditunjukkan Yuli dengan peneguran pada pelaku *bully* saat beraksi lagi. Walaupun ujungnya Yuli kadang memilih diam karena tidak mau berdebat. Kadang juga Yuli mengucapkan terima kasih pada pelaku sehingga pelaku diam karena merasa tidak mendapat respon dari Yuli dan enggan untuk melanjutkan aksinya. Saat dia melihat kejadian *bullying*, dia mengamati dulu situasinya. Jika memang pelaku sudah keterlaluan ia akan menegur dan jika tegurannya diacuhkan dia terpaksa diam. Persepsi Yuli tentang guru PAI adalah spesial karena dari sudut pandangnya, Guru PAI adalah guru yang menyekolahkannya dan memberikan motivasi. Metode yang digunakannya sering membangun hubungan kekeluargaan antar temannya dengan penugasan kelompok, yang terkadang tugas tersebut dikerjakan di perpustakaan. Dia mengungkapkan bahwa guru PAI juga memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan diskusi di kelas. Guru PAI juga mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang madiri dan percaya diri. Selain itu guru PAI mengajarkan untuk tanggap terhadap *bully*. Terkait masalah *bullying*, guru PAI pernah menghadirkan waria dan shering bersama sehingga siswa paham bagaimana harus bersikap.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Drs. Tarda
Jabatan : Guru BK
NIY. : G 966009020
Lokasi : Ruang BK
Waktu Pelaksanaa : Sabtu, 05 Maret 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Assalamu"alaikum.."
	"Wa'alaikum salam.. mari mbak."
	"Perkenalkan pak, nama saya Ervin Yuniarti Ning Tyas. Mahasiswi Pascasarjana UIN Sunana Kalijaga. Saya kemari hendak wawancara dengan bapak terkait
5	tentang *bullying* di sekolah ini."
	"O ya, ya mbak, silakan."
	"Sebelumnya, pak Tarda mengajar di sini sudah berapa lama?"
	"Jadi dulu saya ngajar dibeberapa tempat, di samping guru BK, ada guru olahraga, ada guru agama."
10	'Merangkap ya pak?"
	"Iya, karena saya suka bola voly dan postur saya mendukung saya ngajar olahraga di Mualimin, terus guru BK itu di antaranya di SMA PIRI 1, di samping itu saya juga guru agama. Kemudian di SMA Gajah Mada menjadi koordinator Bimbingan Konseling. Jadi saya sudah merasa tua menjadi guru BK. Kami ini
15	punya ijazah dua ya, sarjana muda di UAD dulu namanya IKIP Muhammadiyah. Saya merasa meski sudah menjadi guru BK kok ilmunya masih belum sempurna kemudian saya ngambil S1 di IKIP PGRI ambil BK. Dulu ketika saya menjadi guru BK masih merangkap sebagai kesiswaan, sebagai kurikulum, pernah Humas. Saya benar-benar mengalami kontradiksi antara BK dengan Kesiswaan.
20	Jadi kesiswaan itu penegakkan kedisiplinan dan kaitannya dengan polisi sekolah. Dan BK itu kedisiplinan sekolah. Nah kemudian saat saya ikut PLPG kemudian saya melepaskan diri dari kesiswaan dan hanya memegang BK. Dan saya diminta sekolah untuk menjadi keamanan sekolah."
	"Pak, di sini ada pelajaran pengembangan diri tidak pak?"
25	"Kalau di jadwal masuk kelas tidak ada, tapi karena kita ini luwes kita bisa saja minta jam untuk kolaborasi dengan guru kapan pun. Terutama bidang studi tertentu seperti Agama. Kemudaian pelajaran lain dan saat MOS kami beri kesempatan untuk menyampaikan tentang BK. Dan keseharian saya sebagai guru BK tidak selalu bertemu dengan siswa di dalam kelas sehingga jika ada problem
30	kita undang ke ruang BK untuk ditemukan atau shering mencarikan solusi atas masalah. Kita juga sampaikan tentang program kelanjutan BK, SNMPTN, masuk perguruan tinggi dan kemarin untuk kelas X saat menerapkan K13 kita panggil anak-anak untuk sosialisasi tentang peminatan."
	"Apakah pernah terjadi *bullying?"*
35	"Banyak sekali, pernah saya selesaikan, pernah juga sampai kantor polisi. Tapi sudah agak lama ini. Dulu kan sangat terkenal SMA PIRI itu. Kalau tahun 2013

	ke sini sudah tidak ada lagi kalau yang bergesekan lho. Kalau kita tahu informasi kok siswa ini ada kesalahpahaman kita cepat-cepat memanggil untuk diklarifikasikan. Jadi tetap saja terjadi *bullying* itu tidak bisa dihindari, semua
40	sekolah ada hanya saja skalanya berbeda. Dulu pernah kita panggil karena anak ini sering menyindir-nyindir masalah suku ya, ini ada anak dari NTT yang kemudian kita panggil dan tidak terjadi hal yang berkelanjutan. Tapi pasti pernah *bullying* itu.”
	“Pak, dalam kasus *bullying*, yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* itu apa?”
45	“Ya... banyak itu, di antaranya tadi karena suku, karena yang namanya anak dari luar Jogja kan bahasanya lain, penampilannya lain, jadi pasti mewarnai itu. Kebetulan yang kita tangani itu agama kristen. Karena anak-anak suka mengelompok sehingga untuk akulturasi itu tidak semudah yang kita bayangkan. Untungnya kita cepat tanggap, cepat bertindak sehingga kita cepat memberi tahu
50	pada anak-anak.”
	“Pembinaan yang dilakukan seperti apa?”
	“Pembinaan dilakukan di ruang BK ini, karena di sini sifatnya rahasia agar tidak bocor kemana-mana. Kita tidak mengharapkan misalnya dendam itu dibawa temannya keluar kemudian mungkin dia tiak ngapa-apa tapi ada teman luarnya
55	yang berbuat lain. Kuncinya kita sebagai BK mengawal agar tidak terjadi *bullying*.”
	“Untuk siswa dari NTT yang sempat di *bully* tadi sekarang kelas berapa ya pak?”
	“Kelas XI IPS.”
	“Pernah mengeluh?”
60	“Dia mengeluh tapi ya kenyataan memang untuk adaptasinya susah kan. Anak-anak dari sana sekolahnya tidak seaktif amak-anak di sini. Pribadi yang sering tidak masuk membuat dirinya terisolir. Saya sering mengibaratkan pada dia rumah yang tidak dihuni akan dihuni Jin. Masalahnya dia masih membawa kebiasaan lamanya yaitu sering tidak masuk sekolah. Sudah bolak balik kita
65	kasih tahu tinggalkan *keset* masuk sekolah. Nah ini bisa di cembuurui teman-temannya kan.”
	“Adakah perubahan setelah diberi pembinaan?”
	“Butuh waktu, bertahap, jadi perlu sosialisasi, butuh di kawal. Untuk anak yang di *bully* kita kawal, untuk anak yang mem-*bully ya* kita bina.”
70	“Kasus Harum yang didiamkan teman-temannya karena kepribadiannya yang berbeda dengan teman-temannya, dari BK bagaimana cara menyelesaiakannya?”
	“Jadi, kalau kasus Harum itu, yang jelas dia bawa sifat rumah tangganya ke sekolah, dia anak pindahan, cukup dekat dengan saya bahkan ruang ini seperti milik dia, rukuh di sini, jadi kalau mau solat dia ambil di sini, sandal pun naruh
75	di sini. Sudah seperti itu. Itu kita menggandeng. Tapi, lagi-lagi pribadinya sendiri yang memang kaya itu bahkan saat saya tidak ada di sini dia masuk ruangan ini dan membuka laci meja saya, kemudian ada guru yang melihat. Nah guru itu tidak melaporkan ke saya lalu dia ngomong ke wali kelasnya. Lalu wali kelasnya ngomong di kelas, anaknya di marahin di depan kelas. Padahal,
80	sebenarnya anak itu mau mencari bolpen. Sejak saat itulah dia agak jauh dengan saya. Tapi memang punya kasus banyak mbak.”
	“Di antaranya apa pak?”

	"Misal terlambatnya susah dirubah sampai kita konferensi kasuskan dengan bapaknya di undang, wali kelas, kesiswaan, saya. Kita bertanya kenapa sekian
85	bulan terlambat kok nggak bisa berubah? Padahal posisi kamu sudah kelas tiga toh bapakmu tidak pernah akan terlambat mengantar kamu, permasalahan kan dari kamu, ternyata dia susah bangun pagi. Yang kedua dia merasakan dendam dengan bapaknya karena pengangguran. Bapaknya di PHK. Secara diam-diam anak merasa tidak nyaman meski tiap hari diantar tapi ada dalam pikirannya ada
90	bapak saya ini nggak bener karena Ibu saya yang bekerja. Saat konferensi kasus itu terungkap dan kemudian saya sampaikan pada bapaknya jika ada ungkapan anak, karena akhirnya anak ini punya kita, pincang kakinya, dia nggak ikut olahraga. Ternyata anak ini punya kelainan darah. Itu tidak diketahui sama kami. Kalau dia makan-makanan yang mengandung penyedap rasa dia pasti akan sakit.
100	Padahal rumahnya tidak menyelesaikan masalah, Ibunya nggak pernah masak kok, mesti beli makanan luar, tidak mungkin tidak memakai ajinomoto. Sampai meninggal itu. Bapaknya tidak menduga akan hal itu. Padahal bapaknya itu usaha jual beli mobil tapi anaknya nggak tahu. Saya merasa bersalah meski saya sudah berusaha dan anak itu tidak ada perubahan. Pribadinya susah sehingga
105	menjadi sumber *bullying* orang termasuk wali kelasnya. Mungkin juga saya karena dia pernah saya tegur keras di sini sambil membawa penggaris duduk di sini, *mentung-mentung* saya dengan penggaris besi. Nunjuk-nunjuk saya pak Tarda bla.bla.bla.. saya bilang *apa sih kowe*, saya kok *ditutung-tutung*. Mungkin dia merasa saking deketnya sampai nggak ada batas, *sakarepe dewe*. Ada lagi
110	yang bernama Geonesa, kelas XII IPA dia menjadi siswa yang di *bully* teman-teman karena kekonyolannya. Dia sudah terlalu sering tidak masuk sekolah, jika menurut aturan dia sudah di kelaurkan tapi teman-teman bilang, udahlah pak janganlah. Ternyata masalah dari rumah yang bapaknya dulu Kristen dan masuk Islam kemungkinan tidak bisa membangunkannya untuk bangun pagi. Didukung
115	juga bapaknya pengangguran sehingga menimbulkan masalah bagi dirinya. " "*Bullying*-nya dalam bentuk apa pak?" "Dikerjain dalam bentuk omongan kan pernah sampai nyuruh siswa lain untuk menjemputnya tapi lama kelamaan siswa *jeleh*, malas jemput." "Geo pernah melapor tidak?"
120	"Tidak, karena tidak aktip, di kelas mencari ulah, konyol agar dia bisa diterima. Dia pinter di komputer sehingga anak-anak minta diajarin ke dia. Jadi sebenarnya anak-anak itu di samping *mbully* juga butuh dengan Geo. Pasti ada dalam kasus yang sederhana." "Pernahkah ada yang sakit hati dan melaporkan?"
125	"Pernah, seperti tadi itu. Setelah itu kita panggil dan kita satukan." "O iya atas nama siapa bapak yang kelas XI IPS tadi?' "Si Kristinus." "Non Islam ya pak?" "Iya, Ada lagi yang di *bully* sama bapaknya dikatain anak haram."
130	"Itu kelas berapa bapak?" "Kelas XI IPS Khoiruddin. Nah ini sedang ditangani oleh bu Anis. Bapaknya ABRI mendidik anak dengan cara keras. Menuduh istrinya selingkuh. Kemarin di panggil oleh bu Anis."

	"Kalau anaknya bagaimana?"
135	"Anaknya pernah mengaku pindah agama, padahal bapaknya haji, bapaknya aktivis di masjid, ABRI. Itu karena sakit hati, anaknya sampai mendoakan agar bapaknya cepet meninggal."
	"Biasanya yang dikeluhkan anak ini apa pak?"
	"Kelakuan bapaknya yang keras, menuduh, omongannya kasar, sampai kemarin
140	anaknya jual motor untuk biaya sekolahnya karena nggak dikasih duit. Ibunya sampai punya usaha sendiri, punya toko."
	"Dari BK sudah pernah menghadirkan ke sini?"
	"Sudah, sudah konferensi kasus di sini."
	"Terus bagaimana respon dari bapaknya?"
145	"Ya di sini dia bilang akan merubah. Sampai di rumah katanya ibunya di-*onek-oneki*. Lalu kemarin terkahir *ngonek-ngoneki* kita dengan bahasa kasar."
	"Apa bapak punya daftar siswa yang pernah punya ksus *bullying?"*
	"Kalau daftar pembinaan, semua anak saya bina. Ada kartu binaan."
	"Bagaimana menurut pak Tarda tentang peran guru PAI dalam membantu
150	menyelesaikan permasalahan siswa*?"*
	"Bu Anis tu memang dekat dengan kami, cuma kekurangan dia terlalu membuka maslah anak keluar, ke teman guru atau apa. Kadang kala kalau anak sudah konsultasi dengan dia, ya sudah, saya tidak ikut campur karena beda kami ini, kami rahasia."
155	"Ada kasus lagi bapak?"
	"Ada orang tua yang menggadaikan motor anaknya. Kelas XI IPS, ada empat buah motor yang digadaikan, suka judi, penyambung ayam, kemudian si anak datang kesekolah hanya lahirnya, pikiranya tidak di sekolah. Imbasanya setiap hari anak ini mencari pinjaman motor untuk mengantar ibunya, dan ibunya ini
160	belum PNS. Sedih kita mbak, ada kasus seperti ini."
	"Rata-rata dari kasus itu dari latar belakang kehidupan rumahnya ya pak?"
	"Iya."
	"Kalau yang bapaknya sampai menggadaikan motornya ini di kelas bagaimana pak?"
165	"Ya sering tidur. Karena lelah pikiran kan. Jadi dia nggak boleh berkativitas berat. Kemarin tak serahin ke anak tolong bantu dia jemput anak ini di rumah. Ringankan bebannya. Tapi terhambat karena bapaknya ini tanya terus, mau keman? Pokoknya menghadapi orang tua itu susah."
	"Pernah tidak pak, orang tua tersebut di panggil ke sekolah?"
170	"Untuk orang tua ini belum."
	"Kenapa?"
	"Sebetulnya semula tertutup dengan saya. Kayaknya dia nggak kuat akhirnya ke sini dan ngomong dengan saya, kakaknya yang dulu alumni sini juga ngomong dengan saya. Biasanya kita langsung pertemukan mbak. Bahkan anak ini
175	bercerita kalau bapaknya ini meninggal. Padahal bapak yang di maksud di sini adalah pak de nya yang sering membantu. Jadi, bapaknya sendiri nggak disebut sebagai bapaknya. Sudah sampai seperti itu. Jadi, kekerasan secara omongan itu lebih terasa menyayat ya."
	"Bapak sudah banyak pengalaman ya dari 1987 ya?"

180	"Ya"
	"Mohon maaf pak, yang tadi disampaikan kalau bapaknya sampai menggadaikan motor itu atas nama siapa ya?"
	"Faranky mbak."
	"Selain tidur di kelas, si Faranky ini dengan temannya bagaimana?"
185	"Hehe jadi semula dia anak ini waktu masih masalahnya belum terungkap ini masih baik dalam pembelajaran. Tapi belum ada nge-genk. Sekarang setelah ada pindahan dia kayaknya nge genk meninggalkan teman lama. Terus meningalkan kelas dengan seenaknya sendiri. Kan tidak biak. Beberapa kali tidak ikut pembelajaran dalam kelas. Banyak yang melapor, kok anak ini sering
190	meninggalkan kelas."
	"Ada rencana untuk memanggil siswa tersebut tidak pak?'
	"Ya, pasti. Kalau ada laporan seperti itu kita akan bertindak. Anaknya akan kita panggil. Biasanya panggilan kaya itu kami libatkan orang tuannya."
	"Kalau siswa mengancam siswa lain ada tidak pak?"
195	"Kalau sekarang tidak ada kerena jumlah siswa kita sekarang sediki tidak seperti dulu. Dulu 8x3, 24 kelas dan sekarang hanya 6 kelas. Dulu ancam mengancam saya tangani."
	"Bagaimana prosedur penyelesaian masalah di sekolah ini?"
	"Ya biasanya laporan itu ke wali kelas dulu baru jika wali kelas tidak bisa
200	menangani baru ke BK. Tapi yang terjadi banyak siswa lagsung melapor ke BK. Atau ke guru yang biasa menangani, seperti bu Anis. Guru yang peduli misalnya."
	"Adakah siswa yang memfitnah siswa lain pak?"
	"Kalau sekarang nggak. Kalau dulu komplit. Kalau sekarang tidak tapi bisa jadi
205	hal itu ada tapi tidak sampaikan ke kita."
	"Kalau yang ini, siswa yang dipermalukan di depan kelas?"
	"Ada, yang tadi sempat saya ceritakan itu. Ada juga yang siswa sering terlambat dan ketika masuk jadi perhatian sekelasnya dan di soraki wuuuuuu...."
	"Kalau dilihat si Geo ini cuek ya pak di *bully* sama teman-temannya?"
210	"Karena si Geo ini ngonyolin mbak. Kalau ditanya panjang lebar jawabnya cuma satu mbak. Dan jawabannya kadang-kadang konyol."
	"Alternatif yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah keterlambatan siswa tersebut bagaimana?"
	"Besok kalau ujian kita rencana inapkan di sekolah biar tidak terlambat dan bisa
215	ikut ujian. Apalagi ujian sekarang pakai elektronik, lebih payah lagi kan?"
	"Oh sekarang sudak berbasis komputer ya pak ujiannya?"
	"Misalnya ada bahasa Inggris yang harus listening dulu kan payah kalau sampai terlambat."
	"Kalau berkata jorok pada siswa lain ada tidak pak?"
220	"Ada mbak. Namanya siswa ya mbak."
	"Dari BK sendiri upaya penyadarannya bagaimana?"
	"Ya, kita hadirkan orang-orang yang berceramah tentang *bully*."
	"O ya, sepertinya cukup wawancara pada kesempatan kali ini. Terima kasih untuk waktunya yang telah diberikan."
225	"Iya, sama-sama mbak. Semoga sukses."

	"Terima kasih pak. Saya permisi dulu." "Iya silakan, saya juga mau ke ruang rapat dulu." "O Iya, sekali lagi terima kasih, Assalamu'alaikum." "Ya, wa'alaikum salam."
	<u>Reinterpretasi</u> Bapak Tarda adalah guru BK yang sudah lama mengajar sejak tahun 1987. Pengalamannya di bidang Bimbingan Konseling sudah banyak. Selain BK beliau pernah mengajar dan juga merangkap guru Olah raga dan guru Agama, selain itu juga pernah menjabat sebagai Waka Kesiswaan, Waka Humas dan Keamanan sekolah. Selain mengajar di SMA PIRI 1 Yogyakarta dulu juga pernah mengajar di Muallimin dan SMA Gajah Mada. Riwayat pendidikannya ia pernah kuliah di IKIP Muhammadiyah yang sekarang dikenal dengan UAD kemudian kuliah juga di IKIP PGRI mengambil BK. Beliau mengutarakan bahwa BK ini bersifat luwes sehingga bisa kapan saja meminta pada guru bidang studi untuk berkolaborasi dan masuk dalam jam pelajaran. Dalam prosesnya BK sering berkaloborasi dengan pelajaran Agama. Beliau mengungkapkan sosialisasi tentang BK sudah diberikan saat MOS sehingga siswa sudah mengenal BK. Guru BK mengakui di sekolah pernah terjadi *bully.* Saat ada laporan adanya kasus *bully,* beliau mengungkap bahwa segera bertindak agar tidak berkepanjangan. Beliau mengungkapkan bahwa di semua sekolah pasti ada meski berbeda skalanya. Pembinaan yang diberikan oleh BK dilakukan di ruang BK agar terjaga kerahasiannya. Untuk kasus *bullying,* BK ada untuk siswa, mengawal korban agar bisa semangat dan tetap sekolah dan bagi pelaku BK membina agar tidak melakukannya lagi. Guru BK mengatakan bahwa semua siswa mendapat kartu binaan. Jika pernah terlibat kasus maka BK siap membina. Guru BK menuturkan bahwa dampak dari penurunan jumlah siswa mengakibatkan angka *bullying* juga mengalami penurunan. Kasus *bullying* yang berupa sindiran pada siswa yang berbeda suku pernah terjadi pada siswa yang berasal dari NTT dan sekarang duduk di kelas XI IPS dengan nama Kris. Hal yang melatarbelakanginya adalah siswa tersebut belum bisa beradaptasi dengan lingkungannya dan masih membawa kebiasaan buruknya yang sering tidak masuk sekolah. Sehingga membuat dirinya terisolir dan dicemburui teman-temannya. Ketika mengetahui akan hal itu, guru BK segera memanggil siswa tersebut untuk diberi arahan untuk mengubah kebiasaan buruknya tidak masuk sekolah menjadi aktif sekolah. Guru BK juga memberi pengertian pada teman-temannya untuk memahami siswa tersebut dan membuka diri untuknya. Untuk perubahan sikap butuh waktu dan pendampingan karena akulturasi tidak mudah. Kasus selanjutnya terjadi pada siswi dengan nama Harum. Alasannya di *bully* karena siswi tersebut introvet sehingga dia cenderung pendiam dan tidak punya banyak teman. Di samping itu kepribadiannya juga dikenal aneh. Guru BK mengutarakan dalam ia mengawal korban ia berusaha agar korban mau berubah dan bergabung dengan teman-temannya. Korban sempat dekat dengan BK dengan bukti bahwa mukena dan sandalnya ia taruh di BK dan saat jam istirahat atau jam kosong dia main ke BK. Akan tetapi sikapnya yang semaunya sendiri dengan duduk di kursi BK dan membuka laci meja yang kebetulan dilihat

	oleh guru membuatnya ia dimarahi. Kebetulan juga wali kelas yang memarahi di dalam kelas sehingga siswa yang ada di kelas tahu. Hal lainnya yang aneh terlihat saat bercanda yang berlebihan. Ia sempat menunjuk-nunjuk ke guru BK dengan penggaris besi yang tidak seharusnya dilakukan siswa pada gurunya. Selain itu, korban termasuk kategori siswa yang sering terlambat karena susah bangun awal, padahal bapaknya sering mengantarkannya. Untuk penanganan kasus ini, BK memanggil orang tuannya dan juga menanyai korban alasan dia sering terlambat dan berlaku seperti itu. Saat itu korban mengemukakan bahwa ia dendam dengan ayahnya karena pengangguran dan dia kasihan pada ibunya yang bekerja sendiri. Padahal, ayahnya setelah di PHK bekerja jual mobil. Ketidaktransparanan orang tua terhadap anak membuat kesalahpahaman. Kemudian ternyata si korban mempunyai penyakit kelainan darah yang ketika dia makan-makanan yang mengandung penyedap rasa akan berefek sakit. Hal tersebut juga tidak diketahui orang tuanya. Tidak ada perubahan karena kepribadian korban susah untuk diubah sampai pada akhirnya korban sakit dan meninggal dunia. Kasus lainnya terjadi pada siswa kelas XII IPA dengan nama Geo. Alasannya di*bully* oleh teman-temannya karena ia unik secara fisik dan tingkah. Dia juga mempunyai masalah dengan presensi karena sering terlambat. Guru BK menuturkan bahwa sebenarnya Geo sudah dikeluarkan jika melihat aturan yang ditetapkan. Tapi, karena teman-temannya yang *mbully* meminta agar tidak dikeluarkan karena ternyata mereka juga butuh dengan Geo yang pintar TIK. Tanggapan Geo ketika di *bully* biasa saja, cuek. Dan ketika ditanya jawabnya sedikit. Sehingga malah bikin ketawa orang-orang. Pembinaan yang diberikan pada Geo adalah penyadaran agar bangun lebih awal dan masuk sekolah secara tertib akan tetapi sulit bagi Geo untuk merubah. Alhasil alternatif untuk UN guru BK berencana untuk menginapkan Geo di sekolah agar tidak terlambat. Kasus lain terjadi pada siswa kelas XI IPS dengan nama udin yang kasusnya sedang ditangani oleh guru PAI. Dengan latar belakang bapaknya ABRI membuat cara mendidiknya keras. Akan tetapi keras yang dilakukan oleh bapak korban sudah melampaui batas. Ia menuduh anaknya sebagai anak haram, menuduh istrinya selingkuh dan ketika bicara dengan isrtinya kasar sampai bahasa-bahasa kotor keluar. Saat bapaknya dipanggil untuk diklarifikasikan, bapaknya sempat membela diri dan tidak terima dan sempat beradu mulut dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar. Dampak anak dengan perbuatan ayahnya tersebut menjadi kendor sekolahnya dan sempat mengaku pindah agama dengan alasan dia sakit hati dengan perilaku ayahnya yang haji dan aktivis masjid tapi perilakunya kasar. Korban mengaku bahwa ia tidak lagi diberi biaya sekolah sehingga motornya dijual untuk membayar sekolah. Setelah dilakukan konfrensi bapaknya bersedia berubah akan tetapi ternyata di rumah masih saja bersikap kasar. Perkembangan kasus ini belum selesai. Kasus lain terjadi pada siswa kelas XI IPS dengan nama Faranky. Ia sering tidur di kelas dan sering keluar pada saat jam pelajaran. Faranky mempunyai masalah dengan bapaknya. Ia menuturkan bahwa bapaknya tega menggadaikan motor anaknya, suka berjudi dan penyambung ayam. Masalah tersebut membuat ia tidak semangat sekolah. Kalau pun dia datang pikiranya seakan-akan ditempat

	lain. Imbasnya setiap hari ia mencari pinjaman motor untuk mengantar ibunya bekerja. Guru BK mengatakan pernah menyuruh teman korban untuk menjemput akan tetapi terhambat oleh bapaknya yang sering bertanya. BK belum memanggil ayahnya karena ingin melihat perkembangan dari kasus ini. Karena ini jauh dari aturan BK yang nanti terkesan ikut campur masalah keluarga. Alhasil untuk alternatif sementara guru BK menyarankan agar perilaku buruk ayahnya dilaporkan ke keluarga besar, kalau belum bisa ke RT, RW dan kepala desa. Menurutnya guru BK peran guru PAI dalam membantu menyelesaikan masalah siswa baik karena beberapa siswa juga ada yang melapor padanya saat mempunyai masalah. Jadi. Saling melengkapi dan bekerjasama untuk menyelesaikan masalah siswa.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.
Jabatan : Guru PAI
NIP : G 946509016
Lokasi : Ruang Guru
Waktu Pelaksanaa : Kamis, 10 Maret 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Assalamu'alaikum.."
	"Wa'alaikum salam,, silakan mbak"
	"Ya bu, terima kasih. Begini bu, seperti yang sudah saya sampaikan di SMS, kesempatan kali ini saya hendak mewawancarai Bu Anis."
5	"O ya. Silakan"
	"Langsung saja ya Bu, pertanyaannya, menurut Ibu bagaimana cara Bu Anis memposisikan diri sebagai sahabat siswa untuk mewujudkan lingkungan anti *bullying?"*
	"Ya dengan cara tidak mem-*bully*, memberi contoh yang baik. Tidak menjadikan
10	*punishmant* sebagai satu-satunya solusi."
	"Bagaimana cara Anda membangun atmosfir pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kehangatan untuk mewujudkan suasana anti *bullying*?"
	"Partisipatif, partisipatif itu menjadikan anak-anak sebagai subjek belajar. Kemudian untuk yang kedua yaitu belajar bersama. Tidak hanya anak-anak yang
15	belajar, saya juga belajar. Sehingga saya menjadikan realitas sebagai sumber dan media belajar (yang ketiga)."
	"Bagaimana cara Anda membangun hubungan kekeluargaan di dalam pembelajaran agar tercipta lingkungan anti *bullying*?"
	"Pernah mengamati kan?"
20	"Iya, saat ada penyuluhan pendidikan anti *bullying."*
	*"*Ya, jadi pembelajaran saya seting dengan permainan/games. Ada cara menyapa, dialogis, tidak merasa paling benar"
	"Bagaimana Ibu mendapatkan cara-cara untuk menyeting pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai macam permainan sehingga siswa tidak jenuh?"
25	"Dari pengalaman mengajar 30 tahun, kekuatan jejaring. Kekuatan jejaring yang tidak banyak guru yang memiliki sehingga saya banyak mengenal komunitas, mengenal banyak orang sehingga menjadi dukungan yang sangat kuat. Saya juga punya posisi yang strategis di sekolah yang mungkin juga tidak dimiliki guru lain."
30	"Bagaimana dengan siswa non muslim saat jam agama?"
	" Mereka ikut pembelajaran PAI juga boleh, tidak juga nggak apa-apa. Mereka punya guru sendiri terkadang malah saya gabungkan seperti mengajak dialog antar agama. Guru Kristen, guru Katolik hadir di kelas saya terus mereka dialog ajaran katolik itu seperti apa, yang mereka pahami, yang tidak mengerti semua
35	tanya dan gurunya pun bercerita. Dari pengalaman itulah kemudian saya olah

	untuk menjadi pembelajaran bersama, karena gurunya Kristen itu Romo yang menikah, romo 2 tahun pendidikan 10 tahunan lebih kemudian ditahfidzkan sebagai romo dan setelah itu menikah. Proses keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya itu sangat penting, dengan segala resiko
40	yang ditanggung. Seperti itu, luar biasa dan anak-anak seneng. Menguatkan pada kita di sini Islam itu adalah agama yang fitroh, di surga itu bisa ditempuh tidak dengan cara tidak menikah. Menikah itu boleh tapi ya harus ikuti aturannya, punya harta itu boleh dan bla.bla.bla... itu cara saya memberi inspirasi pada anak-anak."
45	"Itu ditarapkan kepada semua kelas atau bagaimana?"
	"Bareng. Kalas paralel, kelas dinul. Saya punya kelas dinul itu kan di gabung IPA IPS. Ada kelas PAI ada kelas Dinul, Dinul Islam."
	"Jadi ini ada dua cabang ya, Dinul Islam dan PAI."
	"Kalau PAI. Mmm kalau Dinul Islam itu lebih pada praktek ibadah dan
50	bagaimana agama itu diimplementasikan dalam realitas. Jadi agama sebagai teori dan agama sebagai praktek. Mmm Pendidikan Agama PAI itu kan sebagai pemahaman-pemahaman di sampaikan, tentang teori-teori agama. Agama sebagai ilmu. Tapi kalau Dinul itu agama sebagai laku, praktek dan realitas. Dan bahkan dalam dinul itu sangat luwes dan berbasis kebutuhan. Kemudian
55	kurikulum yang diterapkan itu saya bikin sendiri."
	"Ini ciri khas begitu bu?"
	"Ya, kurikulumnya juga tentatif, kadang-kadang juga untuk sumber dan media belajar itu kan mengikuti perkembangan dunia. Kalau kemarin anti *bullying* berbasis komunitas itu kan sedang hangat-hangatnya isu LGBT, maka ya saya
60	undang komunitas jejaring saya yang bisa ngasih itu. Supaya anak itu jelas tolak LGBT, tolak LGBT itu apanya yang ditolak, masa dia belanja ditolak, lewat depan rumah ditolak, dia mau dikubur ditempat kita tolak, apa seperti itu atau seperti apa gitu kan? Mereka saya dantangkan kemarin itu kan supaya memahami, bisa membedakan antara gender, identitas seks, ekspresi gender,
65	orientasi seks dan perilaku seksual. Empat hal yang berbeda. Yang kita tolakkan perilaku seksualnya. Tapi sebagai sebuah identitas seks, identitas gender, ekspresi gender dan orientasi seksual kan di luar kewenangan kita, di luar hak dia sepenuhnya dia suka laki-laki atau perempuan. Sepanjang tidak diekspresikan dengan cara yang melanggar hukum dan norma sosial agama itu
70	kan nggak masalah. Bahkan kadang-kadang yang kemarin disebutkan, kalau dia ngondek, melambai itu kan dia tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak mengondek dan melambai. Dari sononya sudah begitu, ha ya nggak bisa. Seperti itu, artinya kan mereka jadi orang yang kalau toh menolak, menolak didasari pemahaman itu kan beda, tidak arogan, saya menolak, tapi saya bisa menerima
75	orangnya tapi eksistensinya sebagai komunitas yang berbeda saya menolak jika mereka melakukan perilaku-perilaku yang tidak baik."
	"Terus bagaimana cara ibu memberikan stimulus pada siswa agar bisa mengungkapkan pendapatnya?"
	"Kemarin sudah liat to, saya bilang *salah ke ra popo, kliru ra po po, salah ra*
80	*doso*. Namanya juga proses belajar. Justru banyak belajar dari kesalahan. *Wong* gurunya aja sok salah, tapi kita bersama-sama belajar dari kesalahan itu gitu lho.

	Jadi memberikan iklim yang terbuka bahasa penerimaan. Ya apapun jawabmu itu bagus adanya. Kemarin nggak mau selesai pertanyaan, pada rebutan.”
85	“Bagaimana cara ibu mendesain pembelajaran PAI agar siswa tidak jenuh dengan pelajaran?”
	“Realitas dijadikan sumber dan media belajar itu kan menarik. Bukan sesuatu yang omong kosong, sesuatu yang nyata yang dia rasakan, dia lihat dan kadang mereka nakal nggak mau diganti pelajaran. Dimolor-molorke. Besok tanggal 31 Maret saya ajak ke Yayasan Sayap Ibu Cacat Ganda.”
90	“Untuk kelas berapa ibu?”
	“Kelas tiga.”
	“Selanjutnya bagaimana cara bu Anis membangun kepercayaan diri pada siswa sehingga bisa tanggap saat melihat atau menjadi korban *bullying* di sekolah?”
95	“Saya sih tidak punya tips khusus ya. Asal mereka tidak di *bully* aja dan tidak balik mem-*bully.”*
	“Kalau cara bu Anis sendiri memberikan motivasi agar anak itu bisa membela dirinya saat di *bully* sama teman atau bisa menghentikan saat ada pem-*bully*-ingan di sekolah itu bagaimana?”
100	“Melalui pemahaman. Kalau tidak mau *dijiwit* karena sakit ya jangan *njiwet*. Kalau di *bully* nggak enak yang jangan mem-*bully*. Justru dengan saya berikan pemahaman model testimoni itu untuk menguatkan mereka. Jadi model pembelajaran saya itu telah menjawab pertanyaan itu. Minimal tidak ikut menertawakan. Karena budaya *bullying* itu masih merakyat di Indonesia, *tetep wae* ya tidak mudah. *Sing* penting di sekolah ini tidak ada kekerasan apalagi fisik
105	itu ya, paling ledek-ledekan biasa tidak sampai *bullying* yang melibatkan genk penyiksaan. Itu tadi seperti sebutan-sebutan. Terus masalah anak tertentu diterima dan untuk anak yang lain tidak diterima. Ya seperti itu saja.”
	“Kalau pendekatan yang digunakan ibu kepada anak seperti apa?”
110	“Memanfaatkan kegiatan non formal sekolah. Saya punya *tenguk-tenguk cerito* (tong-tong crit) kalau mereka *tenguk-tenguk* saya nimbrung. Kemudian kegiatan pengajian kelas, kelas keputrian, belum pernah ikut ya?”
	“Belum.”
115	“Kalau itu tempat saat bicara tentang perempuan, *mbok’o* mulai paling sensitif sampai paling urgen, seperti organ paling dalam tentang perempuan boleh bicara kelas satu sampai kelas tiga. Tapi kelas satu dan dua itu masih malu-malu tapi kalau sudah kelas tiga mereka udah nanya macem-macem, Ini bukan persoalan *saru* tapi ya memang harus dibicarakan, ya memang harus tanya pada siapa lagi? dengan orang tuanya tidak dapat, dari luar malah bisa menyesatkan. Nah bisa dikroscek bisa dikomunikasikan di situ.”
120	“Kalau pengajian kelas itu jadwal pelaksanaanya kapan bu?”
	“Tiap dua bulan sekali di rumah salah satu siswa.”
	“Bagaimana cara ibu memberikan solusi kepada siswa-siswinya ketika mereka ada problem?”
125	“Tidak menggurui, jadi pendengar yang baik. Memberikan solusi yang pada akhirnya dia sendiri yang mengambil keputusan. Kan Tuhan kasih dua telinga satu mulut.”
	“Terus apakah hampir setiap bulan itu banyak siswa yang curhat sama ibu

	tidak?”
	“Tidak semua siswa, tergantung pada situasi, yang ringan-ringan sekali selesai
130	ada, ada yang berat. Si Adis kemarin kan sudah mau keluar.”
	“Terus dengan perpustakaan, bagaimana Ibu memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat ataupun penunjang untuk pembelajaran PAI?”
	“Sebenarnya saya lebih ke perpustakaan digital kali ya. Kalau perpustakaan di sini, buku di situ banyak yang jauh tertinggal karena konsep pembelajaran saya
135	itu kan agama untuk kehidupan, agama untuk laku, agama untuk diketahui. Saya kira konsep-konsep yang saya berikan itu sudah cukup tinggal bagaimana cara mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Itu yang tidak banyak ada buku-buku di situ. Terutama kan perkembangan teknologi informasi begitu cepat sekali *to* kaya yang baru kahir -akhir terjadi mulai dari kekerasan sikap, isu
140	LGBT, kemudian apa lagi.. mmm tentang nikah siri dan lainnya itu saya kaitkan dengan kelas tiga, isu yang sesuai dengan perkawinan ada di kelas tiga maka saya bahas untuk kelas tiga. Kalau isu *misale* perpecahan itu kan ada dimateri kelas dua kemudian yang kelas satu itu penguatan akidah, ya pokoknya saya selalu menghubungkan dengan realitas kehidupan siswa.”
145	“Kalau untuk penugasan sendiri agar siswa itu dinamis bagaimana?”
	“Kan anak-anak punya buku refleksi, punya buku catatan dan juga reflektif. Jadi tugas itu lebih ke reflektif, tugas itu kan macam-macam ya. Kalau kelas satu itu refleksi, jadi belajar memaknai sesuatu.”
	“Bagaimana tanggapan Anda saat ada siswa yang menjadi korban *bully?”*
150	“Saya panggil untuk saya mintai keterangan. Seperti kasus yang masih hangat ini, Irvan Rafli yang di *bully* teman sekelasnya. Khoirudin yang mendapat kata-kata kasar dari bapaknya. Ini saya punya rekamannya saat orang tuannya saya panggil ke sekolah. (guru PAI kemudian memutar rekaman suara). Jadi tidak hanya kata-kata kasar yang keluar dari ayahnya tetapi juga tuduhan-tuduhan
155	pada istrinya yang melukai perasaan Khoirudin dan Ibunya.”
	“Bagaimana pengaruh bagi Khoirudin dengan sekolahnya?”
	“Khoirudin sering bolos sekolah sampai 1 bulan. Terkadang dari rumah berangkat tapi tidak sampai sekolah. Rencana saya akan panggil kembali orang tuanya.”
160	“Seperti apa bentuk perubahan perilaku siswa yang pernah menjadi korban *bullying* setelah Anda melakukan pendekatan dengan penerapan guru sahabat siswa?
	“Mereka lebih PD”
	“Bagaimana persentase kasus *bullying* dari tahun 2013-2016 di SMA PIRI 1
165	Yogyakarta?
	“Mengalami penurunan.”
	“Apa saja faktor yang mendukung penerapan guru sahabat siswa sebagai upaya menanggulangi *bullying* di SMA PIRI 1 Yogyakarta?”
	“Salah satunya dengan sekolah Islam, Islam yang damai dan bernuansa religius.
170	Islam yang bukan dalam artian teroris dan bukan kekerasan.”
	“Apa saja faktor yang menghambat penerapan guru sahabat siswa sebagai upaya menanggulangi *bullying* di SMA PIRI 1 Yogyakarta?”
	“Orang tua yang terkadang tidak mendukung.”

175	"O ya, sekian wawancara dari saya. Terima kasih untuk waktu yang sudah diberikan Ibu." "Sama-sama mbak."
	<u>Reinterpretasi</u> Cara guru PAI memposisikan diri sebagai sahabat siswa untuk mewujudkan lingkungan anti *bullying* dengan cara tidak mem-*bully* dan memberi contoh yang baik, serta tidak menjadikan *punishmant* sebagai satu-satunya solusi. Cara membangun pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kehangatan untuk mewujudkan suasana anti *bullying* dengan cara satu partisipatif, menjadikan anak-anak sebagai subjek belajar, kedua yaitu belajar bersama, ketiga yaitu menjadikan realitas sebagai sumber dan media belajar. Cara membangun hubungan kekeluargaan di dalam pembelajaran agar tercipta lingkungan anti *bullying* dengan permainan/games, menyapa, dialogis, tidak merasa paling benar. Pembelajaran Agama Islam ada dua yaitu kelas PAI dan Dinul Islam. Dinul Islam lebih pada praktek ibadah dan bagaimana agama itu diimplementasikan dalam realitas. Jadi, agama sebagai laku, praktek dan realitas. Untuk PAI agama sebagai ilmu teori. Untuk kurikulum Dinul Islam dibuat sendiri oleh guru PAI dengan mempertimbangan kabar-kabar yang sedang hangat diperbincangkan. Seperti isu LGBT, nikah siri dan lain sebagainya. Cara memberikan stimulus pada siswa agar bisa mengungkapkan pendapatnya yaitu memberi dorongan agar siswa berani untuk berbicara di depan umum baik apapun opini yang disampaikan. Cara mendesain pembelajaran PAI agar siswa tidak jenuh dengan pelajaran yaitu menjadikan realitas sebagai sumber dan media belajar. Cara guru PAI memberikan motivasi agar anak itu bisa membela dirinya saat di *bully* sama teman atau bisa menghentikan saat ada pem-*bully*-ingan di sekolah itu melalui pemahaman. pendekatan yang digunakan dengan memanfaatkan kegiatan non formal sekolah. seperti *tenguk-tenguk cerito* (tong-tong crit) kalau mereka *tenguk-tenguk* saya nimbrung. Kemudian kegiatan pengajian kelas, dan kelas keputrian. Pengajian kelas dilakukan setiap dua bulan sekali di rumah siswa secara bergiliran. Keputrian dilakukan setiap jum'at oleh siswi saat siswa solat Jum'at. Keputrian adalah wadah bagi siswi untuk membicarakan masalah-masalah sensitif perempuan sampai pada masalah urgen seperti organ wanita. Tanggapan guru PAI saat ada siswa yang menjadi korban *bully* yaitu dipanggil untuk saya mintai keterangan. Seperti kasus yang masih hangat ini, Irvan Rafli yang di *bully* teman sekelasnya. Khoirudin yang mendapat kata-kata kasar dari bapaknya. Tidak semua siswa curhat dengan guru PAI, tergantung pada situasi, yang ringan-ringan sekali selesai ada, ada yang berat. Cara guru PAI memberikan solusi kepada siswa-siswinya ketika mereka ada problem yaitu tidak menggurui, jadi pendengar yang baik. Memberikan solusi yang pada akhirnya siswa sendiri yang mengambil keputusan. Bentuk perubahan perilaku siswa yang pernah menjadi korban *bullying* setelah guru PAI melakukan pendekatan dengan penerapan guru sahabat siswa yaitu siswa lebih PD. Guru PAI lebih memilih ke perpustakaan digital karena koleksi buku

	perpustakaan sekolah banyak yang jauh tertinggal. Untuk penugasan siswa mempunyai buku catatan dan buku refleksi. Jadi tugas itu lebih ke reflektif yaitu belajar memaknai sesuatu. Persentase kasus *bullying* dari tahun 2013-2016 di SMA PIRI 1 Yogyakarta mengalami penurunan. Faktor yang mendukung penerapan guru sahabat siswa sebagai upaya menanggulangi *bullying* di SMA PIRI 1 Yogyakarta salah satunya dengan sekolah Islam, Islam yang damai dan bernuansa religius. Islam yang bukan dalam artian teroris dan bukan kekerasan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua yang terkadang tidak mendukung.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL OBSERVASI
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM KELAS XB

Peneliti : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Lokasi : Laboratorium Agama
Waktu Pelaksanaa : Jum'at, 15 April 2016

Baris	Uraian Observasi
1	Pembelajaran Agama Islam dilakukan di laboratorium agama. Siswa memasuki ruangan dan langsung mencari tempat duduk yang mereka anggap nyaman. Setelah semua siswa masuk, guru mulai dengan memberi salam kemudian dijawab serentak oleh siswa. Guru mengkondisikan siswa kemudian mengajak
5	siswa untuk menghafal bersama-sama surat al-Baqarah ayat 255 kemudian di lanjut dengan al-Baqarah ayat 286. Saat membaca al-Baqarah 286 guru PAI mendapati siswa yang melamun kemudian guru PAI menghentikan dan menegur siswa tersebut dengan bahasa yang renyah sehingga suasana tidak menegangkan.
10	Kemudian guru menghidupkan semangat siswa melalui tepuk semangat dengan yel-yel. Siswa mulai tampak semangat terlihat dari suara tepukan yang keras dan suara yang kompak. Guru kemudian memberi kode untuk melanjutkan menghafal kembali. Saat hendak mulai menghafal lagi guru mendapati siswa yang ternyata masih mengenakan jaket, lalu guru meminta agar siswa
15	melepaskan jaketnya. Setelah dirasa tertib kemudian guru mempersilakan siswa untuk mengulang kembali hafalan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan siswa nampak dari suara yang peneliti dengar yaitu kekompakan dan nada yang enak didengar. Guru juga ikut menghafal dan saat di akhir ayat terdapat suara yang mengecil karena belum hafal maka guru meningkatkan volume suara untuk
20	merangsang ingatan siswa.
	Setelah selesai menghafal bersama. Guru mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengingat peristiwa-peristiwa tentang remaja Indonesia yang sedang menjadi bahan berita di media masa. Guru melempar pertanyaan pada siswa yang disambut dengan jawaban-jawaban siswa secara bergantian
25	tanpa ditunjuk. Jawaban-jawaban siswa sudah mengarah pada kasus-kasus remaja yang disorot media dan sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Seperti halnya kasus Sonia Depari yang bersikap tidak sopan terhadap polisi dan mengaku sebagai anak Jendral Depari. Kasus Sonia ini memperlihatkan kebrobokan moral remaja Indonesia. Contoh lain remaja yang tidak moral seperti
30	gaya berteman antar lawan jenis, pacaran yang melebihi batas kewajaran.
	Guru mengajak siswa untuk melihat realita yang ada tentang kasus-kasus seputar remaja-remaja yang tidak bermoral. Pembawaan guru yang menyenangkan dengan melempar pertanyaan-pertanyaan dijawab siswa dengan antusias. Setelah *Brainstorming*, guru mengajak siswa untuk menyaksikan video
35	yang bertemakan remaja. Salah satu siswa membantu mengoperatorkan LCD dan mengatur tampilan agar gambar terlihat jelas. Saat video ditayangkan, semua siswa menyaksikan dengan seksama. Video yang ditayangkan berisi tentang kekreatifan anak bangsa Indonesia yang mampu membuat produk unik yang

sangat bermanfaat seperti helm anti gagar otak. Disela-sela penayangan guru dan siswa saling berinteraksi untuk menjelaskan serta mengaitkan tayangan vidoe dengan realita yang ada. Setelah penayangan video guru menguatkan dan memberi motivasi bahwa dari masing-masing siswa adalah pemimpin. Dengan beberapa kalimat-kalimat penyemangat dan nada penyampaian yang meyakinkan, guru menghidupkan semangat bahwa dari siswa yang ada di kelas bisa jadi pemimpin. Saat siswa mulai terlihat tertarik dengan apa yang disampaikan guru, guru menyambung bahwa seorang pemimpin adalah orang hebat, orang hebat selalu berpikir positif. Berpikir positif dengan cara berprasangka positif. Jika seseorang berprasangka negatif ia akan terbawa keenergi negatif yang mengakibatkan penyakit. Setelah mengaitkan satu hal ke hal yang lain guru membuka harapan agar siswa esksis menjadi pribadi yang baik karena masa depan di tangan masing-masing. Guru juga menganjurkan pada siswa agar fokus pada hal-hal positif.

Video selanjutnya memperlihatkan tayangan *Got Tallent*. Dalam penayangan tersebut muncul seorang nenek dengan pemuda, sebelum beraksi hampir semua penonton penasaran dan meragukan kemampuan yang dimiliki sang nenek. Sebelum mempertunjukkan kemampuannya, salah satu juri yang bernama Simon bertanya tentang usia dan performen apa yang akan ditunjukkan. Saat nenek menjawab bahwa usianya 80 tahun dan hendak menari (dance) hampir semua penonton menertawakan. Kemudian nenek dan pemuda tersebut dipersilakan untuk unjuk gigi. Pada awal pertunjukkan dengan musik yang slow nenek dan pemuda menari dengan gaya dansa romantis yang membuat sebagian penonton jenuh dan bahkan salah satu juri yang bernama Simon mengantuk kemudian memencet tanda silang yang berarti menolak atau megandung arti penampilan yang ditunjukkan tidaklah menarik. Beberapa menit kemudian alunan musik berubah dari yang mello menjadi sedikit keras dan tarian (dansa) berubah menjadi *dance* dengan gerakan-gerakan yang lebih cepat. Dengan menyesuaikan tempo musik, nenek dan pemuda tersebut beraksi bagaikan menyulap penonton dan juri yang tadinya jenuh menjadi takjub. Gerakan-gerakan nenek yang sangat atraktif, cepat membuat semua penonton terpukau sampai mereka bertepuk tangan dan menjerit histeris. Sampai-sampai beberapa juri berdiri dan sangat tidak menyangka. Nenek yang dianggap lemah ternyata mempunyai energi/kekuatan melebihi orang muda pada umumnya. Benar-benar membuat penonton terkesima. Juri yang sempat memencet tombol silang terlihat menyesal karena sudah meremehkan kemampuan sang nenek. Saat penilaian, sang nenek dan pemuda tersebut mendapat nilai istimewa dari para juri. Kemudian juri yang sempat memencet tombol silang meminta maaf dan mengatakan bahwa kagum dengan kelebihan yang dimiliki sang nenek dan ia mengakui penyesalannya telah memencet tombol tersebut. Saat nenek ditanyai bagaimana ia bisa melakukan hal tersebut, ia kemudian menceritakan bahwa semenjak suaminya meninggal ia mengalihkan kesedihan dengan belajar nge-*dance* di *dance academy*.

Setelah penayangan guru memberi penjelasan bahwa setiap pribadi mampu melakukan hal-hal yang kadang melebihi orang lain. Seperti halnya nenek di atas, ia bisa melakukan sesuatu yang tidak orang lain bisa lakukan di usianya.

Tayangan tersebut memberikan energi positif kepada siswa untuk malakukan hal positif yang membuat orang lain bangga. Siswa menyimpulkan bahwa orang itu tidak boleh dilihat dari luarnya saja karena setiap orang itu punya potensi.

Penayangan video selanjutnya yaitu pertunjukkan dari grup anak-anak yang memperlihatkan ada beberapa anak-anak kecil yang umurnya kurang lebih 4 tahun memainkan alat musik berbentuk gitar. Dari tayangan tersebut siswa terkesima dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak seusia itu bisa pandai bermain secara kompak dan menghasilkan suara merdu. Padahal gitarnya saja lebih besar daripada badan anak-anak tersebut. Dari hal ini guru menjalaskan bahwa tidak ada hal yang tidak mungkin dengan potensi yang dimiliki dari masing-masing individu. Guru memberi penjelasan bahwa apa yang kita kerjakan sekarang akan berpengaruh dikehidupan yang akan datang. Guru memberi pertanyaan apa yang sudah kita kerjakan sekarang? Pertanyaan tersebut membuat siswa menyadari bahwa sebagian siswa telah menyia-nyiakan waktunya. Guru memberi motivasi agar siswa mulai menyibukkan diri dengan hal positif dan belajar sungguh-sungguh.

Saat jeda, ada siswa yang meminta pada guru untuk melanjutkan film yang pernah ditayangkan pada pembelajaran sebelumnya yang belum selesai mereka lihat. Guru pun memberi pengertian bahwa film yang dimaksud siswa itu adalah film gabungan dan akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya sesuai jadwal karena pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut dibagi menjadi dua bidang studi. Guru kembali menerangkan ke materi. Guru menjelaskan bagaimana cara melewati badai dan tekanan yang melanda anak muda yang sedang mencari jati diri. Guru juga menjelaskan bahwa anak muda harus bisa bertanggung jawab terhadap kehidupannya masing-masing.

Guru melanjutkan pembelajaran dengan menayangkan video lagi yang memperlihatkan seorang havidz asal Vietnam yang berumur 16 tahun sedang menghafal ayat al-Qur'an dengan suara yang sangat merdu di sel penjara. Awal ceritanya orang tersebut disuruh oleh ustadznya untuk ke Malaysia. Ketika 6 bulan, masa aktif pasportnya telah habis sehingga ia ditangkap. Selama dalam tahanan orang tersebut mengaji terus untuk mengasah hafalannya. Saat menghafal di sel ada penjaga yang sempat merekam suara merdunya dan di*sher* kan. Alhasil ia dilepaskan dan ditawari untuk mengajar mengaji di Malaysia tetapi ia memilih untuk pulang ke negara asalnya dan berkumpul dengan Ibunya.

Selanjutnya guru menampilkan video yang memperlihatkan anak kecil usia lima tahun yang bisa meniru gerakan tarian yang tidak semua orang bisa menirunya. Setelah penayangan video ini guru mengaitkan dengan potensi itu bisa ditumbuhkan. Guru juga menyinggung atlit balap Rio Haryanto yang masih muda bisa menembus F1 yang hanya bisa diikuti 22 orang dari seluruh belahan dunia. Meskipun kadang Rio masih tertinggal di belakang tetapi kemampuan yang dimilikinya juga perlu menjadi contoh agar pemuda pemudi Indonesia memanfaatkan waktu mudanya dengan kegiatan positif yang mengasah kemampuan karena pastinya akan bermanfaat bagi kehidupan masa depannya. Kesuksesan seseorang perlu dibangun mulai dini karena semua butuh proses dan perjuangan untuk sampai puncak.

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran guru mengulas kembali point-point

135 140 145	penting yang perlu di garis bawahi yaitu tentang pelajaran dari seorang nenek bahwa kita bisa melakukan apa yang orang lain tidak lakukan dengan cara melakukannya dari hobi. Guru mengatakan bahwa "Tidak ada pekerjaan yang paling menyenangkan kecuali melakukan hobi dan dibayar. Banyak orang yang bisa membeli tempat istimewa tetapi tidak bisa membeli tidur nyanyak. Banyak orang yang bisa membeli obat mahal tapi tidak bisa membeli sehat. Sehingga kesempatan yang kamu miliki harus digunakan dengan baik." Itulah petuah dari guru PAI untuk siswanya. Setelah guru mengulas dan menguatkan pemahaman siswa, guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Siswa dirasa sudah paham karena tidak ada yang bertanya. Kemudian guru memberi penjelasan untuk tugas refleksi yang akan digabung dengan materi sebelumnya dan materi yang akan datang karena isi materi saling berkaitan. Kemudian guru bertanya tentang pelajaran apa yang bisa diambil pada hari tersebut. Kemudian siswa ada yang langsung menjawab: "jangan menyia-nyiakan waktu", "jangan melihat orang dari fisiknya", "optimis menjalani hidup", "percaya diri".
	<u>Kesimpulan</u> Pembelajaran Agama Islam dengan penerapan guru sahabat anak pada siswa kelas XB berupa pada awal pembelajaran guru menyapa siswa dengan salam. Kemudian guru mengkondisikan siswa ketika siswa ada yang tidak tertib dan ketika mendapati siswa yang tidak konsentrasi selama berlangsungnya pembelajaran. Cara guru menegur siswa dikemas dengan humor sehingga membuat suasana hangat dan siswa pun mematuhi teguran dari guru karena walaupun dikemas bercanda guru melontarkannya dengan nada yang membuat siswa seakan-akan terhipnotis. Selama pembelajaran siswa tampak menikmati materi yang disampaikan. Siswa dan guru saling berinteraksi saat membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan materi. guru membebaskan siswa untuk mengeluarkan opini dari setiap penayangan vidoe pembelajaran. Kemudian guru juga menguatkan pendapat siswa. Siswa tampak enjoy dalam menyampaikan pendapatnya dan mereka nampak senang karena guru merespon dari pendapat siswa-siswanya. Selama pembelajaran suasana yang ada di dalam kelas tidak terasa menegangkan karena cara berkomunikasi guru pada siswa menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan tak jarang menggunakan kata-kata gaul yang sedang menjadi tren sehingga siswa pun terlihat senang dengan gurunya. Dalam pembelajaran guru mengaitkan materi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat sehingga model pembelajarannya berdasar relitas. Hal itu lebih mudah dipahami oleh siswa terbukti siswa nyambung dengan apa yang disampaikan guru. Salah satu contoh saat guru menyinggung kasus salah satu pelajar yang bernama Sonia Depari siswa aktif dan langsung nyambung pada hal-hal yang mengarah pada kasus tersebut. Di penghujung pembelajaran guru mengulas kembali point-point penting yang perlu dipahami siswa.

CATATAN LAPANGAN

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : 4 siswa
1. Naufal Novie Andri
2. Amanda Bayu Buana
3. Ilham Kusuma Aji
4. Andre

Kelas : X B
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lokasi : Ruang Laboratorium Agama
Waktu Pelaksanaa : Jum'at, 15 April 2016

Baris	Catatan hasil wawancara
1	Wawancara pada kesempatan kali ini diawali dari pertanyaan tentang *bullying* yang terjadi pada teman seangkatan yang bernama I.R. Dari cerita yang disampaikan empat siswa yang peneliti pilih secara acak menyebutkan bahwa kasus *bully* pada I.R berawal dari sikapnya pada teman-teman berupa ucapan-
5	ucapan yang tidak logis sehingga membuat teman-temannya tidak menyukainya. Saat ditanya latar dari masalah sehingga I.R. di *bully* salah satu siswa menjawab : "ya dikira ceritanya itu berkhayal", sambung siswa lain : "dikira ngada-ada sehingga bikin gemes, dan emosi." Mereka menyangsikan apa yang dikatakan I.R. itu beneran apa nggak nya. Oleh karena itu, hampir
10	semua teman-teman sekelasnya mem*bully*-nya sehingga membuat I.R. mogok sekolah.
	Tanggapan dari sekolah ketika mengatahui kasus tersebut yaitu memanggil I.R. agar mendapat konseling sehingga mau sekolah lagi dan belajar dengan baik. Saat ditanya ada perubahan apa tidak dari diri I.R.
15	setelah diberi masukan oleh pihak sekolah, siswa menjawab ada ditunjukkan dengan cara bicara sudah tidak lagi seperti dulu. Salah satu siswa mengaku pernah membujuk I.R. agar tidak berbicara mengada-ada dan bisa bergabung dengan teman-teman lainnya. Ditambah dengan siswa lain juga mengaku pernah memberitahu teman-teman yang lain agar saat I.R. bergabung tidak
20	memancing pembicaraan yang membuatnya bercerita mengada-ada. Ibaratnya menghentikan perbincangan saat I.R. mulai bicara tidak logis. Mereka juga mengajak teman-teman untuk biasa saja dengan I.R.
	Saat keempat siswa ini ditanya tentang kasus *bully* selain I.R. selain kasus Irvan, mereka mengatakan bahwa *bully* yang mereka tahu selama di sekolah
25	hanya sebatas guyon. Ketika peneliti bertanya lebih detail tentang kasus *bully* yang berbentuk verbal seperti menjuluki temannya, siswa mengaku masih ada. Mereka juga tidak menafikkan jika mereka juga pernah mem*bully* temannya. Mereka juga mengaku menyesal jika melakukan kesalahan dan mereka mengaku tidak enak, merasa terbayang-bayang dan ada keinginan
30	untuk meminta maaf tanpa gensi sedikitpun saat melakukan kesalahan.

Untuk respon yang dilakukan saat ada yang mem *bully,* mereka mengaku ada yang melerai, ada yang diam saja tapi kesal, mereka mengaku tidak bisa apa-apa karena suasana ramai (*bully* dilakukan bersama-sama) sehingga siswa yang sebenarnya ingin menghentikan tidak berani. Dari penuturan mereka ada yang mengatakan bahwa pernah ada siswi yang melapor pada guru tentang perilaku temannya yang menyinggung. Dan yang melatarbelakangi *bullying* adalah berawal dari bercanda yang berlebihan dan terpancingnya emosi seseorang. Bentuknya berupa kata-kata seperti menghina fisik.

Empat siswa mengaku senang dengan pelajaran PAI karena guru PAI di mata mereka enak, “Saya ikut pelajaran Bu Anis enak." “seru” dan tidak menjenuhkan. Siswa menuturkan bahwa bu Anis bisa dijadikan tempat curhat. Tapi dari masing-masing siswa belum pernah curhat dengan bu Anis. Mereka juga mengatakan bahwa termotivasi dengan pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI guru mendorong siswa untuk mandiri.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL OBSERVASI
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM KELAS XI IPA dan XI IPS

Peneliti : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Lokasi : Laboratorium Agama
Waktu Pelaksanaa : Jum'at, 15 April 2016

Baris	Catatan Observasi
1	Pembelajaran agama Islam pada kesempatan kali ini digabung antara kelas XI IPA dan XI IPS. Siswa memasuki kelas dan langsung mencari tempat duduk yang mereka anggap nyaman. Setelah siswa masuk kelas, guru memulai dengan memberi salam dan kemudian dijawab siswa secara bersama-sama. Guru
5	mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar. Guru menyampaikan pada kesempatan kali ini akan diisi oleh mahasiswa UGM untuk sosialisasi dan kemudian akan diambil alih guru PAI. Guru berpesan agar siswa memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh pemateri. Kemudian guru mempersilakan
10	pemateri untuk masuk. Dalam sosialisasi siswa diberi pengenalan tentang prosedur-prosedur masuk perguruan tinggi. Kemudian siswa juga diberikan trik menjawab soal-soal ujian. Siswa antusias mengikuti dan terlihat sangat tertarik dengan apa yang disampaikan terbukti saat siswa diberikan soal setelah diberikan trik menjawab, mereka berlomba-lomba untuk menjawab soal.
15	Setelah sosialisasi selesai, guru kemudian kembali mengambil alih kelas untuk mengulas bersama-sama tentang hikmah yang dapat dipelajari. Saat guru bertanya tentang pelajaran yang dapat dipetik dari penjelasan pemateri, ada siswi yang menjawab bahwa manusia perlu menggunakan logika dalam memahami konsep pelajaran karena lebih efektif dari pada menghafal materi pelajaran.
20	Kemudian guru menguatkan jawaban siswa bahwa seseorang itu perlu memahami materi yang dipelajari. Bukan hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri saja. Dengan pembawaan guru yang ramah dan penuh rasa sayang, guru menganjurkan agar siswa tidak hanya sekedar mencatat pelajaran di buku pelajaran tetapi juga membaca dan mengulas kembali tulisan yang ada dalam
25	buku catatan. Selama mengulas kembali hikmah yang diambil siswa nampak aktif dan bersemangat dalam menyampaikan point-point pendapatmya.
	Sebelum mengakhiri pembelajaran guru mengajak siswa untuk membaca (menghafal) surat al-Baqarah 255 dan 286. Siswa secara kompak menghafalnya bersama-sama. Kemudian guru mengajak siswa bernyanyi Allohulkafi
30	"Allohul kafi, Robbunal kafi, Qosodnal kafi, Wajadnal kafi, Likullin kafi, Kafanal kafi, Wani'mal kafi, Alhamdulillah"
	Kemudian dilanjutkan dengan sholawat Nariyah bersama-sama.
35	"Allaahumma sholli sholaatan kaamilatan wasallim salaamaan taamman 'alaa sayyidinaa muhammadinil ladzii tanhallu bihil'uqodu watanfariju bihilkurobu watuqdhoo bihilhawaaiju watunaalu bihir roghooibu wahusnul khowaatimi wayustasqaal ghomaamu biwajhihilkariimi wa'alaa aalihii washohbihii fii kulli lamhatin wanafasin bi'adadi kulli ma'luumin laka."

40 45	Selama siswa bersholawat, suasana di dalam kelas berubah menjadi tenang dan penuh kehangatan. Dari nada yang peneliti dengar, semua siswa melantunkannya dengan sungguh-sungguh sehingga guru tidak perlu menyuruh untuk mengulang kembali. Setelah siswa selasai bersholawat guru memberi penjelasan bahwa sholawat yang dinyanyikan adalah obat rohani penenang hati dan obat galau. Setelah itu, guru memberikan pengarahan agar siswa putra untuk segera mempersiapkan diri Jum'atan dan siswi puteri untuk malanjutkan kelas keputrian. Pembelajaran pun ditutup dengan salam. Siswa berjabat tangan dan sebagian siswi puteri masih berada di kelas untuk mengikuti kelas keputrian.
	<u>Kesimpulan</u> Suasana pembelajaran berjalan dengan baik. Kemampuan guru dalam mengkondisikan siswa membuat pembelajaran berjalan lancar. Tidak ada siswa yang mengantuk dan tidur. Guru bersikap santai dan terkadang tegas sehingga siswa tampak senang mengikuti pelajaran dan tidak mengabaikan pelajaran. Dalam berinteraksi, guru mampu menguasai bahasa-bahasa gaul yang sedang berkembang di dunia anak muda sehingga guru mampu berinteraksi baik dengan siswa. Siswa tidak terlihat takut untuk berbicara atau berbicara dengan guru saat mereka ingin mengeluarkan pendapatnya.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Faranky
Kelas : XI IPS
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Jum'at, 15 April 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat Siang Mas?"
	"Siang mbak?"
	"Saya Ervin mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Mau meminta waktunya untuk saya wawancarai."
5	"O, iya mbak."
	"Bisa kita mulai sekarang?"
	"Ya mbak."
	"Berdasarkan angket yang diisi, Mas Faranky kemarin ngisi dari point pertama itu mengatakan bahwa saya selalu melihat *bullying*, yang masih diingat berapa
10	kali peristiwa?"
	"Tak terhitung sih."
	"Mulai dari kelas berapa mas Faranky melihat peristiwa *bullying?"*
	"Kelas XI mbak."
	"Seperti apa bentuk *bully* nya?"
15	"Ya kaya ngejek tapi berlebihan gitu lho mbak."
	"Mmmm... Apa namanya, mas Faranky posisinya sebagai apa?"
	"Cuma liat."
	"Yang menjadi korban dan pelaku siapa?"
	"Teman sekelas tapi Cuma ketawa-ketawa mbak."
20	"Terus bagaimana tanggapan dari teman-teman lain yang melihatnya?"
	"Yang di *bully* malah bilang nggak apa-apa buat ketawa temen-temen gitu."
	"Kalau yang berlebihan sampai membuat sakit hati, ada?'
	"Nggak."
	"Di sini *sampean* pernah mengisi bahwa guru PAI selalu memberikan
25	penyadaraan jika ada siswa yang salah. Seperti apa penyadaranya?"
	"Misal nggak masuk, terus ya tanya dan dikasih masukkan biar masuk."
	"Alasan teman-teman mem*bully* itu apa ya?"
	"Karena orangnya unik mbak,hehehe."
	"Kalau mas Faranky sendiri pernah mem-*bully* temannya tidak?"
30	"Cuma guyon biasa mbak, nggak pernah."
	"Terus tanggapan dari mas Faranky saat melihat temannya di *bully* bagaimana?"
	"Ya ngasih tahu, jangan, kasihan yang di *bully."*
	"Bagaimana tanggapan pelaku *bully* saat dibilang seperti itu?"
	"Diem."
35	"Bagaimana tanggapan mas Faranky terhadap pembelajaran PAI di sini?"

40 45	“Seneng mbak, gurunya baik, kalau salah di kasih tahu.” “Pernahkan curhat dengan bu Anis?” “Belum pernah.” “Terus kalau curhat sama siapa?” “Temen.” “Pernah punya masalah di dalam kelas?” “Nggak.” “Ok. Cukup ya untuk mas Faranky. Terima kasih sudah memberikan waktunya untuk diwawancarai.” “Iya mbak, sama-sama.”
	<u>Reinterpretasi</u> Faranky adalah siswa kelas XI IPS. Ia mengaku bahwa pernah melihat *bullying* di sekolah mulai dari kelas XI. Bentuk-bentuk *bullying* yang pernah dilihatnya antara lain mengejek. Baik pelaku dan korban sama-sama ketawa dan tidak terjadi masalah karena korban menerima atas perbuatan teman-temannya. Menurutnya alasan teman-temannya mem*bully* tidak lain kerena keunikan korban. Tanggapan ia terhadap pelaku *bully* adalah memberi tahu untuk tidak mem*bully,* dan respon pelaku saat ditegur adalah diam. Faranky mengatakan bahwa guru PAI selalu memberikan penyadaraan jika ada siswa yang salah. Seperti contoh saat ada siswa yang tidak masuk sekolah, guru PAI memberi nasihat agar siswa masuk sekolah. Faranky mengaku senang terhadap pembelajaran PAI karena gurunya baik dan menegur jika ada siswa yang salah.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : I Gede Suma Oktavianto
Kelas : XI IPA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Jum'at, 15 April 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat siang mas?"
	"Siang mbak?"
	"Sudah siap untuk saya wawancarai?"
	"Iya mbak."
5	"Mas I Gede ini kalau dari namanya bukan asli sini ya?"
	"Ya.. Orang sini mbak, Cuma bapak saya dari Bali."
	"Oh.. Mas I Gede sekolah di sini dari kelas berapa?"
	"Satu mbak."
	"Mas I Gede dalam angket menyenteng bahwa pernah melihat *bully* di sekolah
10	ini ya?, itu kelas berapa?"
	"Mulai dari awal masuk sini udah pernah liat, pas MOS."
	"Bagaimana ceritanya?"
	"Senior *bully* adik kelasnya. Gimana ya mbak... sekarang kelas tiga udah pindah.
	Andre namanya."
15	"Kronologinya bagaimana?"
	"Waktu pengenalan sekolah, kita mau masuk ke ruangan musik. Setiap mau masuk kan dikasih pertanyaan, tantangan gitu atau suruh ngerjain. Nah, pas mau masuk itu kita disuruh nyanyi yel-yel. Tapi kakaknya malah bilang yang keras, goblok sambil bentak-bentak, terus temanku ada yang nglawan gitu."
20	"Peristiwa tersebut sampai dilaporkan ke guru tidak?"
	"Sampai ke ketua OSIS. Terus ketuanya dateng minta maaf."
	"Apakah hal tersebut pernah dilakukan sebelumya oleh pelaku?"
	"Tidak mbak, ya cuma pas itu saja."
	"Ada lagi yang lain?"
25	"Kelas XI ya cuma bercanda. Seperti si Zulfi yang rambutnya kriting itu cuma buat candaan."
	"Mas I Gede pernah di *bully* di sekolah tidak?"
	"Pernah mbak, karena namanya Gede pantes kalau badanya gede."
	"Perasaan kamu bagaimana?"
30	"Nggak papa mbak karena emang badan saya gede hahaha."
	"Pernahkan curhat dengan bu Anis?"
	"Belum."
	"Bagaimana pendapat mas I Gede tentang bu Anis?"
	"Baik, apa ya.. baik dan tegas, disiplin."
35	"Pernahkah termotivasi dengan pembelajaran PAI?"

	"Pernah." "Seperti apa contohnya?" "Kaya setelah diputerkan video-video motivasi kaya aku termotivasi untuk mandiri gitu." "Kalau dari segi materi pernah mengalami kesulitan tidak?" "Nggak?" "Pernahkah di sosial media ada teman yang menyindir teman lain?" "Tidak mbak." "Pernah ada kasus di kelas tentang *bully?"* "Nggak mbak, Cuma bercanda." "Bagaimana tentang penugasan kelompok, efektif apa tidak?" "Kurang efektif mbak." "Di angket ini I Gede mengatakan kalau sering tidak menghiraukan saat ada yang menegur tentang sikap saya, benar?" "Benar, tergantung e mbak, kalau perilaku saya benar dan ditegur saya ya cuek saja, kecuali kalau saya salah." "Berani untuk meminta maaf?" "Berani jika saya salah." "Kalau menurut I Gede bu Anis itu guru yang bersahabat bukan?" "Iya." "Ada lagi peristiwa lain tentang *bullying* di sekolah ini?" "Ada. Waktu aku kelas satu. Orangnya kelas dua dan sekarang kelas tiga namanya Geo. Sering di *bully* karena beda dengan teman lainnya. Rambutya, orangnya agak gimana gitu, uniklah mbak." "Yang mem-*bully* itu siapa?" "Satu kelas mbak?" "Tanggapan dari mas Geo bagaimana?" "Diem saja mbak." "Ada lagi peristiwa lain tentang *bully?"* "Mmm... tidak ada." "Eh, satu lagi. Misal kamu melihat teman di *bully,* bagaimana sikap kamu?" "Kasihan lah mbak. Jangan sampai berlebihan, nanti menyakiti dan bikin nggak kerasan." "Sikap kamu bagaimana?" "Negur lah mbak." "Ok kalau begitu cukup untuk wawancara pada kesempatan kali ini. Terima kasih untuk waktunya." "Iya mbak, sama-sama."
	<u>Reinterpretasi</u> I Gede adalah siswa kelas XI IPA. Ayahnya dari Bali sehingga namanya ada khas Bali-nya. Dia sekolah di SMA PIRI mulai kelas satu. Dia mengaku melihat peristiwa *bully* pertama kali di sekolah ini saat MOS. Pelaku adalah kakak kelas dan korban adalah anak-anak kelas satu. Saat itu pelaku mem*bully* dengan membentak-bentak dan berkata kasar. Salah satu korban ada yang melawan sehingga kasus tersebut dilaporkan ke ketua OSIS dan akhirnya pelaku ditegur

	dan ketua OSIS datang ke kelas meminta maaf atas perilaku anggotanya. Kemudian pelaku tidak mengulanginya lagi. Pada kelas XI I gede mengatakan bahwa temannya yang bernama Zulfi dengan rambutnya yang kriting sering jadi bahan ketawaan akan tetapi Zulfi tidak mempermasalahkannya. Dia sendiri mengaku pernah jadi korban dengan dijuluki I Gede berbadan Gede. Dia mengungkapkan tidak apa-apa buat bercandaan karena memang badanya Gede. *Bullying* yang pernah ia lihat lainnya saat ia kelas satu. Korban adalah kakak kelasnya yang dulu duduk di kelas XI dan sekarang sudah kelas XII dengan nama Geo. Korban di *bully* oleh teman-temannya karena orangnya unik. Saat di *bully* korban diam saja dan membiarkannya, ia menerima dan menganggap bercanda sehingga tidak masalah. Persepsi I Gede tentang guru PAI mengakui tegas, baik dan disiplin. Ia mengatakan bahwa guru PAI sering memberikan motivasi dengan memutarkan video-video motivasi. Ia mengaku terkesan dan termotivasi menjadi pribadi mandiri setelah diputarkan video motivasi yang terkait dengan membangun pribadi yang mandiri. Untuk penugasan kelompok ia mengatakan kurang efektif . Ia mengakui bahwa guru PAI adalah guru yang bersahabat dengan siswa. I Gede mengungkapkan bahwa ia adalah seorang yang cuek saat ditegur tetapi ia merasa benar, tapi ia juga akan merespon saat ditegur ketika memang di bersalah. Dia juga menambahkan bahwa berani meminta maaf jika ia bersalah. Respon dia tentang *bullying* adalah kasihan, jangan sampai berlebihan dan menyakiti, dan dia mengatakan bahwa akan menegur

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Sudarso
Kelas : XI IPA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Jum'at, 15 April 2016

Baris	Uraian Wawancara
1	"Selamat siang?"
	"Siang mbak."
	"Bisa kita mulai wawancaranya?"
	"Bisa mbak."
5	"Mas Sudarso asli sini?'
	"Bukan mbak."
	"Ok, Panggilannya?"
	"Darso mbak."
	"Mas darso mengatakan bahwa pernah melihat *bullying* ya. Peristiwa
10	*bully* seperti apa yang pernah di lihat?"
	"Itu, kaya Zulfi yang berambut kriting. Terus kaya yang menghina fisik, logat, kaya aku ini, logatku yang berbeda dan suaraku yang cempreng-cempreng gitu akhirnya di *bully."*
	"Ada lagi?"
15	"Ada temen IPS. Kaya dia bagus sendiri gitu."
	"Cewek apa cowok?"
	"Cowok."
	"Kelas berapa?"
	"Kelas dua."
20	"Boleh tahu namanya?"
	"Inisial saja ya mbak, F. Bukan Faranky ya mbak, hehehe."
	"F itu korban atau pelaku?"
	"Jadi dia itu ngejek aku gitu kaya dia itu udah paling bagus sendiri gitu. *Sok-sok'an*."
25	"Bagaimana perasaan mas Darso saat di *bully* sama temannya?"
	"Ya awalnya diem aja, cuek. Lama-lama aku nggak tahan gitu mbak."
	"Pernah melapor?"
	"Melapor, sama kakak aja sih curhatnya."
	"Apakah mendapat solusi?"
30	"Iya disuruh nggak usah bertemen sama dia. Menghindari saja."
	"Ada perubahan sikap dari F apa tidak?"
	"Kalau ketemu Cuma diem saja mbak."
	"Apakah mas F ini juga melakukan hal yang sama ke orang lain?"
	"Iya."
35	"Pernahkah mengalami kesulitan dalam pembelajaran PAI?"

	"Tidak mbak." "Pernahkah mendapat tugas kolektif dari pelajaran PAI?" "Pernah." "Seperi apa?" "Kaya kemarin solat gerhana kita susah nyari Imam to nah, akhirnya ada siswa yang mau jadi Imam." "Bagaimana tanggapan tentang pembelajaran PAI?" "Menyenangkanlah." "Kenapa?" "Karena di kasih motivasi, video lucu-lucu." "Apakah *sampean* pernah termotivasi?" "Pernah." "Contohnya?" "Kan waktu kelas satu itu aku paling banyak bolos, paling banyak telat. Terus setelah di ajar bu Anis sekarang telatnya tidak pernah, cuma tiga aja. Sekarang lebih banyak masuk ketimbang tidaknya." "Saat dulu sering bolos, pernah ada teguran dari pihak sekolah?" "Ada dari BK." "Alasan mas Darso bolos sekolah dulu kenapa?" "Karena awalnya masih takut, belum akrab sama temen-temen, jarang makan karena anak kos." "Menurut mas Darso, bu Anis bisa dijadikan sahabat tidak?" "Bisa." "Terus dari sikap bu Anis bagaimana?" "Tegas. Dulu pas aku di pondok PIRI yang masukin bu Anis tapi aku nggak kuat terus keluar terus dinasehatin sama bu Anis. Jadi aku merasa nggak enak sama bu Anis." "Apakah metode pembelajaran yang digunakan bu Anis bisa membangun hubungan kekeluargan antar kamu dan teman-teman tidak?" "Iya mbak." "Hambatan dalam pembelajaran PAI yang kamu rasakan seperti apa?" "Terlalu banyak tugas. Seperti disuruh buat ini, buat ini tapi bu Anisnya sering lupa gitu mbak." "Selain itu ada?" "Nggak." "Saat pembelajaran diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tidak?" "Iya." "Ok, Tanggapan mas Darso saat melihat *bully* bagaimana?" "Aku mau negur mbak aku sendiri bukan siapa-siapa jadi malah takut jadi berantem. Akhirnya cuek ajalah." "Oh, mmm kiranya cukup ya, terima kasih untuk waktunya." "Sama-sama mbak."
	<u>Reinterpretasi</u> Sudarso adalah siswa kelas XI IPA. Dia mengaku pernah melihat *bullying* di sekolah. Bentuk *bullying* yang ia lihat adalah verbal seperti

	menghina fisik, menertawai logat daerah, memanggil bukan dengan sebutan nama aslinya. Ia menceritakan bahwa ada siswa yang bernama Zulfi menjadi bahan *bully* teman-temannya karena rambutnya yang kriting. Ia juga mengaku pernah menjadi bahan *bully* karena suaranya yang cempreng dan logatnya berbeda dengan teman-temannya karena ia berada dari luar Jogja. Ia juga mengaku pernah sakit hati karena dihina oleh temannya yang merasa paling bagus sendiri. Ia juga mengatakan bahwa pelaku tersebut juga melakukan hal yang sama pada orang lain. Karena tidak kuat ia bercerita pada kakaknya dan disarankan agar tidak berteman dengan pelaku dan dia memutuskan untuk menghindar dari pelaku karena tidak mau terjadi maslah. Setelah berlangsung lama perubahan yang terjadi dari pelaku adalah diam saat bertemu dan tidak lagi menghina. Tanggapan Sudarso saat melihat *bullying* adalah diam karena menurutnya dia bukan siapa-siapa dan takut jika malah berantem. Sudarso mengatakan bahwa ia tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran agama Islam. Ia menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran PAI pernah diberi tugas kolektif dan menurutnya pembelajaran PAI menyenangkan karena guru sering memberikan motivasi dan menyangkan video-video lucu. Ia mengaku pernah termotivasi saat kelas satu. Ia mengatakan bahwa dulu pernah membolos, kemudian setelah diberi nasihat oleh guru PAI ia berubah dari yang sering bolos jadi sering masuk. Alasan ia membolos adalah karena dulu ia masih takut dan belum akrab dengan teman-temannya. Menurutnya guru PAI bisa dijadikan sebagai sahabat dan mempunyai sikap yang tegas. Metode pembelajaran yang digunakan menurutnya bisa membangun kekeluargaan antar siswa. Hambatan dalam pembelajaran yang ia rasakan adalah terlalu banyak tugas tetapi guru PAI sering lupa sehingga tidak terkoreksi. Guru PAI juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL WAWANCARA

Interviewer : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Interview : Zulfikar M
Kelas : XI IPA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Jum'at, 15 April 2016

Baris	Catatan hasil wawancara
1	Zulfikar adalah siswa kelas XI IPA yang merupakan siswa dengan fisik unik karena ia memiliki rambut yang kriting dan berbadan kurus. Fisiknya yang unik membuat teman-temannya menjadikan ia sasaran *bully* dengan memaggilnya kriting dan cungkring. Zul mengaku saat awal-awal dijuluki dengan panggilan
5	tersebut ia merasa tidak nyaman, tapi setelah berlangsung lama ia merasa biasa saja dan menganggap hal tersebut bercanda.
	Persepsi Zul terhadap guru PAI adalah baik, tegas dan menyenangkan. Di samping itu, menurutnya, guru PAI kurang disiplin dalam menngumpulkan tugas. Ia mengaku kecewa saat banyak tugas yang diberikan tetapi dipertemuan
10	selanjutnya ada yang tidak diulas. Ia juga menyayangkan saat guru PAI tidak masuk kelas, karena ia merasa rugi tidak diajar langsung oleh guru yang bersangkutan, meski guru PAI memberikan pengertian/alasannya meninggalkan pelajaran.
	Ia berharap agar guru PAI disiplin dalam mengumpulkan dan mengulas
15	tugas yang sudah diberikan. Ia juga berharap agar guru PAI mengoreksi hasil tugas yang dikerjakan siswa apakah sudah benar atau belum sehingga siswa mengetahuinya.
	Ia mengakui bahwa guru PAI menganjurkan menjaga sikap dan perilaku dalam berteman dan juga menyisipkan materi tentang anti *bullying* dalam
20	pembelajaran PAI. Guru PAI juga menganjurkan agar siswa bersikap saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL OBSERVASI
KEPUTRIAN

Peneliti : Ervin Yuniarti Ning Tyas
Lokasi : Laboratorium Agama
Waktu Pelaksanaa : Jum'at, 15 April 2016

Baris	Uraian Observasi
1	Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan guru sahabat anak yang dilakukan oleh guru PAI saat di kelas keputrian. Sesuai dengan namanya "keputrian", keputrian adalah program sekolah yang dilakukan oleh siswi-siswi SMA PIRI 1 Yogyakarta setiap hari
5	Jum'at dengan didampingi oleh guru di mana siswa laki-laki sedang melakukan solat Jum'at. Kegiatan ini dilakukan sebagai wadah untuk mengupas masalah-masalah yang sedang berkembang di masyarakat dan khususnya tentang perempuan dari perspektif Islam. Dengan adanya kegiatan ini, siswi bisa
10	bertanya dan mendiskusikan tentang masalah-masalah perempuan dengan leluasa karena tidak ada siswa laki-laki.
	Pada kali ini, guru PAI mengangkat tema tentang pernikahan beda agama di mana contoh nyatanya seperti artis Jamal Mirdad dan Lidya Kandau, Julia perez dan lainnya. Guru PAI mengatakan bahwa dalam Islam sudah jelas
15	bahwa seorang perempuan tidak diperbolehkan menikah dengan laki-laki yang berbeda agama. Hukum pernikahan akan menjadi sah jika laki-laki non muslim berpindah agama ke Islam. Sedangkan secara hukum negara, pernikahan berbeda agama diperbolehkan dengan cacatan pernikahan dilakukan di luar negeri. Akan tetapi konsekuensi yang diterima juga ribet yaitu jika hendak
20	bercerai juga harus melakukannya di luar negeri. Jika tidak maka tidak sah dimata hukum negara.
	Guru PAI menghimbau agar siswi-siswinya hati-hati dalam memilih pasangan. Pemilihan pasangan ini sangat berdampak bagi kehidupan yang akan dibawa dimasa yang akan datang dan akan membawa dampak bagi anak dan
25	keturunannya kelak. Di samping dilihat dari agamanya juga harus melihat dari segi kesehatan. Bagaimana resus pasangannya. Sehingga tahu keadaan kesehatan pasangannya. Hal ini mengantisipasi agar tahu sejak dini apakah pasangan memiliki penyakit yang membahayakan apa tidak. Jika mempunyai penyakit yang membahayakan apakah pasangan bersedia siap menerimanya
30	apa tidak. Guru PAI menyinggung ungkapan dalam memilih pasangan perlu dipertimbangkan "bibit, bobot dan bebet" nya.
	Keputrian kali ini di ikuti oleh 31 siswi. Mereka gabungan dari kelas XA, XB, XI IPA dan XI IPS. Beberapa siswa terlihat antusias. Ada yang bertanya dan ada pula yang menanggapi. Memang kelas XI lebih terlihat mendominasi
35	dalam bersuara daripada kelas X. Kelas X lebih cenderung mengikuti dan diam. Suasana dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ikatan emosional antara guru PAI dengan siswa terlihat dekat apalagi dengan siswi kelas XI. Secara

40 45	logika siswi kelas XI sudah lebih lama mengenal guru PAI sehingga tidak heran jika mereka merasa lebih dekat dengan guru PAI dibanding dengan siswi kelas X. Guru PAI sangat hangat dalam menyapa siswinya. Guru PAI menghargai pada setiap siswa yang bertanya dengan merespon pertanyaan yang dikemukakan siswa. Guru PAI juga tidak membedakan antara siswa kela X dengan Xl. Semua dianggap sama terbukti saat memanggil nama siswa yang diambil sebagai contoh ia mengambil salah satu nama perwakilan dari kelas X dan kemudian kelas XI. Kelas keputrian berakhir ketika jama'ah solat Jum'at juga berakhir.
	<u>Kesimpulan</u> Kelas keputrian berbeda dengan pembelajaran biasa di kelas. Hal ini dilatarbelakangi oleh pembahasan materinya berkaitan dengan perempuan yang tidak semua siswi dapatkan baik di rumah atau di pelajaran biasanya, atau mereka dapatkan tapi belum mendetail. Dalam mendampingi kelas keputrian, guru PAI penuh semangat dan menyiapkan materi yang sudah dirancang. Adapun pembahasannya tidak jauh-jauh dari problematika perempuan usia pelajar seperti bagaimana menyikapi teman lawan jenis, bagaimana menjaga kehormatan, masalah-masalah pernikahan beda agama, masalah-masalah aurot, masalah-maslah organ wanita dan lain sebagainya. Tentunya materi yang disampaikan dikaitkan dengan pandangan Islam. Guru PAI dengan penuh hangat, penuh kasih sayang menganjurkan agar siswi-siswinya menjadi perempuan yang baik, perempuan yang bertanggung jawab, bisa menjaga kehormatannya dan memilih calon pasangan yang baik dan sesuai ketentuan Islam. Saat-saat menyampaikan pesan peneliti merasakan jiwa seorang ibu yang sedang berpesan (mewanti-wanti) pada anaknya. Saat ada siswi yang bertanya dengan bahasa yang ringan dan penuh keberanian, guru PAI menyambut dengan respon yang baik.

CATATAN LAPANGAN
LAPORAN HASIL OBSERVASI

Siswa yang diamati : 1. Yuli Tri A
2. Zulfikar
Kelas : XII IPS
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Waktu Pelaksanaa : Senin, 29 Februari 2016 dan Jum'at, 15 April 2016

Baris	Uraian Wawancara
	Senin, 29 Februari 2016
1	Yuli adalah siswi yang aktif berbicara baik di dalam pembelajaran/di luar pembelajaran. Dari pengamatan peneliti baik di luar pembelajaran atau di dalam pembelajaran Yuli adalah termasuk siswa yang aktif berbicara. Ia juga termasuk siswa yang percaya diri. Saat dalam pembelajaran beberapa kali Yuli
5	mengajukan pertanyaan pada guru PAI. Interaksi antara Yuli dengan guru PAI terlihat baik. Saat Yuli mengajukan pertanyaan yang pertama beberapa murid sempat mengomentari dan langsung Yuli memberi komentar balasan, beberapa siswa ada yang menertawakan. Melihat hal yang terjadi, guru PAI menegur dengan memberi penjelasan bahwa siswa harus menghormati pendapat orang
10	lain, walaupun pendapat yang dikemukakan itu berbeda. Setelah guru menegur, kondisi dalam pembelajaran yang hampir gaduh menjadi tenang dan guru melanjutkan pembelajaran. Saat di perpustakaan setelah pembelajaran, peneliti hendak melakukan wawancara dengan beberapa murid termasuk Yuli. Saat peneliti mewawancarai siswa yang bernama Septi dan ketika Septi
15	mengungkapkan pendapatnya tiba-tiba Yuli ikut berbicara sehingga sempat membuat Septi merasa terganggu dan tidak suka. Dari pengamatan peneliti, cara Yuli dalam berbicara ini yang membuatnya ia pernah menjadi korban *bully.*
20	**Jum'at 15 April 2016**
	Siswa yang bernama Zulfi adalah siswa yang baik karena tidak banyak berbicara dan bertingkah normal seperti siswa pada umumnya. Ia menjadi korban *bully* karena memiliki rambut kriting dan tubuh kurus. Rambut kriting yang ia miliki tidak banyak dimiliki siswa lain sehingga menjadi daya tarik
25	untuk siswa lain menjadikan ia bahan tertawaan. Zulfi mengaku bahwa sebenarnya saat awal dipanggil dengan sebutan kriwil ia tidak suka, kemudian sekarang karena kebiasaan teman-temannya dan ia memahami bahwa itu adalah sebatas canda ia memilih untuk tidak mempermasalahkannya.

DAFTAR GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
SMA PIRI 1 YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

1. GURU

NO	NAMA	NIP / NIY	JABATAN / MAPEL
1	Drs. M. Ali Arie Susanto	19621213 198412 1 003	Kepala Sekolah / PKn
2	Dra. Puspita Sari	19630816 198903 2 006	Matematika
3	Samsiyati, S.Pd.Si.	19650929 198803 2 007	Biologi
4	Didik Effendy, S.Pd.	19550803 198602 1 001	Bahasa Inggris
5	Herni Candraningsih, S.Pd.	19710529 200801 2 007	Bahasa Inggris
6	Drs. Gampang Nurcahyo	19580707 198903 1 005	Fisika
7	Dra. Asri Nurhayati	G 966709027	Geografi
8	Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.	G 946509016	Pendidikan Agama Islam
9	Drs. Tarda	G 966009020	Bimbingan Konseling
10	Dra. Tatik Dwi K.	G 086208022	Sejarah
11	Dra. Sri Rejeki	G 106811028	Ekonomi
12	Lastri Widiyastuti, S.Pd.	G 117608036	Bahasa Indonesia
13	Diah Rokhmawati, S.P.	G 107406034	T I K
14	Esthi Purnami, A.Md.	-	Bahasa Jepang
15	Noly Setiyadi, S.Pd.	-	Matematika
16	Zakaria Mohammad, S.Pd.	-	Seni Musik
17	Zaniar Dwi Prihatin C, S.Pd.	-	Penjaskesor
18	Windani, S.Pd.	-	Sosiologi
19	Tri Novita Indriyati, S.Pd.Si.	-	Kimia
20	Umatul Halimah, S.Pd.	-	Bhs. Jawa

2. TENAGA KEPENDIDIKAN

NO	NAMA	NIP / NIY	JABATAN / TUGAS
1	Yuli Saptowati	P. 946607021	Kepala Tata Usaha
2	Sulistyowati	P. 826302019	Tenaga Administrasi
3	Wasono	P. 865908014	Tenaga Perpustakaan
4	Sunardi	P. 946404019	Tenaga Laboratorium
5	Mujiyono	-	Tenaga Administrasi
6	Sri Supartini	P. 946407019	Tenaga Administrasi
7	Hartana	-	Pesuruh
8	Suroso Raharjo	P. 806209022	Tenaga Administrasi
9	Yudiyono	-	Tenaga Kebersihan

DAFTAR NAMA SISWA-SISWI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016

KELAS X A

NOMOR		NAMA SISWA	L/P
Urut	Induk		
1	12826	AGISA RASHUAN ANRIZKY	L
2	12827	ALDHINO FAJAR KURNIA	L
3	12828	ALFIN SETIYATI	P
4	12829	ANGGITO ABIMANYU	L
5	12830	ARDHI ADJI ABIMANYU	L
6	12831	BUNGA ARLITA FAJRIANNA	P
7	12832	DHENI PRASETYO	L
8	12833	FERNANDA YUDHA ARYA KUSUMA	L
9	12834	IRDAMAYANI	P
10	12835	IRFAN ANDRIANSYAH	L
11	12836	IRVAN RAVLY MAULANA	L
12	12837	IVAN NUR SETYAWAN	L
13	12838	LUCIA ESTI LARASATI	P
14	12839	MUHAMMAD NAUFAL FATHONI	L
15	12840	MUHAMMAD FAIKHUL IHSAN	L
16	12841	MUHAMMAD JULIO SYUKRON	L
17	12842	PRADITA BANHU AJI	L
18	12843	PUTRI RAHAYU NINGSIH	P
19	12844	REZA FAUZIA YANUAREBI A.	L
20	12845	UZLIFATUL DINA	P
21	12846	VITA AYU SAFITRI	P
22	12847	ZASRIYUSARINI AKBAR NASIR	P

DAFTAR NAMA SISWA-SISWI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016

KELAS X B

NOMOR		NAMA SISWA	L/P
Urut	Induk		
1	12848	ADITIA NUR PRASOJO	L
2	12849	AMANDA BAYU BUANA	L
3	12850	ANDRE PRASETYA	L
4	12851	CATUR PURNOMO JATI	L
5	12852	DEA SELOSA RAMA DHANA	P
6	12853	ELVIRA APRIANI DYAN KARTIKA	P
7	12854	FADILA ARNISA HARAHAP	P
8	12855	FARKHAN MIRZA RAMZANI	L
9	12856	GEA MANGGALANI TYAS KUSUMA P.	P
10	12857	ILHAM KUSUMA AJI	L
11	12858	LULUT AYU PERMATANINGRUM	P
12	12859	MAHDAFICKIA HASAN TARATE	L
13	12860	MAHRITA APRILIA PUTRI H.	P
14	12861	MUHAMMAD ANDI SAPUTRA	L
15	12862	NAUFAL NOVIEANDRI	L
16	12863	NORFADILAH	P
17	12864	RENO HIDAYAT	L
18	12865	RIDHO WALDI	L
19	12866	RISKI PRIYANTA	L
20	12867	RIZAL SETYA PRAMANA	L
21	12868	SONIA HANAYUKI	P
22	12869	TASYA MEIDIANA	P
23	12870	WISNU AKBAR HERSAPUTRA	L
24	12875	MUHAMMAD RAMADHAN	L

DAFTAR NAMA SISWA-SISWI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016

KELAS XI IPA

NOMOR		NAMA SISWA	L/P
Urut	Induk		
1	12779	ADZANNIS MADANI	L
2	12780	ALDIVA PRATAMA FEBRIANSYAH	L
3	12781	ARMADA	L
4	12786	GOLDHA AGUNG NUGROHO	L
5	12787	I GEDE SUMA OCTAVIANTO	L
6	12788	INDAH SARI	P
7	12789	ISNA FALAH SARI	P
8	12791	LUSI NURCAHYANI	P
9	12792	NUR FEBRYAN FARIZI AMIN	L
10	12793	NURMALA APRIYANTI	P
11	12794	PANJI PUTRA PAMUNGKAS	L
12	12797	SINTIYA	P
13	12798	SUDARSO	L
14	12799	WA ODE RISKA	P
15	12800	ZULFIKAR MUHAMMAD	L
16	12801	MUHAMMAD DAFFA FITRIANSYAH	L
17	12812	KHASNA ATHIUROBBI	P
18	12813	ROSEIANA ANGGUN PRIESCA AMALIA	P
19	12823	ADISTIANING RANINDITA H.	P

DAFTAR NAMA SISWA-SISWI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016

KELAS XI IPS

NOMOR		NAMA SISWA	L/P
Urut	Induk		
1	12795	RADITYA DIAN NUGRAHA	L
2	12802	ADIT FAISAL AKBAR	L
3	12803	AJI PURNAMA	L
4	12804	DIAN PANCARING PERTIWI	P
5	12805	DIMAS TIMOTHY ABDIE OETOMO	L
6	12806	EMAN SUJATMIKO SUJONO	L
7	12807	ERVAN DONANSYAH	L
8	12808	FANNI WIJAYASMI	P
9	12809	FARANKY MUHAMMAD BHAIHAQI	L
10	12810	FIDYA KHAFIDAH	P
11	12811	GUNAWAN CAHYO BAYU AJI	L
12	12815	RANINDA AULIA RAMADHANTY	P
13	12816	RETNO WULANDARI	P
14	12818	RIDWAN DWI JATMIKO	L
15	12819	THALITA MAHARANI SETYARINGGI	P
16	12820	TONI IRAWAN	L
17	12822	KRISANTUS LUKAS LABA	L
18	12824	BENI ANGGER SAPUTRO	L
19	12825	SURYA AUFA YUDHISTIRA	L
20	12871	PUTRI MEI LINDA	P
21	12872	MOHAMAD CHOIRUDIN SULISTIO	L
22	12874	ALFIAN ARROISI	L

DAFTAR NAMA SISWA-SISWI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016

KELAS XII IPA

NOMOR		NAMA SISWA	L/P
Urut	Induk		
1	12674	ADI VIKIYANTO	L
2	12675	ANIN ENDAH WULANDARI	P
3	12676	APRILLIA NURSAFITRI	P
4	12677	DIAN NUR AROFAH	P
5	12678	DITA KUSUMA PUTRI	P
6	12679	DONNA PRAYOGKA	L
7	12680	GEONESA DESAYA YUSTINDRA	L
8	12681	LAKSITA ARYANTI MAHARANI	P
9	12683	MUHAMMAD FADEL MR	L
10	12684	NABILA MUTIARA PUTRI	P
11	12687	PUSPITA LULUT LUKIANASARI	P
12	12688	PUTRI SETYA DEWI	P
13	12690	RATIH DWI ASTUTI	P
14	12694	SELVIANY	P
15	12698	WIDYA WAHYUNI	P
16	12702	ALDAKA JIWANGGA	L
17	12704	AZHAR FARID RIDHO	L
18	12705	BENSAN ARDITA	L
19	12707	DINI ANGGRAENI	P
20	12708	DIVA TRISHA MIRANDA	P
21	12709	HARUN REEZA NUGROHO	L
22	12714	MUHAMMAD FAJAR RIADY	L
23	12715	NASRUDDIN AZIZ	L
24	12717	NUR SETIYORINI	P
25	12718	REYNA NOR FARISTA	P
26	12720	SILVA OKTAVIANI EKSANTI	P
27	12725	WAHYU PURNOMO AJI	L
28	12727	YUNIAR ULFA NURISYAH	P
29	12877	RAMA PUTRANTYO ANWAR	L

DAFTAR NAMA SISWA-SISWI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016

KELAS XII IPS

NOMOR		NAMA SISWA	L/P
Urut	Induk		
1	12682	MAYANDIYO ABIMANYU	L
2	12689	RADEN FAJAR WASESO HUTOMO	L
3	12691	RIO RELLIAN PRADISTA	L
4	12692	ROHANI DELFI ASTUTI	P
5	12695	SILVINA LUCIA WARDANI	P
6	12697	TWENTI FEBRI YANTI	P
7	12700	ABDUL SOHBUR	L
8	12703	ANINDA NARESWARI	P
9	12710	ISNAINI VIOLA MUTIARA	P
10	12711	LINDA ARINDIA	P
11	12712	MEI SALINDRI	P
12	12713	MELODI BALAKOSA	P
13	12719	RIZKY NUR KHOLIFAH M.W.	P
14	12722	TRI WINDA ASTUTI	P
15	12726	YULI TRI ASTUTIK	P
16	12769	SEPTI NURAINI	P
17	12774	HARUM KARUNIA BESARI	P
18	12775	LULUK NUR FITRI	P
19	12776	PETA PUTRA NATA	L
20	12873	DEDI YUSRI ROBIADI SAPUTRA	L
21	12876	FARIZA ARDHYA PUTRA	L

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI *BULLYING* MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK PADA SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016

Petunjuk Pengisian Angket

1. Butir pernyataan pada angket yang telah di sediakan berjumlah 20 butir pernyataan.
2. Isilah setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia dan pilih sesuai keadaan yang sebenarnya.
3. Dalam menjawab pernyataan-pernyataan ini, tidak ada jawaban yang salah. Oleh karena itu, usahakan tidak ada jawaban yang dikosongkan.
4. Alternatif jawaban
   a. Selalu (SL) c. Kadang-kadang (KK)
   b. Sering (SR) d. Tidak Pernah (TP)
5. Mulailah dengan basmalah dan akhiri dengan hamdalah.

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Tanda tangan :

Tanggal pengisian :

No.	Pernyataan	Pilihan			
		SL	SR	KD	TP
1.	Saya melihat peristiwa *bullying* yang terjadi di sekolah selama saya sekolah di SMA PIRI 1 Yogyakarta				
2.	Saya marah jika ada teman saya yang dijadikan bahan tertawa dihadapan teman-teman lain.				
3.	Saya diam saja saat ada teman saya yang ditertawai/diejek.				
4.	Saya marah jika ada teman saya yang menghina saya.				
5.	Tanpa disadari, teman – teman merasa tersinggung karena ulah atau perkataan saya.				
6.	Saya menyesali kesalahan yang pernah saya lakukan.				

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
8.	Guru PAI saya memberi saya penyadaran atas tindakan saya yang salah.				
9.	Jika saya punya masalah, saya bercerita dengan guru PAI saya.				
10	Guru PAI saya membantu saya mendapatkan solusi dan keluar dari masalah yang saya hadapi.				
11.	Guru PAI saya menjelaskan pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam berteman.				
12.	Saya tidak pernah menghiraukan, apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan prilaku saya.				
13.	Saya takut menjadi korban *bully* teman saya.				
14.	Guru PAI menyisipkan materi anti *bullying* pada pembelajaran.				
15.	Guru PAI memberi kebebasan pada siswa untuk mengungkapkan pendapat saat berdiskusi/ pelajaran.				
16.	Saya senang bertanya saat pelajaran PAI.				
17.	Guru PAI saya mendorong saya untuk mandiri dan memunculkan keberanian menjadi diri saya sendiri.				
18.	Guru PAI saya ramah dan bersahabat.				
19.	Guru PAI saya menganjurkan siswa untuk saling menghormati.				
20.	Saya termotivasi dengan nasihat yang disampaikan guru PAI saya.				

☺Terima Kasih☺

HASIL ISIAN ANGKET

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI *BULLYING* MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK PADA SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

NO	KELAS	NAMA SISWA	L/P	1				2				3				4				5				6				8				9			
				SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP
1	XI IPA	ADZANNIS MADANI	L	1						3					4				4				4			3		1						3	
2	XI IPA	ALDIVA PRATAMA F.	L	1					2					3					4		2			1				1						3	
3	XI IPA	ARMADA	L	1						3				3				3				3			2				2					3	
4	XI IPA	GOLDHA AGUNG NUGR	L	1						3					4				4				4			3		1							4
5	XI IPA	I GEDE SUMA OCTAVIA	L		2					3				3				3				3		1					2						4
6	XI IPA	INDAH SARI	P		2					3			2					3				3			2			1						3	
7	XI IPA	ISNA FALAH SARI	P			3			2					3				3				3		1				1						3	
8	XI IPA	LUSI NURCAHYANI	P			3		1						3				3				3		1				1						3	
9	XI IPA	NUR FEBRYAN FARIZI A	L	1						3				3				3				3		1				1						3	
10	XI IPA	NURMALA APRIYANTI	P	1					2					3				3				3		1				1						3	
11	XI IPA	PANJI PUTRA PAMUNGI	L	1						3				3					4			3			2				2					3	
12	XI IPA	SINTIYA	P			3				3				3				3				3				3		1						3	
13	XI IPA	SUDARSO	L	1						3				3				3				3			2			1					2		
14	XI IPA	WA ODE RISKA	P		2				2					3				3			2			1				1					2		
15	XI IPA	ZULFIKAR MUHAMMAD	L	1						3					4			3				3		1					2					3	
16	XI IPA	MUHAMMAD DAFFA F.	L	1						3				3					4				4	1				1					2		
17	XI IPA	KHASNA ATHIUROBBI	P		2					3				3			2				2			1				1						3	
18	XI IPA	ROSEIANA ANGGUN PR	P			3		1							4			3				3			2			1						3	
19	XI IPA	ADISTIANING RANINDI	P			3				3				3			2					3			2				2				2		
20	XI IPS	RADITYA DIAN NUGRA	L	1							4			3				3					4	1					2					3	
21	XI IPS	AJI PURNAMA	L		2					3					4			3				3					4			3				3	
22	XI IPS	DIAN PANCARING PERT	P		2					3				3					4			3			2			1						3	
23	XI IPS	DIMAS TIMOTHY ABDIE O.			2					3				3				3				3		1				1						3	
24	XI IPS	EMAN SUJATMIKO SUJ	L		2					3				3				3				3			2				2					3	
25	XI IPS	FANNI WIJAYASMI	P			3				3					4	1						3			2			1							4
26	XI IPS	FARANKY MUHAMMAD	L	1							4			3				3					4	1					2						4
27	XI IPS	FIDYA KHAFIDAH	P			3				3				3				3				3				3		1						3	
28	XI IPS	RIDWAN DWI JATMIKO	L	1						3					4			3					4			3		1						3	
29	XI IPS	THALITA MAHARANI S.	P			3				3				3					4			3		1				1						3	
30	XI IPS	TONI IRAWAN	L		2						4		2						4			3		1				1						3	
31	XI IPS	PUTRI MEI LINDA	P			3				3				3				3				3				3			2						4
32	XI IPS	ALFIAN ARROISI	L	1							4			3				3					4	1					2						4
33	XII IPA	ADI VIKIYANTO	L			3				3				3				3			2					3			2					3	
34	XII IPA	ANIN ENDAH WULAND	P			3					4				4			3		1				1				1						3	
35	XII IPA	APRILLIA NURSAFITRI	P				4	1						3		1				1				1				1							4
36	XII IPA	DIAN NUR AROFAH	P		2			1						3			2				2				2			1						3	
37	XII IPA	DITA KUSUMA PUTRI	P			3		1							4		2					3		1				1				1			
38	XII IPA	DONNA PRAYOGKA	L			3				3			2						4			3		1				1							4

39	XII IPA	GEONESA DESAYA YUS	L			3					4	1						3				3			2					3						4
40	XII IPA	LAKSITA ARYANTI MAI	P	1				1							4	1						3		1				1						3	
41	XII IPA	MUHAMMAD FADEL M	L	1					2						4			3		1				1				1				1			
42	XII IPA	NABILA MUTIARA PUTI	P			3		1							4			3				3		1				1						3	
43	XII IPA	PUSPITA LULUT LUKIAI	P			3		1						3		1						3		1				1						3	
44	XII IPA	PUTRI SETYA DEWI	P			3		1							4			3				3					4		2					3	
45	XII IPA	SELVIANY	P		2					3					4		2			1				1				1						3	
46	XII IPA	WIDYA WAHYUNI	P		2					3				3			2					3				3			2					3	
47	XII IPA	ALDAKA JIWANGGA	L			3				3					4			3					4			3				3				3	
48	XII IPA	AZHAR FARID RIDHO	L	1				1						3					4			3			2				2					3	
49	XII IPA	BENSAN ARDITA	L			3					4			3				3			2				2			1						3	
50	XII IPA	DINI ANGGRAENI	P		2				2					3				3			2			1				1						3	
51	XII IPA	DIVA TRISHA MIRANDA	P		2				2			1					2			1					2				2					3	
52	XII IPA	HARUN REEZA NUGRO	L		2					3				3			2				2				2				2					3	
53	XII IPA	NASRUDDIN AZIZ	L			3					4			3					4			3			2				2						4
54	XII IPA	REYNA NOR FARISTA	P	1				1					2			1				1					2				2					3	
55	XII IPA	SILVA OKTAVIANI EKS	P	1				1					2				2				2			1				1						3	
56	XII IPA	WAHYU PURNOMO AJI	L	1						3					4		2					3			2			1					2		
57	XII IPA	YUNIAR ULFA NURISYA	P			3				3				3				3			2				2				2						4
58	XII IPA	RAMA PUTRANTYO AN	L			3				3			2				2				2			1						3					4
59	XII IPS	RADEN FAJAR WASESO	L				4				4			3				3				3				3		1				1			
60	XII IPS	ROHANI DELFI ASTUTI	P				4			3				3				3				3				3				3			2		
61	XII IPS	SILVINA LUCIA WARDA	P			3				3				3			2					3				3			2					3	
62	XII IPS	TWENTI FEBRI YANTI	P			3				3				3				3				3				3			2					3	
63	XII IPS	ANINDA NARESWARI	P	1				1					2				2					3			2			1						3	
64	XII IPS	ISNAINI VIOLA MUTIAR	P			3				3					4	1					2			1				1				1			
65	XII IPS	LINDA ARINDIA	P			3				3					4			3					4			3				3				3	
66	XII IPS	MELODI BALAKOSA	P			3				3				3		1							4		2			1							4
67	XII IPS	RIZKY NUR KHOLIFAH	P			3				3					4	1					2			1				1				1			
68	XII IPS	TRI WINDA ASTUTI	P			3				3					4	1					2			1				1				1			
69	XII IPS	YULI TRI ASTUTIK	P		2			1							4		2						4		2			1				1			
70	XII IPS	SEPTI NURAINI	P			3				3					4	1						3		1				1				1			
71	XII IPS	LULUK NUR FITRI	P		2					3				3		1					2			1				1						3	
72	XII IPS	PETA PUTRA NATA	L		2				2						4				4				4	1				1					2		
jumlah				21	36	90	12	14	16	123	36	2	14	120	92	11	28	105	48	6	30	117	48	34	44	42	8	45	42	18	0	8	14	132	52
jumlah pemilih				21	18	30	3	14	8	41	9	2	7	40	23	11	14	35	12	6	15	39	12	34	22	14	2	45	21	6	0	8	7	44	13
				72				72				72				72				72				72				72				72			
dalam persen				29	25	42	4	19	11	57	13	3	10	56	32	15	19	49	17	8	21	54	17	47	31	19	3	63	29	8	0	11	10	61	18
				100				100				100				100				100				100				100				100			

ANGKET NO																																											
10				11				12				13				14				15				16				17				18				19				20			
SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP
1				1						3					4			3		1						3			2			1				1				1			
	2				2						4				4	1				1						3			2			1				1				1			
1				1						3					4			3		1						3		1								1				1			
		3			2					3					4			3		1						3			2			1				1				1			
		3		1					2					3					4		2					3		1				1				1					2		
	2			1						3				3				3		1						3		1				1				1				1			
	2			1							4				4	1				1					2				2				2			1				1			
	2			1							4	1					2			1						3		1				1				1				1			
	2			1							4			3			2				2						4	1				1				1				1			
	2			1							4			3		1				1				1				1				1				1				1			
	2			1							4			3			2				2					3			2			1					2				2		
1				1							4				4	1				1						3		1				1				1				1			
		3		1					2			1				1				1				1				1				1				1				1			
1				1							4			3			2			1				1				1				1				1				1			
		3			2					3				3			2					3					4			3				3			2				2		
1				1						3					4		2				2			1					2			1				1				1			
	2			1						3		1					2			1						3			2				2			1				1			
1				1						3				3			2			1					2			1				1				1				1			
	2				2					3				3			2				2					3			2				2				2					3	
		3		1							4			3				3			2					3			2				2			1					2		
		3			2					3				3					4	1				1				1				1				1				1			
	2			1						3				3		1				1						3			2			1				1				1			
	2			1				1						3			2			1						3		1				1				1					2		
		3			2			1					2				2			1						3		1				1				1					2		
	2			1						3			2			1				1					2			1				1				1				1			
		3			2						4				4			3			2					3				3		1				1					2		
	2			1						3			2			1				1						3			2			1				1				1			
1				1						3			2				2				2					3			2			1				1				1			
	2			1							4				4	1				1						3		1				1				1				1			
	2			1							4			3			2			1						3		1				1				1				1			
		3		1						3				3			2			1						3		1				1				1					2		
			4	1							4			3			2			1						3		1				1				1					2		
	2				2					3				3		1				1					2			1				1				1				1			
		3		1							4	1				1				1				1				1				1				1					2		
	2			1							4	1				1				1				1				1				1				1					2		
1				1					2				2			1				1					2			1				1				1				1			
1				1							4	1				1				1				1				1				1				1				1			
1				1						3					4	1				1							4	1					2			1				1			

		3		1						3					4		2			1						3			2				2			1				1			
1				1						3					4		2			1						3		1				1				1				1			
1					2				2			1				1					2					3				3			2			1					2		
1				1							4				4	1				1				1				1				1				1				1			
1				1							4	1				1				1				1				1				1				1				1			
1				1							4			3		1					2			1				1				1				1				1			
	2			1					2					3		1				1					2			1				1				1				1			
		3			2				2					3				3			2					3				3			2				2				2		
		3			2						4			3		1				1				1				1				1				1				1			
	2			1				1						3					4						2			1				1				1				1			
		3		1						3				3			2			1					2			1				1				1				1			
1				1					2			1				1				1				1				1				1				1				1			
	2					3	4		2					3			2			1						3			2				2			1		3			2		
	2				2				2				2				2				2				2				2				2					2				2		
		3			2					3					4		2				2				2				2				2					2				2		
	2				2				2			1				1				1					2			1				1				1				1			
1				1							4			3			2			1					2			1				1				1				1			
1				1				1				1					2			1				1				1				1					2				1			
		3		1						3				3		1					2						4		2			1				1				1			
		3			2					3					4		2			1						3				3		1						3				3	
1				1							4	1				1				1				1				1				1				1				1			
		3				3			2						4			3			2			1				1				1				1				1			
		3			2						4			3			2			1				1				1				1				1				1			
		3			2						4			3			2			1				1				1				1				1				1			
1				1							4			3			2			1					2			1				1				1				1			
1				1					2				2			1				1					2			1				1				1				1			
		3			2						4			3		1				1				1				1				1				1				1			
		3			2					3			2			1				1						3			2			1				1				1			
1				1									2			1				1				1				1				1				1				1			
1					2				2			1				1				1				1				1				1				1				1			
1				1							4				4	1				1				1				1				1				1				1			
1				1					2				2			1				1				1				1				1				1				1			
1				1							4		2			1				1				1				1				1				1				1			
1				1							4		2				2			1				1					2			1				1				1			
27	44	66	4	50	40	6	4	4	28	72	116	13	24	90	68	33	56	24	12	55	30	3	0	25	28	87	16	48	38	15	0	59	22	3	0	64	14	6	0	54	32	6	0
27	22	22	1	50	20	2	1	4	14	24	29	13	12	30	17	33	28	8	3	55	15	1	0	25	14	29	4	48	19	5	0	59	11	1	0	64	7	2	0	54	16	2	0
72				73				71				72				72				71				72				72				71				73				72			
38	31	31	1	68	27	3	1	6	20	34	41	18	17	42	24	46	39	11	4	77	21	1	0	35	19	40	6	67	26	7	0	83	15	1	0	88	10	3	0	75	22	3	0
100				100				100				100				100				100				100				100				100				100				100			

ANALISIS ANGKET

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI BULLYING MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK PADA SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016

Soal No	Analisis
1	Dari 72 siswa terdapat 21 siswa mengaku selalu, 18 sering, 30 kadang-kadang dan 3 siswa tidak pernah melihat peristiwa bullying yang terjadi di sekolah selama mereka sekolah di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Kesimpulan : Berdasarkan hasil angket yang disebar, 96% siswa mengaku pernah melihat peristiwa bullying yang terjadi di sekolah selama mereka sekolah di SMA PIRI 1 Yogyakarta, dan 4 % siswa mengaku tidak pernah melihatnya. Jadi, pada sekolah tersebut lebih banyak siswa yang pernah melihat terjadinya *bullying.*
2	Dari 72 siswa terdapat 14 siswa mengaku selalu marah, 8 sering, 41 kadang-kadang dan 9 siswa tidak pernah marah jika ada teman yang dijadikan bahan tertawa dihadapan teman-teman lain. Kesimpulan : Berdasarkan hasil angket yang disebar, 87% siswa marah jika ada teman yang dijadikan bahan tertawa dihadapan teman-teman lain dan 13% siswa tidak pernah marah dengan hal tersebut. Jadi di sekolah tersebut lebih banyak siswa yang tidak berkenan dengan adanya bullying.
3	Dari 72 siswa terdapat 2 siswa mengaku selalu, 7 siswa sering, 40 kadang-kadang diam saja saat ada teman yang ditertawai/diejek. Sedang 23 siswa lainnya tidak pernah tinggal diam. Kesimpulan: Berdasarkan hasil angket yang disebar, 69 % siswa diam saja saat ada teman yang ditertawai/diejek. Sedangkan 32% siswa tidak pernah tinggal diam saat ada teman yang ditertawai/diejek. Jadi, siswa pada sekolah tersebut lebih banyak diam saat ada temannya yang di *bully.*
4	Dari 72 siswa terdapat 11 siswa mengaku selalu, 14 sering, 35 kadang-kadang dan 12 siswa tidak pernah marah jika ada teman yang menghinanya. Kesimpulan: Berdasarkan hasil angket yang disebar, 83% siswa marah jika ada teman yang menghinannya dan 17 % siswa tidak pernah marah jika ada teman yang menghinanya. Jadi, pada sekolah tersebut lebih banyak siswa marah saat mereka dihina oleh temannya.

5	Dari 72 siswa terdapat 6 siswa mengaku selalu, 15 sering, 39 kadang-kadang dan 12 siswa tidak pernah, tanpa disadari, teman – teman merasa tersinggung karena ulah atau perkataannya. <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkan hasil angket yang disebar, 83 % siswa mengaku bahwa ulah/perkataannya tanpa disadari menyinggung temannya dan 17% siswa mengaku bahwa perkatannya tidak pernah menyinggung temanya. Jadi, lebih banyak siswa yang merasa bahwa ulah/perkataannya pernah menyinggung teman lainnya.
6	Dari 72 siswa terdapat 34 siswa mengaku selalu, 22 siswa sering, 14 siswa kadang-kadang dan 2 siswa mengaku tidak pernah menyesali kesalahan yang pernah dilakukan. <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkan hasil angket yang disebar, 97% siswa menyesali kesalahan yang pernah dilakukan, dan 3% siswa tidak pernah menyesalinya. Jadi, lebih banyak siswa yang sadar akan kesalahannya dibanding dengan siswa yang tidak menyadarinya.
8	Dari 72 siswa tedapat 45 siswa mengaku selalu, 21 sering, dan 6 siswa mengakui bahwa guru PAI memberinya penyadaran atas tindakannya yang salah. <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkah hasil angket yang di sebarkan, 100% siswa mengakui bahwa guru PAI memberinya penyadaran atas tindakannya yang salah. Jadi, semua siswa merasakan adanya peran guru PAI dalam memberikan penyadaran saat ada tindakan siswanya yang salah.
9	Dari 72 siswa, 8 siswa mengaku selalu, 7 siswa sering, 44 siswa kadang-kadang dan 13 tidak pernah bercerita dengan guru PAI jika punya masalah. <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkan hasil angket yang disebar, 82% siswa mengaku bercerita dengan guru PAI jika punya masalah, dan 18% siswa mengaku tidak pernah bercerita dengan guru PAI jika punya masalah. Jadi, lebih banyak siswa yang curhat dengan guru PAI saat mereka mempunyai masalah.
10	Dari 72 siswa, 27 siswa mengaku selalu, 22 siswa sering, 22 siswa kadang-kadang dan 1 siswa mengaku tidak pernah mendapat solusi atau jalan keluar dari guru PAI atas masalah yang dihadapinya. <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkan hasil angket yang disebar, 99% siswa mengaku mendapat atau jalan keluar dari guru PAI atas masalah yang dihadapinya sedangkan 1 % siswa mengaku tidak mendapatkannya. Jadi, hanya satu siswa yang tidak mendapatkan solusi atau jalan keluar dari guru PAI atas masalah yang dihadapinya.

11	Dari 72 siswa, 50 siswa mengaku selalu, 20 siswa sering, 2 siswa kadang-kadang dan 1 siswa mengaku tidak pernah mendapat penjelasan dari guru PAI tentang pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam berteman. Kesimpulan: Berdasarkan hasil angket yang disebar, 99% siswa mengaku mendapat penjelasan dari guru PAI tentang pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam berteman, dan 1% siswa mengaku tidak mendapatkannya. Jadi, terdapat satu siswa yang tidak mendapatkan penjelasan dari guru PAI tentang pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam berteman.
12	Dari 72 siswa, 4 siswa mengaku selalu, 14 siswa sering, 24 siswa kadang-kadang dan 29 siswa mengaku tidak pernah tidak menghiraukan, apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan prilakunnya. Kesimpulan: Berdasarkan hasil angket yang disebar, 59 % siswa mengaku tidak menghiraukan, apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan prilakunnya, dan 41% siswa mengaku tidak pernah tidak tidak menghiraukan, apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan prilakunnya. Jadi, lebih banyak siswa yang tidak menghiraukan apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan prilakunnya.
13	Dari 72 siswa, 13 siswa mengaku selalu, 12 siswa sering, 30 siswa kadang-kadang dan 7 siswa mengaku tidak pernah takut menjadi korban *bully* temannya. Kesimpulan: Berdasarkan hasil angket yang disebar, 76% siswa mengaku takut menjadi korban *bully* temannya, dan 24% mengaku tidak takut menjadi korban *bully* temannya. Jadi, lebih banyak siswa yang takut menjadi korban *bully* temannya.
14	Dari 72 siswa, 33 siswa mengaku selalu, 28 siswa sering, 8 siswa kadang-kadang dan3 siswa mengaku tidak pernah merasa bahwa guru PAI menyisipkan materi anti *bullying* pada pembelajaran Kesimpulan: Berdasarkan hasil angket yang disebar, 96% siswa mengaku bahwu guru PAI menyisipkan materi anti *bullying* pada pembelajaran dan 4% tidak merasakannya. Jadi, lebih banyak siswa yang mengaku bahwa guru PAI menyisipkan materi anti *bullying* pada pembelajaran.
15	Dari 72 siswa, 55 siswa mengaku selalu, 15 siswa sering dan 1 siswa kadang-kadang merasa bahwa Guru PAI memberi kebebasan pada siswa untuk mengungkapkan pendapat saat berdiskusi/ pelajaran. Kesimpulan: Berdasarkan hasil angket yang disebar, 100% siswa mengakui bahwa guru PAI memberi kebebasan pada siswa untuk mengungkapkan pendapat saat berdiskusi/ pelajaran. Jadi, semua siswa mengakui bahwa guru PAI memberi kebebasan pada siswa untuk mengungkapkan pendapat saat berdiskusi/ pelajaran.

16	Dari 72 siswa, 25 siswa mengaku selalu, 14 siswa sering, 29 siswa kadang-kadang dan 4 siswa mengaku tidak pernah senang bertanya saat pelajaran PAI. <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkan hasil angket yang disebar, 96% siswa mengaku senang bertanya saat pelajaran PAI dan 4% siswa mengaku tidak senang dengan hal tersebut. Jadi, lebih banyak siswa yang senang bertanya saat pelajaran PAI.
17	Dari 72 siswa, 48 siswa mengaku selalu, 19 siswa sering dan 5 siswa kadang-kadang merasa bahwa guru PAI mendorong untuk mandiri dan memunculkan keberanian menjadi diri sendiri. <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkan hasil angket yang disebar, 100% mengakui bahwa guru PAI mendorong untuk mandiri dan memunculkan keberanian menjadi diri sendiri.
18	Dari 72 siswa, 59 siswa mengaku selalu, 11 siswa sering dan 1siswa kadang-kadang merasa bahwa guru PAI ramah dan bersahabat. <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkan hasil angket yang disebar, 100% siswa mengakui bahwa guru PAI ramah dan bersahabat.
19	Dari 72 siswa, 64 siswa mengaku selalu, 7 siswa sering dan 2 siswa kadang-kadang merasa bahwa guru PAI menganjurkan siswa untuk saling menghormati <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkan hasil angket yang disebar, 100% siswa mengakui bahwa guru PAI menganjurkan siswa untuk saling menghormati. Jadi, semua siswa mengakui bahwa guru PAI menganjurkan siswa untuk saling menghormati.
20	Dari 72 siswa, 54 siswa mengaku selalu, 16 siswa sering dan 2 siswa kadang-kadang termotivasi dengan nasihat yang disampaikan guru PAI-nya <u>Kesimpulan:</u> Berdasarkan hasil angket yang disebar, 100% siswa mengaku termotivasi dengan nasihat yang disampaikan guru PAI-nya.

Jajaran Guru SMA PIRI 1
Yogyakarta

Siswa-siswi SMA PIRI 1 Yogyakarta

Gedung sekolah sebelah timur

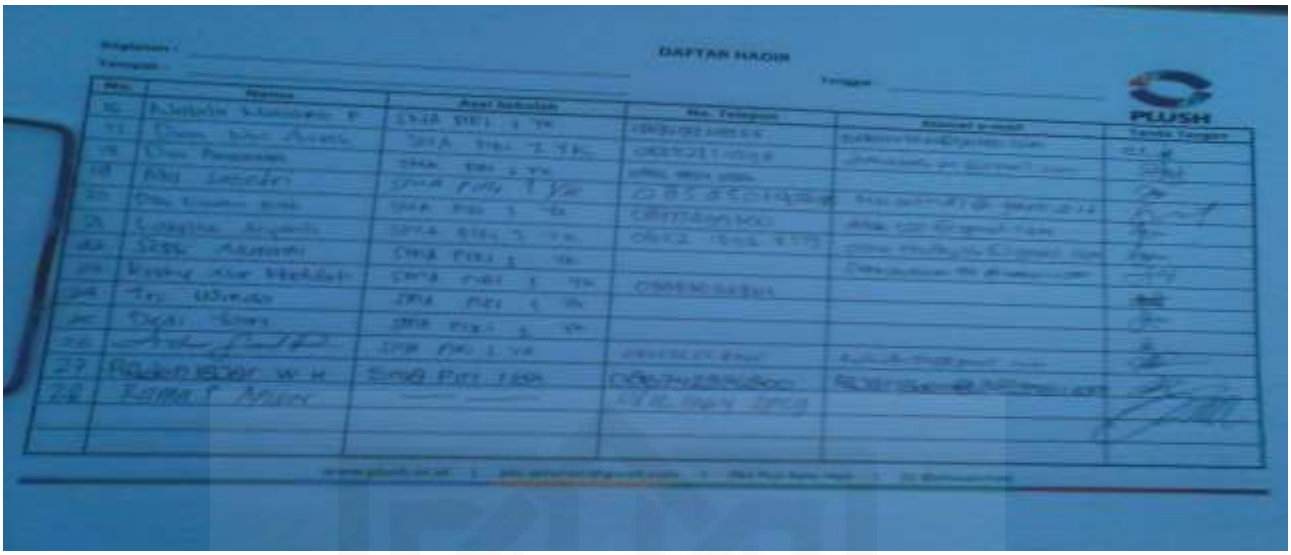

Foto Keputrian, Jum’at 16 April 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Ervin Yuniarti Ning Tyas, S.Pd.I.
Tempat, Tanggal Lahir	: Temanggung, 04 Oktober 1990
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Golongan Darah	: B
No. HP	: 0856-4303-4328
e-mail	: ervin_tyas0238@yahoo.co.id
Alamat	: Gondangan I RT/RW 04/02 Tawangsari Tembarak Temanggung 56261
Nama Ayah	: Fahrudin
Nama Ibu	: Urip Zumiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK RA Masyitoh Tawangsari, Tahun lulus 1997
2. SD/MI : MI Nurul Ummah Tawangsari, Tahun lulus 2003
3. SMP : SMP Muhammadiyah 1 Temanggung, Tahun lulus 2006
4. SMA : SMA Muhammadiyah 1 Temanggung, Tahun lulus 2009
5. S1 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun lulus 2013
6. S2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Temanggung 2013/2014
2. Megajar di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta 2014/2015

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus IRM SMA Muhammadiyah 1 Temanggung 2006/2007
2. Anggota KPM (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa) Bambu Runcing Temanggung 2009-2010
3. Pengurus KPM Bambu Runcing Temanggung 2010-2012
4. Anggota BOM-F KSiP Fak.TYK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010-2011
5. Pengurus BOM-F KSiP Fak.TYK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010-2011
6. Anggota pengurus PKTQ (Pengembangan Keprribadian dan Tahsinul Qur'an) tahun 2011
7. Anggota UKM KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010-2013
8. Anggota MGMP PAI SMA Kabupaten Temanggung 2014-2015

E. Minat Keilmuan: Pendidikan Agama Islam

F. Karya Ilmiah

1. Penelitian: Pendidikan Karakter

   Tim Peneliti Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan 2011-2012

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Ervin Yuniarti Ning Tyas
NIM.1420411043